



UNIVERSITAS INDONESIA

**DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IX
DI SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA DAN
SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA**

TESIS

**SRI SUMARNI STYATI
0806441743**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINSTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IX
DI SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA DAN
SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

**SRI SUMARNI STYATI
0806441743**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINSTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

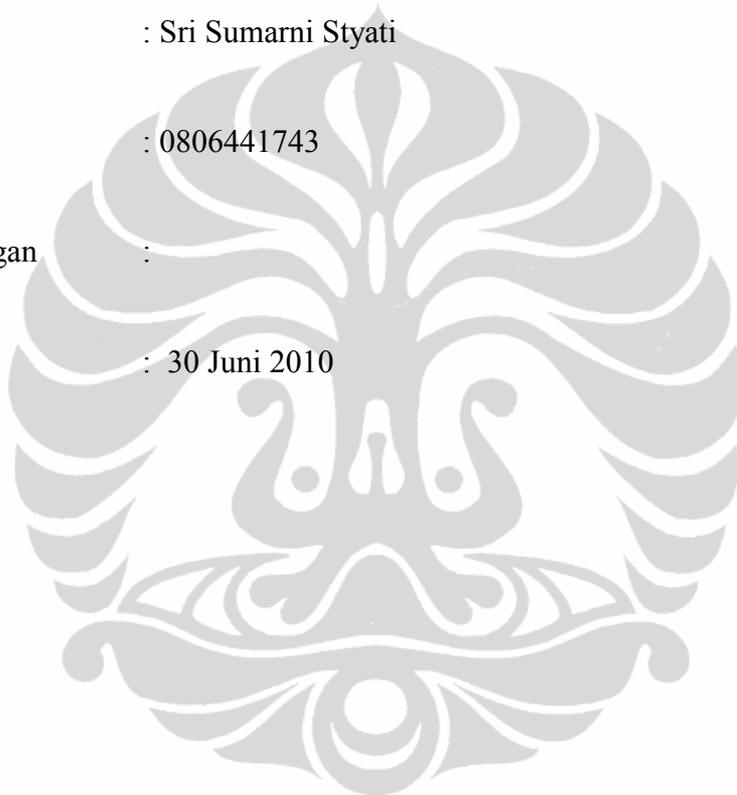
Tesis ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sri Sumarni Styati

NPM : 0806441743

Tanda Tangan :

Tanggal : 30 Juni 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Sri Sumarni Styati

NPM : 0806441741

Program Studi : Ilmu Administrasi

Judul Tesis : Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Administrasi kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Pantius Drahen Soeling, M.Si (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Bob Waworuntu, MA (.....)

Penguji Ahli : Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA (.....)

Sekretaris : Dra. Lina Miftahul Jannah, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 30 Juni 2010

UNIVERSITAS INDONESIA

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Sri Sumarni Styati
NPM : 0806441743
Program Studi : Ilmu Administrasi
Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Judul Tesis : Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar
Matematika Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 Yogyakarta
Dan SMP Negeri 8 Yogyakarta

Telah Disetujui
Pembimbing

(Prof.Dr.Bob Waworuntu, MA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan sebesar-besarnya ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan, kekuatan, kelancaran dan hidayahNya hingga tesis ini selesai dengan baik. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Dengan waktu dan tenaga yang sangat terbatas, begitu banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan tesis ini, meskipun demikian penulis tetap berusaha dengan semampunya dan menyadari keterbatasan dalam penulisan ini, untuk itu penulis membuka diri untuk menerima masukan dan kritik membangun.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan serta dukungan semuanya, dari masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas limpahan rahmat serta kasih sayangNya hingga penulis bisa melalui tahapan dengan tetap semangat walaupun terdapat rintangan yang ada.
2. Prof. Suyanto, Ph.D, selaku Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan beasiswa pendidikan magister.
3. Dr. Bambang Indriyanto, selaku Sekretaris Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional yang selalu memberikan motivasi dalam rangka peningkatan kapasitas pegawai.
4. Prof. Dr.Bambang Shergi Laksmono, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
5. Prof. Dr.Eko Prasojo, Mag.rer.publ, selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
6. Prof.Dr.Bob Waworuntu, MA, selaku pembimbing tesis yang dengan pengertian, semangat dan kesabarannya telah membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

7. Tim penguji tesis yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji tesis ini.
8. Seluruh dosen Program Pascasarjana Ilmu Administrasi kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan yang telah memberikan tambahan ilmu dan wawasan.
9. Suami tercinta Achmad Choyarudin dan anak-anak tercinta Muhammad Sahal, Alike Chory Syahidah dan Hana Rahmania Putri yang telah memberikan semangat dan dukungannya, kalian adalah motivator dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kepala Sekolah SMPN 5 Yogyakarta, Bapak Drs. Suparno, M.Pd , tim guru dan siswa siswa kelas IX yang telah memberikan waktu berharganya demi penyelesaian tesis ini.
11. Kepala Sekolah SMPN 8 Yogyakarta, Bapak Pardi, S.Pd , tim guru dan siswa siswa kelas IX yang telah memberikan waktu berharganya demi penyelesaian tesis ini.
12. Kepala Sub Direktorat Kegiatan Kesiswaan, Bapak Dr. Supriano, M.Ed yang telah memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis demi penyelesaian tesis ini.
13. Seluruh sahabat terbaik penulis yang telah bersedia memberikan waktu, pikiran dan tenaga dalam meningkatkan kualitas tulisan ini.

Akhir kata, penulis mendoakan supaya Allah SWT berkenan membalas seluruh kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini serta semoga tesis ini membawa manfaat bagi penelitian selanjutnya.

Jakarta, 30 Juni 2010

Sri Sumarni Styati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Sumarni Styati
NPM : 0806441743
Program Studi : Ilmu Administrasi
Kekhususan : Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*non-exclusive royalty free right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama ini tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 30 Juni 2010

Yang Menyatakan

(Sri Sumarni Styati)

ABSTRAK

Nama : Sri Sumarni Styati
Program Studi : Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Judul Tesis : Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta

Penelitian ini membahas tentang determinan yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menggali determinan yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta. Prestasi belajar sebagai variabel terikat diambil untuk mata pelajaran matematika siswa kelas IX dengan tolok ukur nilai raport siswa. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 249 siswa. Alat analisis data yang digunakan yaitu regresi berganda dengan metode *stepwise*. Hasil penelitian menemukan bahwa determinan yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta adalah waktu belajar di rumah, penghargaan yang diterima dari orangtua, sikap atau tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, sikap atau tindakan guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, sikap atau tindakan kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, dan pendidikan terakhir ibu. Pengaruh dari indikator-indikator tersebut terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa sebesar 60,3 %.

Kata kunci : Prestasi belajar, matematika, waktu belajar, sikap orangtua, sikap guru, sikap kepala sekolah, pendidikan terakhir ibu.

ABSTRACT

Name : Sri Sumarni Styati
Study Program : *Special Aspect of Administration and Education Policy*
Title : *Determinants those influence t to Learning Achievement In Mathematics of Students On Grade IX in SMPN 5 Yogyakarta and SMPN 8 Yogyakarta*

This research is subject to determinants those influence to Learning Achievement In Mathematics of Students Grade IX in SMPN 5 Yogyakarta and SMPN 8 Yogyakarta. This research use quantitative paradigm to find determinants those influence to Learning Achievement In Mathematics Students Grade IX in SMPN 5 Yogyakarta and SMPN 8 Yogyakarta. Learning achievement, as dependent variable, is used for mathematics of students on grade IX with value of record card as a measurement tool (instrument) . Total sample that used in this research is 249 students. Data analysis uses multiple regression with stepwise method. The research found that determinants influence to learning achievement in mathematics of students on grade IX in SMPN 5 Yogyakarta and SMPN 8 Yogyakarta are time for study at home, appreciation from the parents, reaction of the teacher when the student get a bad score in mathematics, reaction of the teacher when the student do not furnish mathematics task in time, reaction of the headmaster to the undisciplined student, and the last is education from the mother. Influence of the determinants to learning achivement in mathematics is 60,3%.

Keywords : *Learning achivement, mathematics, time for study, the teacher action, the headmaster action, the last education of mother.*

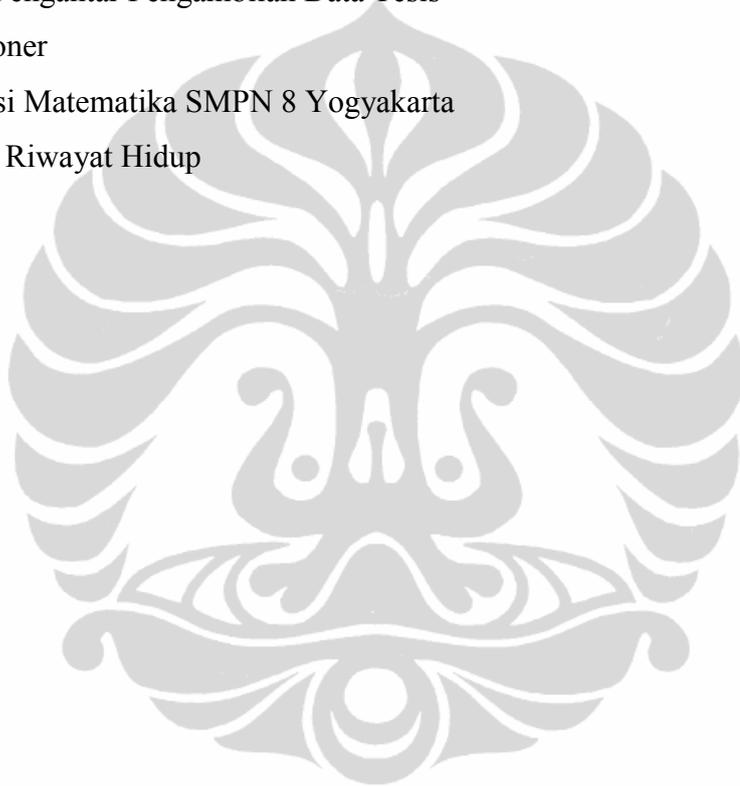
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		
LEMBAR PENGESAHAN		
KATA PENGANTAR		
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH		
ABSTRAK		
DAFTAR ISI		
DAFTAR GAMBAR		
DAFTAR LAMPIRAN		
BAB 1	PENDAHULUAN	
1.1.	Latar Belakang	1
1.2.	Perumusan Masalah	9
1.3.	Tujuan Penelitian	10
1.4.	Manfaat Penelitian	10
1.5.	Batasan Penelitian	10
1.6.	Sistematika Penulisan	11
BAB 2	TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.	Studi tentang Prestasi Belajar	13
2.2.	Prestasi Belajar	18
2.2.1.	Hakikat Belajar	18
2.2.2.	Hakikat Prestasi Belajar	19
2.3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	21
2.3.1.	Gender (jenis kelamin)	22
2.3.2.	Motivasi	23
2.3.3.	Status sosial ekonomi	31
2.4.	Hakikat Kepemimpinan	39
2.4.1.	Kepemimpinan Kepala Sekolah	41
2.4.2.	Kepala Sekolah yang Efektif	43
2.4.3.	Kepala Sekolah sebagai Admininstrator Sekolah ...	44
2.5.	Kemampuan Mengajar Guru	48
2.5.1.	Guru yang Efektif	50
2.6.	Kerangka Pemikiran	53
2.7.	Hipotesis Penelitian	54
BAB 3	METODE PENELITIAN	
3.1.	Desian Penelitian	56
3.2.	Variabel Penelitian	56
3.3.	Populasi dan Sampel	56
3.4.	Jenis dan Sumber Data	57
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	57
3.6.	Operasionalisasi Konsep dan Pengukuran	58
3.7.	Instrumen Penelitian	60
3.8.	Uji Persyaratan Analisis	60
3.9.	Teknik Analisis Data	69

BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Deskripsi Obyek Penelitian	70
4.1.1.	SMP Negeri 5 Yogyakarta	72
4.1.2.	SMP Negeri 8 Yogyakarta	73
4.2.	Deskripsi Variabel Penelitian	79
4.4.	Pembahasan	84
4.5.	Analisis Regresi Ganda tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta	88
4.6.	Analisis Regresi Ganda tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika antara SMPN 5 Yogyakarta dibandingkan dengan SMPN 8 Yogyakarta	99
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	107
5.2.	Saran	109
	DAFTAR REFERENSI	112

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Referensi
2. Hasil perhitungan statistik
3. Tabel Nilai Kritis Distribusi F
4. Tabel Nilai R Product Moment
5. Tabel Nilai Persentil Distribusi t
6. Surat Pengantar Pengambilan Data Tesis
7. Kuesioner
8. Prestasi Matematika SMPN 8 Yogyakarta
9. Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mutu pendidikan di Indonesia masih merupakan menjadi permasalahan yang masih menjadi tugas bersama, berdasarkan hasil penelitian United Nation Development Programe (UNDP) pada tahun 2007 tentang Indeks Pengembangan Manusia menyatakan Indonesia berada pada peringkat ke-107 dari 177 negara yang diteliti (http://mediaindonesia.com/index.php?ar_id=NDMOjY). Indonesia memperoleh indeks 0,728. Dan jika Indonesia dibanding dengan negara-negara ASEAN yang dilibatkan dalam penelitian, Indonesia berada pada peringkat ke-7 dari sembilan negara ASEAN. Salah satu unsur utama dalam penentuan komposit Indeks Pengembangan Manusia ialah tingkat pengetahuan bangsa atau pendidikan bangsa. Peringkat Indonesia yang rendah dalam kualitas sumber daya manusia ini adalah gambaran mutu pendidikan Indonesia yang rendah.

Keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia juga dinyatakan oleh United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)-Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengurus bidang pendidikan. Menurut Badan PBB , peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan pada tahun 2007 adalah 62 di antara 130 negara di dunia. Education development index (EDI) Indonesia adalah 0.935, di bawah Malaysia (0.945) dan Brunei Darussalam (0.965).

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tercermin dari daya saing di tingkat internasional. Daya saing Indonesia menurut World Economic Forum, 2007-2008, berada di level 54 dari 131 negara. Jauh di bawah peringkat daya saing sesama negara ASEAN seperti Malaysia yang berada di urutan ke-21 dan Singapura pada urutan ke-7.

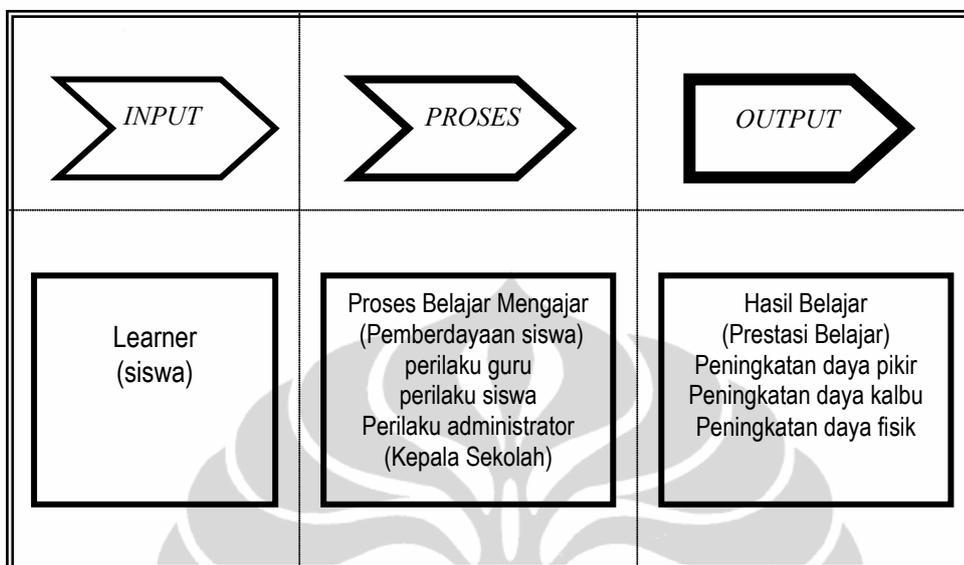
Menurut Umaedi (2000), dari berbagai pengamatan dan analisis, ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata, antara lain adalah kebijakan dan penyelenggaraan

pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-out analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap apabila input pendidikan sudah terpenuhi, maka mutu pendidikan (*output*) akan terjadi. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi. Hal ini karena, selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.

Mutu pendidikan yang tidak mengalami peningkatan secara merata juga disebabkan karena penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang sangat bergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Selain itu juga peran serta masyarakat, khususnya orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Sekolah sebagai sistem harus menekankan pada proses belajar mengajar sebagai pemberdayaan siswa, yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar (guru) dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena proses belajar mengajar merupakan pemberdayaan siswa, maka penekanannya bukan sekedar mengajarkan sesuatu kepada siswa dan kemudian menyuruhnya mengerjakan soal agar memiliki jawaban baku yang dianggap benar oleh pengajar, akan tetapi proses belajar mengajar yang mampu menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan, dan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru (meskipun hasilnya keliru), memberikan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan demokrasi, memberikan kemerdekaan, dan memberikan toleransi terhadap kekeliruan-

kekeliruan akibat kreativitas berpikir (Gorton, 1976; Novak & Gowin 1984; Sternberg, 1999; Armstrong, 1994; Gardner, 1993).



Gambar 1. Proses Belajar Mengajar Sebagai Sistem

Pengukuran mutu pendidikan di Indonesia salah satunya ditandai dengan pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar ini dapat dilihat sebagai suatu hasil dari proses belajar yang telah dilakukan, baik pada setiap akhir materi pelajaran, akhir semester maupun pada akhir tahun pelajaran. Penyebab rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa di Indonesia adalah komponen kepemimpinan kepala sekolah dan mutu guru. Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut Balitbang Depdiknas, guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK negeri 55,91 %, swasta 58,26 %.

Sekolah sebagai suatu unit organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerja sama sekelompok orang (guru, kepala sekolah, dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan (ditetapkan). Pencapaian tujuan sekolah, baik kuantitas maupun kualitasnya, sangat tergantung pada orang-orang yang terhimpun dalam lembaga (sekolah) itu. Sebagaimana

dikutip pada Gorton (1977) dalam Mantja (1996), menegaskan bahwa secara aksiomatik suatu sekolah sama baiknya dengan orang yang menjalankannya. Keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh para guru dan kepala sekolah, meskipun keberhasilan kerja guru juga sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang berperan penting adalah peran pokok yang dimainkan oleh kepala sekolah melalui kepemimpinan yang mampu menciptakan semangat kerja guru yang tinggi. Semangat kerja yang tinggi itu tentunya dimaksudkan untuk menunjang terwujudnya tujuan organisasi sekolah.

Disamping itu kepala sekolah hendaknya menjadi pemimpin yang efektif bagi siswanya, para guru, dan orang tua murid dan masyarakat. Sebagai pemimpin siswa, kepala sekolah diharapkan memberi bimbingan dan pembinaan demi keberhasilan belajar siswa. Sebagaimana dikutip pada Campbell (1977), Mantja (1996) menjelaskan bahwa pembinaan siswa mencakup:

- (1) mengembangkan potensi-potensi dasar setiap siswa.
- (2) membantu siswa agar memiliki kehidupan yang lebih baik.
- (3) mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan fisik.

Sebagai pemimpin para guru, kepala sekolah diharapkan melakukan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugasnya. Jelasnya bahwa kepala sekolah dan guru yang merupakan instrumental process pada lembaga persekolahan secara langsung punya keterkaitan yang erat. Masing-masing mereka secara langsung atau secara tidak langsung memiliki hubungan langsung atau tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa.

Gagne (1974), menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh bakat, fasilitas pendukung, proses belajar mengajar, dan pengajaran. Sedangkan menurut Dunkin dan Biddle, ada empat variabel pokok yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu, kepemimpinan dalam proses belajar mengajar, potensi guru, potensi siswa dan dukungan sarana pendidikan (Dunkin & Biddle, 1974).

Sebagai salah satu usaha mengkaji masalah mutu pendidikan adalah dilakukannya studi tentang prestasi belajar siswa. Prestasi belajar ini dapat dilihat dari segala bidang pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Dipilihnya prestasi belajar matematika karena saat ini kemampuan matematika merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Jika siswa mempunyai kemampuan matematika yang baik maka diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat dalam penguasaan ilmu pengetahuan yang lain. Sedangkan alasan yang mendasari dipilihnya SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena sejak dahulu Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar sedangkan SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta merupakan sekolah yang mempunyai prestasi yang luar biasa, tidak hanya di bidang matematika dan sains tetapi juga di bidang lain. Prestasi sekolah ini mencakup dalam dan luar negeri.

SMPN 5 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah di kota Yogyakarta yang mempunyai banyak prestasi di berbagai bidang. Di bidang mata pelajaran matematika, sekolah ini selalu mengikuti kompetisi di bidang sains yaitu dalam ajang olimpiade sains, baik yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan provinsi maupun di tingkat nasional dan internasional. Selain itu juga sekolah ini sering mengikuti perlombaan yang diadakan oleh sekolah-sekolah maupun pihak swasta. Berikut prestasi yang diperoleh siswa di bidang MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) :

Tabel.1

Prestasi SMPN 5 Yogyakarta di Bidang MIPA

No	Nama Siswa	Juara	Tahun	Penyelenggara
1	Tim SMPN 5	Umum	2009	SMAN 8 Yogyakarta
2	M.Sidik	3	2009	SMAN 8 Yogyakarta
3	Felix	2	2009	SMAN 8 Yogyakarta
4	Hanani Kusumasari	3	2008	Dinas Pendidikan DIY

5	Hanani Kusumasari	2	2008	Dinas Pendidikan DIY
6	Johandi Patria	Perak	2007	Depdiknas
7	Tim Pawitikra	1	2007	SMAN 9 Yogyakarta
8	A. Radityo	1	2007	Dinas Pendidikan DIY
9	Septian Gilang	2	2007	Depdiknas
10	Tim Pawitikra	2	2007	SMAN 5 Yogyakarta
11	Aridne Aulia	3	2007	SMAN 8 Yogyakarta
12	Zakiya Aryana	2	2007	SMAN 8 Yogyakarta
13	Septian Gilang	2	2006	UGM
14	A. Radityo	2	2006	UNY
15	Septian Gilang	1	2006	UNY
16	Ataka Awalur Rizky	Perak	2006	Depdiknas
17	Matin Nuha	Perunggu	2006	Depdiknas
18	Septian Gilang	Perunggu	2006	Depdiknas

Sumber : Data Prestasi SMPN 5 Yogyakarta

Dari data tersebut di atas, dapat terlihat bahwa prestasi bidang matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam SMP Negeri 5 Yogyakarta setiap tahun menunjukkan prestasi yang gemilang. Dalam satu tahun, sekolah ini dapat memperoleh prestasi lebih dari dua *event* kegiatan, dan *event* tersebut termasuk dalam skala yang besar, baik dilakukan di tingkat provinsi maupun tingkat nasional.

SMPN 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah di kota Yogyakarta yang mempunyai banyak prestasi baik bidang akademik maupun non akademik. Di bidang mata pelajaran matematika, sekolah ini selalu mengikuti kompetisi di bidang sains yaitu dalam ajang olimpiade sains, baik yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan provinsi maupun di tingkat nasional dan internasional. Selain itu juga sekolah ini sering mengikuti perlombaan yang diadakan oleh sekolah-sekolah maupun pihak swasta.

Berikut ini prestasi akademik SMPN 8 Yogyakarta berdasarkan nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) dalam tiga tahun terakhir :

Tabel.2
Prestasi Akademik SMPN 8 Yogyakarta
Berdasarkan Nilai UAN

No	Tahun Pelajaran	B.Indonesia	Matematika	B.Inggris	IPA	Jumlah	Rata2
1	2006/2007	9,15	9,32	8,96	-	27,43	9,14
2	2007/2008	8,77	9,07	8,80	8,04	34,70	8,68
3	2008/2009	8,88	9,49	8,60	8,14	35,11	8,78

Sumber : Data SMPN 8 Yogyakarta

Dari data tersebut di atas, dapat terlihat peningkatan prestasi siswa dilihat dari peroleh nilai Ujian Nasional. Dari keempat mata pelajaran tersebut, terlihat bahwa SMP Negeri 8 Yogyakarta mempunyai nilai tertinggi di mata pelajaran matematika dibandingkan mata pelajaran yang lain. Untuk mata pelajaran matematika terlihat peningkatan yang sangat bagus sebanyak 0,43 poin dari 9,07 menjadi 9,49. Prestasi di dalam mata pelajaran matematika tersebut juga ditunjang dengan pencapaian prestasi dalam lomba matematika yang diikuti. Berikut akan dipaparkan pencapaian prestasi dalam bentuk lomba matematika yang pernah diikuti oleh siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta di tingkat internasional dan pencapaian prestasi di tingkat nasional dalam satu tahun terakhir, sedangkan untuk prestasi secara lengkap dan menyeluruh dapat dilihat pada lampiran.

Tabel.3

Prestasi Matematika SMPN 8 Yogyakarta

No	Nama Siswa	Prestasi	Kegiatan	Tahun
1	Yessy Martha Sari	Medali Perunggu	<i>2th International Junior Science Olympiad (IJSO), Indonesia</i>	2005
2	Alimatun Nashirah	Medali Perunggu	<i>4th International Junior Science Olympiad (IJSO), Taiwan</i>	2007
3	Gusnadi Wiyoga	Silver prize team competition stage II division	<i>International Mathematics Competition, Thailand</i>	2008
4	Gusnadi Wiyoga	Medali perunggu individual competition stage II division	<i>International Mathematics Competition, Thailand</i>	2008
5	Gusnadi Wiyoga	Medali perak individual competition	<i>Asia Inter-cities Teenagers Mathematics Olympiad, Filipina</i>	2009
6	Gusnadi Wiyoga	Silver prize team competition	<i>Asia Inter-cities Teenagers Mathematics Olympiad, Filipina</i>	2009
7	Handoko Kustanto	Peringkat 1	Seleksi OSN tingkat Kota Yogyakarta	2008
8	Laskar Pamungkas	Peringkat 3	Seleksi OSN tingkat Kota Yogyakarta	2008
9	Shahylananda Tito	Peringkat 4	Seleksi OSN tingkat Kota Yogyakarta	2008
10	Muhammad Yafi	Peringkat 6	Seleksi OSN tingkat Kota Yogyakarta	2008
11	Handoko Kustanto	Peringkat 1	Seleksi OSN tingkat provinsi DIY	2008
12	Shahylananda Tito	Peringkat 2	Seleksi OSN tingkat provinsi DIY	2008
13	Muhammad Yafi	Peringkat 3	Seleksi OSN tingkat provinsi DIY	2008

14	Muhammad Yafi	Medali perunggu	Olimpiade Sains Nasional (OSN), Makassar	2008
15	Handoko Kustanto	Finalis	Olimpiade Sains Nasional (OSN), Makassar	2008
16	Shahylananda Tito	Finalis	Olimpiade Sains Nasional (OSN), Makassar	2008
17	Gusnadi Wiyoga	Peringkat 3	Seleksi OSN tingkat Kota Yogyakarta	2009
18	Diky Septa Nugroho	Peringkat 4	Seleksi OSN tingkat Kota Yogyakarta	2009
19	Winda Kirana .M	Peringkat 5	Seleksi OSN tingkat Kota Yogyakarta	2009
20	Gusnadi Wiyoga	Peringkat 1	Seleksi OSN tingkat provinsi DIY	2009
21	Gusnadi Wiyoga	Medali emas dan absolute winner	Olimpiade Sains Nasional (OSN), Jakarta	2009

Sumber : Data SMPN 8 Yogyakarta

Dari data tersebut di atas, dapat terlihat bahwa SMP Negeri 8 Yogyakarta mempunyai prestasi akademik yang bagus, dibuktikan dengan prestasi nilai ujian nasional dan prestasi bidang matematika yang diperoleh. Dari prestasi tersebut, dapat terlihat bahwa sekolah ini mempunyai nilai yang bagus untuk pencapaian prestasi matematika, baik di tingkat kota Yogyakarta, tingkat provinsi, tingkat nasional, bahkan di tingkat internasional. Dengan mengacu pada uraian di atas maka penulis melakukan penelitian tentang determinan yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Agar penelitian dapat berhasil secara optimal, perlu terlebih dahulu merumuskan masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini. Dari berbagai uraian terdahulu, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu “Determinan apakah yang

mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mengkaji determinan yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara akademis dan praktis.

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan prestasi belajar matematika.

2. Bagi Organisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi pimpinan tempat peneliti bekerja dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di SMP.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan temuan ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengembangan Ilmu manajemen sumber daya manusia.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan, pertama, penelitian ini memilih populasi siswa kelas 3 SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 8 Yogyakarta yang belum lulus, sehingga indikator output menggunakan angka rapor semester yang kemungkinan dapat menimbulkan bias dalam menghasilkan nilai tersebut. Idealnya penelitian ini menggunakan lulusan SMP sehingga angka Ujian Nasional yang lebih standar dapat dijadikan

indikator output. Namun demikian, mengingat waktu penelitian yang dilaksanakan tidak tepat waktunya, siswa-siswa tersebut telah lulus sehingga sulit menjaring data siswa sebagai responden penelitian. Kedua, lokasi penelitian ini terbatas pada SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta, sehingga belum mewakili seluruh wilayah Indonesia. Hal ini mengingat keterbatasan dana dan waktu untuk memperluas lokasi dan sampel penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca memahami pemikiran peneliti yang tertuang dalam tesis ini, maka secara garis besar penyajiannya disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dengan pokok-pokok uraian masing-masing bab sebagai berikut:

- Bab I** Pendahuluan
Menguraikan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan uraian tentang sistematika penelitian.
- Bab II** Tinjauan Pustaka
Menguraikan tentang landasan konseptual berupa kerangka teori yang merupakan kerangka pemikiran yang menguraikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi perhatian dalam tesis ini, yaitu yang berkaitan dengan konsep prestasi belajar.
- Bab III** Metode Penelitian
Menguraikan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional variabel-variabel penelitian, konsep, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data skala pengukuran, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.
- Bab IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan
Menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian, karakteristik responden, deskripsi data, uji persyaratan analisis pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Menguraikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang diikuti dengan implikasi dan saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian dalam rangka peningkatan prestasi belajar.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai landasan-landasan teori yang dipakai sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Teori-teori yang dipakai adalah yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diduga berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak yang bersifat biologis. Yang dapat digolongkan ke dalam faktor internal adalah kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak, antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

2.1 Studi Tentang Prestasi Belajar

Penelitian tentang prestasi belajar siswa sangat banyak dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Utami Munandar (1999:119) melakukan penelitian tentang hubungan antara beberapa perubahan lingkungan keluarga dan kinerja anak, termasuk intelegensi, kreativitas dan prestasi belajar. Dari hasil penelitian tersebut, digambarkan bahwa makin tinggi pendidikan orangtua maka akan meningkatkan prestasi siswa. Yang menarik adalah latar belakang pendidikan orangtua yang sangat menentukan adalah latar belakang pendidikan ibu. Latar belakang pendidikan ibu lebih jelas dan positif hubungannya dengan peningkatan prestasi siswa jika dibandingkan dengan latar belakang pendidikan ayah. Dari penelitian tersebut juga digambarkan sejauhmana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak yang dapat meningkatkan prestasi belajarnya yaitu penyediaan sarana belajar seperti buku-buku referensi, surat kabar bahkan sarana internet.

Kondisi latar belakang orangtua yang mempengaruhi prestasi belajar siswa juga diteliti oleh Gillian Hampden (Gillian Hampden : 2009).

Data yang diperoleh dari Program for International Student Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kondisi latar belakang orangtua akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai orangtua dengan status tunggal (*single parent*) akan berbeda prestasi belajarnya jika dibandingkan dengan orangtua yang lengkap. Kondisi ini dimungkinkan karena dengan *single parent*, orangtua tersebut harus lebih berjuang dalam memenuhi semua kebutuhan anaknya sampai kepada masalah ekonomi dan perhatian terhadap sekolah anaknya, sehingga waktu yang dimiliki untuk membimbing belajar anaknya tentu akan berbeda dengan kondisi yang bukan orangtua tunggal.

Latar belakang pendidikan orangtua juga akan mempengaruhi prestasi anak karena orangtua yang berpendidikan tinggi diharapkan akan mampu membantu anak-anaknya dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas-tugas dari sekolah. Orangtua juga secara tidak langsung mempengaruhi prestasi siswa dengan menyediakan mereka buku-buku dan sarana pendidikan lainnya di rumah.

Sebuah model yang dibuat oleh Keeves menggambarkan sumberdaya keluarga pada tiga dimensi yaitu dimensi struktural, dimensi proses dan dimensi perilaku (Keeves dalam Imam Sutadji : 1997). Dimensi struktural dari sumberdaya keluarga adalah faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orangtua, pendapatan orangtua dan jumlah keluarga. Sementara dimensi proses terdiri dari pola interaksi antara orangtua dan anak serta alokasi waktu orangtua. Dimensi perilaku termasuk perilaku orangtua dan pengharapan orangtua terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer dan Ed Leonard pada tahun 2009 menggambarkan bahwa faktor sosial ekonomi atau Socio-Economic Status (SES) berhubungan dengan peningkatan prestasi siswa. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswa di Mississippi. Sekolah yang mempunyai latar belakang sosial ekonomi siswanya dengan status yang bagus, maka prestasi belajar siswanya lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang mempunyai status latar belakang sosial ekonomi siswanya kurang bagus (Leonard, Ed dkk : 2009).

Perbedaan jenis kelamin diyakini juga berpengaruh terhadap perbedaan pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan oleh Barkatsas, Anastasios dkk dalam penelitiannya yang dilakukan pada bulan April 2009 (Barkatsas, dkk : 2009). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa siswa laki-laki lebih tinggi prestasi belajar matematikanya dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal tersebut juga dikaitkan dengan kemampuan siswa laki-laki yang lebih baik dalam menguasai teknologi yang menunjang pembelajaran matematika jika dibandingkan dengan siswa perempuan.

Timothy J.Cleary dan Peggy P.Chen melakukan penelitian tentang pengaruh motivasi bagi pencapaian prestasi belajar siswa. Dari hasil penelitiannya tersebut diperoleh hasil bahwa siswa sekolah menengah yang mempunyai motivasi yang baik dalam belajar akan mempunyai dampak yang bagus dalam peningkatan prestasi belajar (Timothy J.Cleary & Peggy P.Chen : 2009).

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Nasution (1995:73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

Penelitian tentang prestasi siswa seringkali didasarkan pada paradigma fungsi produksi pendidikan. Beberapa penelitian mengukur hubungan antara faktor-faktor input dan output (Bowles, 1970; Thomas, 1971 dalam Imam Sutadji, 1997). Karena proses sekolah tidak terjadi dalam kondisi vakum, paradigma itu mengasumsikan bahwa prestasi siswa merupakan fungsi dari faktor internal sekolah dan faktor eksternal sekolah (Gordon dan Breivogel, 1976; Heynemann dan Loxley, 1983).

Penelitian mengenai faktor internal sekolah bersifat menguji hubungan antara kualitas dan kuantitas kunci input (misalnya guru, petugas administrasi sekolah, pendidikan, peralatan, fasilitas, dan lain-lain) dan prestasi siswa yang diukur oleh nilai ujian (Hanushek, 1981). Penelitian mengenai faktor eksternal sekolah mencoba untuk mengukur pengaruh sumberdaya keluarga dan masyarakat (misalnya pendapatan keluarga, dan lain-lain) pada proses belajar siswa, dan pengaruh sekolah adalah konstan.

Penelitian tentang input dan output dalam pendidikan memasukkan karakteristik guru sebagai prediktor variabel. Keberadaan guru sebagai pusat kegiatan pengajaran di kelas merupakan bagian yang telah disepakati dalam melaksanakan apa yang tertuang dalam kurikulum pendidikan (Windham, 1990 dalam Imam Sutadji, 1997). Windham telah berupaya untuk mengidentifikasi karakteristik guru sebagai indikator mutu guru seperti : (1) pencapaian pendidikan formal, (2) training guru, (3) gaji guru, (4) pengalaman kerja guru, (5) teacher turnover, (6) asal etnis dan kebangsaan, (7) penguasaan bidang studi, (8) kemampuan verbal, dan (9) sikap.

Asumsinya adalah bahwa jumlah dan mutu pendidikan akademis maupun training guru mempunyai korelasi dengan pengetahuan guru dan

kemampuan untuk menanamkan pengetahuan tertentu kepada siswa-siswanya. Pada kebanyakan studi tentang prestasi belajar siswa, ukuran indikator ini adalah lamanya pendidikan guru atau training dan latar belakang pendidikan. Sumber daya guru dapat digolongkan dalam tingkat akreditasi, pengalaman kerja sebelumnya, dan training yang pernah diikuti.

Penelitian tentang *School Effectiveness Studies* memberi keyakinan bahwa kualitas guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa (Katzman dalam Imam Sutadji : 1997). Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa : (1) makin tinggi pendidikan guru maka akan lebih memberikan kemampuan penyebarluasan atau memberikan motivasi yang lebih besar untuk mengajar atau menghasilkan pengetahuan yang lebih baik, (2) pengalaman dalam mengajar akan meningkatkan kemampuan mengajar menjadi lebih baik yang pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan prestasi siswa yang lebih tinggi.

Guru yang efektif dalam mengajar akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ronald H.Heck dalam penelitiannya pada tahun 2009. Heck melihat bahwa ada korelasi antara effectiveness of successive teacher dengan peningkatan prestasi belajar siswa di bidang matematika dan membaca.

Variabel kapasitas kepala sekolah dinilai dapat memberikan kontribusi penting pada penentuan prestasi siswa (Glaman dalam Imam Sutadji : 1997). Ukuran yang paling umum digunakan adalah tingkat pendidikan. Karakteristik ini kadangkala menggunakan indikator training di bidang manajemen disamping kemampuan kepala sekolah. Pada prinsipnya, pengalaman dianggap sama pentinnya dengan pendidikan formal atau khusus karena training akan menentukan kompetensi kepala sekolah itu dalam mengelola lingkup pekerjaan mereka.

2.2 Prestasi Belajar

2.2.1 Hakikat Belajar

Pengertian belajar menurut Morgan seperti yang dikutip oleh Purwanto (1996:84) adalah setiap perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Perubahan tersebut adalah suatu proses dari belum mampu ke arah sudah mampu.

Winkel (1996:53) memberikan pengertian tentang hakikat belajar. Menurutnya belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai serta sikap. Perubahan itu relatif bersifat konstan dan berbekas, dapat berupa hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh sebelumnya.

Menurut Cronbach (1954:47), *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Seseorang dikatakan sudah belajar jika telah menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Belajar yang baik adalah dengan mengalami dan menggunakan panca inderanya. Senada dengan pendapat di atas, Lester Crow dan Alice Crow dalam Roestiyah (1994:8) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Seseorang mengalami proses belajar jika ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan menguasai suatu ilmu pengetahuan.

Pengertian belajar juga disampaikan oleh Sadiman (1993:1-3), menurutnya belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih bayi sampai liang lahat. Bahwa salah satu tanda seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut adalah meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif).

Sumadi Suryabrata (1993:249) mengatakan bahwa ada hal-hal pokok sebagai ciri kegiatan belajar, yaitu :

1. Belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial);
2. Perubahan pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama;
3. Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang secara sengaja melalui latihan sehingga diperoleh kemampuan baru dan terjadi perubahan-perubahan yang disebut hasil belajar. Perubahan tersebut merupakan proses yang terjadi dalam diri individu yang belajar dan tidak dapat dilihat, namun melalui perubahan kemampuan dan tingkah laku yang baru, dapat diamati dan diukur sebagai prestasi belajar.

2.2.2 Hakikat Prestasi Belajar

Sekolah sebagai unit organisasi yang melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan perlu ditingkatkan baik manajemen organisasinya maupun sumber daya manusia yang mengelola organisasi tersebut. Salah satu kinerja sekolah sebagai suatu unit organisasi adalah prestasi belajar peserta didik/siswa. Prestasi belajar siswa merupakan indikator kinerja organisasi yang perlu dikaji dalam usaha memberikan rekomendasi kebijakan publik untuk pengambil keputusan di bidang pendidikan.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar menurut Wasty Soemanto (1990:99) dapat berupa perubahan kualitatif individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar bukan sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto (1990:21) mengaitkan pengertian prestasi belajar dengan evaluasi pendidikan yang didefinisikan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana tujuan pendidikan sudah tercapai. Selanjutnya Arikunto menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran dimana guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Pengertian prestasi belajar menurut Zainal Arifin (1991:3) adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan pengajaran/pendidikan. Prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena seumur hidupnya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu prestasi belajar bagi kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu, khususnya manusia yang berada di lingkungan pendidikan.

Nana Sudjana (1985:5) berpendapat bahwa untuk mengetahui prestasi siswa, perlu dilakukan penilaian hasil belajar yang merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Oleh karena itu menurut Nana, hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Diantara ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, menurut Nana Sudjana (Sudjana, 1990:23) ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan

kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Karena itu, unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa. Selanjutnya Hutabarat (1998:11-12) menggolongkan hasil belajar ada empat, yaitu :

- a. Pengetahuan, yaitu hasil belajar dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, standar dan konsep lainnya.
- b. Kemampuan, hasil belajarnya dapat berupa kemampuan untuk menganalisis, memproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berpikir rasional dan menyesuaikan.
- c. Kebiasaan dan ketrampilan, hasil belajarnya berbentuk kebiasaan perilaku dan ketrampilan dalam menggunakan semua kemampuan yang dimiliki.
- d. Sikap, hasil belajarnya dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Prestasi belajar yang menurut Nana Sudjana datanya diperoleh dari hasil penilaian, merupakan informasi yang sangat berguna sebagai umpan balik dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih lanjut. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dipandang sebagai ukuran untuk menentukan keberhasilan studinya. Dengan demikian prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam usaha melaksanakan tugas belajar yang menjadi tanggung jawabnya.

2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sebaik apapun guru merencanakan proses belajar mengajar, prestasi belajar akhirnya akan berpulang kepada siswa. Slamento (1995) mengungkapkan bahwa disamping perbedaan kapasitas intelektual, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar.

2.3.1. Gender (jenis kelamin)

Kata gender sudah menjadi bagian dari kamus yang dipakai sehari-hari oleh para pembuat kebijakan, pembuat keputusan, maupun para pelaksana pembangunan. Pemakaian kata gender sudah menjadi umum, begitu umumnya sampai istilah ini menjadi sebuah cantolan untuk memenuhi sebuah syarat pemberian bantuan yang sifatnya internasional. Kata ini sering diucapkan dan dituliskan untuk menyebut konsep apa pun yang ada hubungannya dengan sudut pandang gender. Namun sesungguhnya pemahaman yang tepat tentang istilah gender belum tersosialisasi dengan baik dan meluas sehingga masih banyak yang mengartikan bahwa gender adalah isu perempuan. Konsep gender sebagai suatu perbedaan yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan belum sepenuhnya dipahami. Untuk itu, perlu dipahami terlebih dahulu apakah itu jenis kelamin, apakah itu gender, dan bagaimana peran gender.

Menurut Rahardjo (2001:2) jenis kelamin adalah perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan. Jika disimak secara biologi dapat diketahui bahwa seseorang disebut laki-laki atau perempuan karena sifat-sifat biologi yang berbeda secara kodrati. Seseorang disebut perempuan karena memiliki alat reproduksi dengan organ tubuh yang berfungsi secara spesifik. Gender adalah identifikasi untuk laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh budaya, termasuk didalamnya peran dan kewajiban untuk laki-laki dan untuk perempuan, hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, undang-undang, kebijakan, program dan lainnya sering memperkuat konstruksi budaya ini. Peran gender adalah berkaitan dengan peran, tugas, kegiatan pekerjaan yang dianggap sesuai dengan masing-masing jenis kelamin dalam masyarakat.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dari segi biologi semata melainkan juga dari segi perilaku, jenis pekerjaan, sifat-sifat yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan serta dari selera model dan berbagai tradisi seperti kebiasaan, adat atau hal-hal lain yang sudah berakar di dalam kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Jadi, pembedaan jenis kelamin antara

perempuan dan laki-laki di dalam kehidupan masyarakat terjadi secara bersamaan yaitu perbedaan dalam bentuk biologis dan perbedaan menurut peran di dalam konteks sosial budaya yang dihidupkan oleh masyarakat. Pembagian yang secara biologis disebut perbedaan jenis kelamin atau seks, sedangkan perbedaan menurut sosial budaya masyarakat disebut gender. (Hatmadji, 2002:7-8).

Secara lebih jelas, jenis kelamin atau seks adalah pembagian yang ditentukan oleh Tuhan atau juga disebut dengan kodrat Tuhan karena fungsinya tidak dapat ditukarkan ataupun diubah. Ketentuan ini telah ada sejak adanya manusia yang diciptakan oleh Tuhan di bumi dan akan tetap ada sepanjang terdapat kehidupan manusia dan tidak mengenal tempat maupun suku, ras ataupun bangsa. Gender adalah pembagian peran, tanggung jawab, hak, dan kewajiban dari laki-laki dan perempuan secara berbeda yang ditetapkan oleh ketentuan sosial budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, gender bukanlah kodrat atau ketentuan dari Tuhan. (Women Support Project II, 2001:10).

Sampai saat ini masih terdapat kontroversi mengenai perbedaan prestasi belajar akibat perbedaan gender. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arphan (1989) diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar antara siswa perempuan dan laki-laki. Tetapi Syahrial (1990) menemukan adanya perbedaan prestasi belajar dimana siswa laki-laki pada umumnya mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa perempuan. Jika mengacu pada pendapat Gunarsa (1982), harus diakui adanya perbedaan bidang jasmani dan unsur kejiwaan antara laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang diduga mempengaruhi kesiapan belajar, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan prestasi belajar berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

2.3.2. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) penggerak seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya

dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah memperoleh kekuatan untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupan. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Menurut McClelland yang dikutip oleh Kasim (1993:29), yang dimaksud dengan motivasi untuk mencapai suatu hasil (*achievement motivation*) adalah motivasi kewiraswastaan, yaitu keinginan untuk melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang tertinggi (*excellence*) atau keinginan untuk berhasil, sukses dalam suasana persaingan. McClelland menjelaskan bahwa hampir setiap orang mempunyai motif untuk mencapai suatu keberhasilan, kenyataannya tidak setiap orang mempunyai motif tersebut. Misalnya di Amerika Serikat hanya sekitar 10% dari penduduk yang sangat mempunyai motif tersebut.

Gibson, Ivancevich dan Donnely mengatakan bahwa motivasi adalah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Dalam definisi tersebut ada kekuatan yang ada dalam diri seseorang, dan kekuatan yang dimaksud bisa berarti karakteristik psikologi yang dimiliki individu yang mendorong orang tersebut mau melakukan sesuatu atau mengarahkan perilakunya pada tujuan-tujuan tertentu.

Dalam suatu organisasi atau institusi, sasaran atau tujuan itu tidak hanya tujuan individu yang harus dicapai, tetapi juga tujuan organisasi tersebut. Artinya bahwa motivasi dimaksudkan untuk menggerakkan perilaku karyawan agar kebutuhannya tercapai, tetapi sekaligus juga untuk memenuhi kebutuhan organisasi.

Motivasi berarti ada suatu kesediaan untuk mau melakukan yang terbaik dan maksimal ke arah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhan individu (Robins, 1988). Jadi, motivasi menginginkan adanya tujuan yang hendak dicapai yaitu tujuan

atau kebutuhan organisasi dan individu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang ada di dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam suatu perilaku yang tampak. Artinya bahwa seseorang melakukan sesuatu dalam suatu tindakan yang nyata karena didorong oleh faktor-faktor tertentu.

Langkanya manusia yang mempunyai motivasi berprestasi disebabkan oleh tindakan seseorang dalam konteks apapun termasuk dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya ditentukan oleh adanya tenaga dorongan dari dalam dirinya serta rangsangan dari lingkungan yang berada di luar dirinya. Rangsangan dari dalam diri seseorang berkaitan erat dengan suatu kebutuhan yang dirasakan, sedangkan rangsangan dari luar berkaitan erat dengan cita-cita dan harapannya seperti status sosial, uang, jabatan, dan lain-lain. Hal itu menyebabkan tidak akan ada suatu motivasi apabila tidak dirasakan suatu keinginan atau kebutuhan.

Adanya kebutuhan menimbulkan motif. Menurut Sardiman (1996:73) motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif menjadi daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan dirasakan sangat mendesak. Menurut Kasim yang mengutip pendapat McClelland (1993:29) secara mental motif terletak diantara keadaan sadar dan keadaan tidak sadar, yaitu daerah dimana terletak lamunan (*daydreams*) yaitu orang berbicara kepada dirinya sendiri tanpa sadar akan hal tersebut. Jadi motif adalah kebutuhan, keinginan, tekanan, dorongan dan desakan hati yang membangkitkan dan mempertahankan gairah individu untuk mengerjakan sesuatu.

Menurut Maslow yang dikutip oleh Stan Kossen, kebutuhan manusia dapat ditetapkan untuk berbagai tingkat yang merupakan suatu hierarki dan menurut Maslow, tiap tingkat kebutuhan harus dipenuhi sedikit banyaknya sebelum tingkat berikutnya menjadi penting. Maslow

mengemukakan suatu konsep yang membedakan lima tingkat kebutuhan manusia yang berbentuk piramida. Tingkat kebutuhan tersebut dimulai dari kebutuhan fisik yang merupakan dasar, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, hingga kebutuhan aktualisasi diri.

Kossen (1993:128-129) menjelaskan, suatu hal pokok dari teori hierarki kebutuhan, bahwa suatu kebutuhan yang terpenuhi tidak lagi memotivasi. Kebutuhan golongan yang lebih bawah tidak lagi menjadi penting, tetapi kebutuhan golongan yang lebih tinggi mempunyai arti yang lebih besar bagi individu dan kebutuhan-kebutuhan dasarnya menjadi terpenuhi. Berdasarkan hal itu, Sardiman menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran setiap tingkat di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi di bawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi.

Menurut Herzberg yang dikutip oleh Zainun (1994:52) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu motivasi ekstrinsik yang sifatnya menyehatkan dan datangnya dari luar, seperti kondisi lingkungan dan iklim organisasi dimana seseorang itu berada. Sedangkan motivasi intrinsik merupakan faktor-faktor yang memuaskan dalam diri seseorang, seperti penghargaan penuh atas prestasi yang diperoleh dari pelaksanaan kerja yang memang jauh lebih besar perannya dalam mewujudkan kepuasan. Sementara menurut McClelland yang dikutip Jusuf Nusjirwan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (ENI) (1997:107) bila pada seseorang kebutuhan berafiliasi dan kebutuhan untuk berkuasa lebih kuat dari pada kebutuhan untuk berprestasi, maka tipis kemungkinan orang yang bersangkutan untuk sukses.

Dari ketiga teori motivasi tersebut, Maslow dengan Teori Kebutuhan atau Herzberg dengan Teori Dua Faktor dan McClelland dengan Teori Kebutuhan Prestasi mempunyai persamaan. Pendekatan dari ketiga teori motivasi tersebut adalah pendekatan isi yang memusatkan perhatian pada apa yang menimbulkan motivasi perilaku individu, sehingga menurut Jusuf

Nusyirwan dalam ENI, fantasi atau khayalan seseorang mengungkapkan motivasi-motivasi itu. Jika isi khayalan seseorang berubah atau diubah, maka akan terjadi pula perubahan pada motivasinya.

Motivasi yang berasal dari dalam diri yaitu yang didorong oleh faktor kepuasan dan ingin tahu. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri, yang kemudian disebut juga dengan motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar yaitu perangsang ataupun stimulus dari luar (sebagai contohnya ialah nilai, hadiah serta bentuk-bentuk penghargaan lainnya) adalah 'motivasi ekstrinsik'. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari rangsangan di dalam diri setiap individu. Ia terdiri daripada dorongan dan minat individu untuk melakukan suatu aktivitas tanpa mengharap ataupun meminta ganjaran. Bruner (1966) mengaitkan motivasi intrinsik ini dengan naluri ingin tahu dan dorongan mencapai kemudahan belajar bagi murid yang baru masuk sekolah. Bagaimanapun, bukan semua motivasi intrinsik diwujudkan secara nyata, akan tetapi ada juga motivasi intrinsik yang dibentuk melalui pembelajaran dan pengalaman yang membawa kepuasan. Contohnya, kebiasaan membaca buku cerita dan bermain alat musik merupakan gerakan motivasi intrinsik yang dibentuk berdasarkan pembelajaran dan pengalamannya.

Harter (1981) mengenal pasti lima dimensi kecenderungan motivasi intrinsik dalam bidang pembelajaran. Dimensi-dimensi ini adalah insentif bekerja untuk memuaskan minat dan sifat ingin tahu, percobaan untuk mencapai penguasaan yang bebas, penilaian yang bebas berkenaan dengan apa yang hendak dilakukan di dalam kelas dan semangat untuk dapat meraih keberhasilan. Pelajar yang lebih cenderung ke arah motivasi intrinsik menyukai pekerjaan yang menantang. Mereka mempunyai insentif yang lebih untuk belajar memanfaatkan kepuasan diri sendiri daripada mengambil hati

guru untuk mendapatkan nilai yang baik. Mereka lebih suka mencoba mengatasi masalah dengan sendirinya daripada bergantung pada bantuan ataupun bimbingan guru. Mereka juga menerapkan suatu sistem penguasaan target dan taraf pencapaian yang memperbolehkan mereka membuat penilaian yang bebas berkenaan dengan keberhasilan ataupun kegagalan mereka di dalam kelas tanpa bergantung pada guru untuk mendapatkan hasil ataupun penilaian.

Motivasi ekstrinsik diwujudkan dalam bentuk rangsangan dari luar yang bertujuan menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas yang membawa manfaat kepada individu itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini dapat dirangsang dalam bentuk-bentuk seperti pujian, insentif, hadiah, dan nilai. Selain itu membentuk suasana dan lingkungan yang kondusif juga dapat dikategorikan kedalam bentuk motivasi ekstrinsik, karena hal tersebut dapat mendorong seorang pelajar untuk lebih giat belajar. Contoh motivasi ekstrinsik yaitu, pujian yang diberikan oleh guru kepada seorang anak didiknya karena pekerjaannya yang baik akan menyebabkan daya usaha atau motivasi anak didiknya tersebut meningkat.

Dalam hal ini berlakulah apa yang dikenal dengan “hukum pengaruh” yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekwensi yang menguntungkan dirinya (konsekwensi positif) dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekwensi yang merugikan (konsekwensi negatif). Konsekwensi positif ialah stimulus atau peristiwa yang menyebabkan kemajuan dalam pembelajaran ataupun perubahan kelakuan ke arah yang positif. Konsekwensi ini lazimnya menggembirakan dan dapat disebut sebagai ganjaran. Contoh yang sangat sederhana ialah seorang juru ketik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam waktu singkat. Juru ketik tersebut mendapat pujian dari atasannya. Pujian tersebut berakibat pada kenaikan gaji yang dipercepat. Karena juru ketik tersebut menyenangi konsekwensi perilakunya itu, ia lalu terdorong bukan hanya bekerja lebih tekun dan lebih teliti, akan tetapi bahkan berusaha meningkatkan keterampilannya, misalnya dengan belajar menggunakan komputer sehingga kemampuannya semakin

bertambah, yang pada gilirannya diharapkan mempunyai konsekwensi positif lagi di kemudian hari.

Konsekwensi yang tidak menyebabkan kemajuan dalam pembelajaran adalah konsekwensi negatif. Konsekwensi negatif adalah stimulus atau peristiwa yang diberikan setelah suatu respons berlaku, sehingga dimungkinkan akan mengakibatkan peningkatan respons itu. Sebagai contohnya adalah guru yang memberikan konsekwensi mengelakkan sesuatu yang menghalang pelajar daripada memberikan perhatian dalam kelas supaya pelajar itu dapat menumpukan perhatian pada konsekwensi utama.

Antara jenis konsekwensi, terdapat konsekwensi utama dan konsekwensi sekunder. Konsekwensi utama terdiri dari benda ataupun peristiwa yang memberi kesan langsung kepada kelakuan seseorang dan tidak bergantung pada pembelajaran suatu konsekwensi. Contohnya, gula-gula dan mainan. Anak-anak yang diberi gula-gula apabila dia berkelakuan baik akan terus berkelakuan baik karena mereka tahu mereka akan mendapat ganjaran itu. Konsekwensi utama ini diberikan kepada pelajar karena mereka belum tahu cara bertindak apabila mendapat konsekwensi sekunder. Konsekwensi sekunder ialah stimulus atau peristiwa yang memperkuat suatu respons melalui pembelajaran. Konsekwensi ini bersifat linguistik ataupun sosial. Contohnya pujian guru, perhatian guru, marah, senyuman dari guru ataupun apapun yang mengisyaratkan perasaan seorang guru. Konsekwensi ini menjadi konsekwensi sekunder setelah berlakunya pembelajaran beberapa lama.

Menurut Walberg (1986), kedua jenis konsekwensi ini penting bagi peningkatan kualitas dan kuantitas pembelajaran anak didik (pelajar). Di dalam kelas, guru perlu mengetahui jenis konsekwensi yang hendak diberikan dan seberapa sering guru perlu memberikan konsekwensi tersebut kepada muridnya. Ada konsekwensi yang dapat diberikan dengan sering, contohnya pujian, dukungan ataupun bujukan. Menurut Kazdin (1984), konsekwensi lebih berkesan apabila diberikan sesering mungkin pada peringkat pembelajaran baru. Oleh karena itu, pada saat pelajar berada dalam tahap awal untuk

mempelajari sesuatu (kewajiban baru), mereka sebaiknya diberi pujian dan dukungan sesering mungkin.

Hukuman adalah suatu bentuk konsekwensi negatif dan ia sebaiknya tidak diberikan. Hukuman lazimnya digunakan oleh guru untuk menghapuskan kelakuan pelajar yang tidak baik. Hukuman ini mungkin berupa pekerjaan tambahan, skorsing, hukuman fisik dan berbagai jenis hukuman lainnya. Guru juga dapat menggunakan sindiran, kemarahan dan kritikan untuk menghukum kelakuan pelajar. Hampir semua jenis hukuman memberikan kesan buruk kepada pelajar. Oleh karena itu, konsekwensi jenis ini lebih baik tidak dilakukan. Hukuman boleh diberikan apabila jenis hukuman itu dibenarkan oleh pihak sekolah ataupun sesuai dengan ajaran yang diberlakukan.

Menurut penelitian McClelland yang dikutip Stoner dan Freeman (1992:15), orang yang berhasil dalam kedudukan yang kompetitif, motivasi prestasinya rata-rata di atas baik. Dalam penelitiannya McClelland menemukan bahwa orang yang memiliki kebutuhan yang besar akan prestasi mempunyai ciri-ciri: (1) bersemangat jika unggul; (2) mau mengambil resiko yang diperhitungkan; (3) mau bertanggung jawab sendiri; (4) memilih tugas yang menantang; (5) menghendaki umpan balik; (6) bekerja tidak untuk uang atau penghargaan.

Sementara menurut A.M. Sardiman (1996:83) ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi yaitu: (1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (3) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai), (4) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (5) lebih senang bekerja mandiri, (6) penuh dengan kreativitas, (7) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), (8) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, (9) senang mencari dan memecahkan masalah.

Suarni (2004), merinci ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu: (1) kemauan keras untuk berusaha mencapai

keberhasilan, (2) berorientasi pada keberhasilan, (3) inovatif dan kreatif, (4) bertanggungjawab, dan (5) mengantisipasi kegagalan.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri motivasi tersebut, maka orang itu mempunyai motivasi yang sangat kuat dalam berprestasi. Hal tersebut sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, apabila siswa selalu bersemangat jika unggul, tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri dengan dorongan bekerja bukan semata demi uang atau penghargaan. Siswa yang belajar dengan baik lebih suka memilih tugas yang menantang dan mengutamakan pentingnya umpan balik serta mampu mempertahankan pendapatnya. Lebih jauh, siswa mampu mengambil resiko yang diperhitungkan, sehingga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum.

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan dalam diri individu untuk mencapai prestasi secara optimal. Berkaitan dengan prestasi belajar siswa, motivasi berprestasi tidak lain adalah dorongan yang tumbuh pada siswa untuk mencapai keunggulan prestasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

2.3.3. Status Sosial Ekonomi

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembeda posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Perbedaan kedudukan dalam masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan istilah lapisan sosial. Lapisan sosial merupakan sesuatu yang selalu ada dan menjadi ciri yang umum di dalam kehidupan manusia. Seorang sosiolog yang bernama Sorokin menyatakan bahwa lapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarki) (Soejono Soekanto, 2003:228).

Sedangkan menurut sosiolog, lapisan sosial itu mempunyai dua pengertian, yaitu:

- a. Lapisan sosial adalah tataran/tingkatan status dan peranan yang relatif bersifat tetap di dalam suatu sistem sosial, tataran di sini menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan hak, kehormatan, pengaruh dan kekuasaan.
- b. Lapisan sosial adalah kelas sosial atau sistem kasta. Sistem kasta ini dapat dijumpai di masyarakat Hindu Bali, yaitu adanya kelas-kelas sosial yang bertingkat-tingkat dari atas ke bawah, yaitu:
 - Kasta Brahmana,
 - Kasta Kesatria,
 - Kasta Wesia, dan
 - Kasta Sudra (Dimiyati Mahmud, 1989:32)

Lahirnya atau terjadinya lapisan sosial di masyarakat disebabkan pada masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai lebih dari yang lain atau sesuatu yang dianggap mempunyai nilai tinggi, seperti: uang atau, benda-benda yang bernilai ekonomis atau, keturunan atau ketaatan dalam beragama. Sesuatu yang dihargai atau dinilai tinggi itulah yang menjadi sebab terjadinya lapisan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, terjadinya lapisan sosial di masyarakat dapat terjadi melalui dua jalan diantaranya adalah:

- a. Dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, artinya tidak sengaja dilahirkan. Misalnya atas dasar pemilikan uang, lahir lapisan sosial atas dan bawah atau atas dasar tinggi rendahnya tingkat pendidikan formal dan ilmu pengetahuan, ada golongan cendekiawan dan ada golongan bukan cendekiawan.
- b. Dapat dengan sengaja diciptakan oleh sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Hal tersebut dapat kita jumpai pada pembagian lapisan sosial atas dasar kekuasaan dan wewenang dalam organisasi formal. Untuk membentuk sistem lapisan masyarakat menurut Soemarjan dan Soelaeman (1974:256) terdapat dua unsur yaitu: status dan peranan. Menurut Polak (Ary Gunawan, 2000:40) dikatakan bahwa, yang dimaksud dengan status ialah kedudukan

seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat sedangkan peranan memiliki dua arti, yaitu:

- a. Dari sudut pandang individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- b. Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya.

Dari pendapat tersebut kiranya jelas bahwa kedudukan sosial intinya adalah posisi seseorang di dalam masyarakat. Kemudian yang dimaksud dengan peranan adalah tindakan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peranan yang melekat pada seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Jadi apabila seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat maka ia juga menjalankan suatu peranan.

Berdasarkan penjelasan di atas, lapisan sosial diwujudkan oleh kedudukan dan peranan. Sedangkan ukuran atau kriteria yang biasa digunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan (stratifikasi sosial) menurut Soekanto adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.

Selain itu status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Dalam kaitan ini Soeroto (1986:5) memberikan definisi mengenai pekerjaan sebagai berikut: Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak. Selanjutnya Soeroto (1986:167) menjelaskan mengenai pekerjaan sebagai berikut: Dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan. Pendapatan ini memberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Selanjutnya ditinjau dari aspek ekonomis Ida Bagus Mantra (1991:188) menyatakan bahwa bekerja adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu.

Kemudian menurut pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oecupation*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Profesional ahli teknik dan ahli jenis
- b) Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- c) Administrasi tata usaha dan sejenisnya
- d) Jasa
- e) Petani
- f) Produksi dan operator alat angkut

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
- c) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel.

b. Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki pendidikan yang cukup maka seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang dapat menjadikan seseorang menjadi berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang membutuhkannya.

Adapun pengertian pendidikan yang lebih jelas, dapat dilihat dalam pengertian-pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan sebagai berikut. Pendidikan menurut Soekanto (1969:143):

“Pendidikan merupakan suatu alat yang akan membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional maupun logis, dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya (seefektif dan seefisien mungkin) dengan menyerap banyak pengalaman mengenai keahlian dan keterampilan sehingga menjadi cepat tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi”.

Sedangkan menurut Kartono (1980:77) “Pendidikan adalah segala perbuatan yang etis, kreatif, sistematis dan intensional dibantu oleh metode dan teknik ilmiah diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengarah pada tercapainya perkembangan yang dapat merangsang suatu cara berfikir yang rasional, kreatif dan sistematis. Dengan pendidikan dapat memperluas keilmuan, meningkatkan kemampuan dan potensi serta membuat seseorang lebih peka terhadap setiap gejala-gejala sosial yang muncul.

Kemudian Poerbakawatja (1970:114) menjelaskan mengenai tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Dengan pendidikan ini diharapkan dapat membuka pikiran seseorang untuk menerima hal-hal yang baru (sub culture baru) baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berfikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diulas beberapa fungsi dari pendidikan yang antara lain adalah sebagai berikut:

- Membina dan membentuk sikap mental seseorang
- Menambah pengetahuan seseorang
- Merangsang seseorang untuk berfikir logis, praktis dan sistematis dengan menggunakan metode-metode dan teknik-teknik ilmiah.

Pendidikan merupakan proses aktualisasi diri terhadap potensi kemampuan manusia untuk diwujudkan kedalam tujuan yang diinginkannya, serta pendidikan diarahkan kepada usaha-usaha pembangunan kepribadian bangsa, modernisasi terhadap lingkungan serta peningkatan terhadap kemampuan berfikir. Pendidikan merupakan suatu proses pembangunan individu dan kepribadian seseorang, dilaksanakan dengan sadar dan penuh tanggung jawab dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai yang bersifat normatif sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, juga dapat meningkatkan kesempatan berfikir baik secara teoritis maupun praktis untuk melanjutkan hidup dan kehidupan dalam lingkungan yang selalu berubah dan menuntut adanya perubahan pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan sedini mungkin, merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Oleh karena itu peran aktif masyarakat dalam semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan perlu didorong dan ditingkatkan.

Pendidikan merupakan proses belajar yang dapat dilakukan manusia seumur hidupnya, baik melalui sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan masyarakat dapat diperoleh melalui:

- a) Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilakukan melalui atau dalam suatu lembaga (pendidikan) yang legal formal, yang memiliki peraturan yang telah ditetapkan dan berjenjang, seperti sekolah.
- b) Pendidikan non formal yaitu pendidikan diluar lembaga formal (sekolah) dimana biasanya merupakan pendidikan yang berjangka pendek dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sehat dirasakan keperluannya, lalu persyaratannya lebih fleksibel, tidak seperti pendidikan formal. Contohnya kursus-kursus, penataran, training yang secara khusus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai suatu persoalan.
- c) Pendidikan informal, merupakan pendidikan yang sama sekali tidak terorganisasi secara structural, lebih merupakan pengalaman individu mandiri dan pendidikannya tidak terjadi di dalam suatu proses belajar mengajar sebagaimana dalam pendidikan formal dan pendidikan non formal. Contohnya seperti pendidikan yang terjadi sebagai akibat wajar dari fungsi keluarga, media massa, acara-acara keagamaan dan lain sebagainya.

c. Pendapatan

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Christopher (1997:287) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Tarigan (2006:20) pendapatan perseorangan dapat diartikan sebagai semua pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Jadi pendapatan seseorang dapat berasal dari gaji, komisi, honorarium, bunga deviden dan banyak lagi sumbernya.

Biro Pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- a) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
- Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang
 - Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
 - Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
- b) Pendapatan yang berupa barang yaitu : Pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Pitono (1982:20) mendefinisikan pendapatan adalah sebagai “Seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah atas harga yang berlaku saat ini”

Untuk menentukan besar kecilnya pendapatan jelas tidak bisa, hal ini perlu penyesuaian dengan perubahan harga yang terjadi. Untuk itu Pemerintah menetapkan Upah Minimum Regional (UMR) baru untuk DKI Jakarta ditetapkan sebesar Rp. 1.069.865,- per bulan untuk seorang pekerja atau karyawan (sumber: www.nakertrans.go.id) Jadi seseorang yang bekerja dalam satu bulan berpendapatan minimal Rp. 1.069.865,- dan apabila suami isteri bekerja minimal Rp.2.139.730,- per bulan.

Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang. Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya tinggi juga. Disamping memiliki penghasilan pokok setiap Keluarga biasanya memiliki penghasilan lain yang meliputi penghasilan tambahan dan penghasilan insidental.

d. Pemilikan

Selain pekerjaan, pendidikan dan pendapatan yang menjadi ukuran status sosial ekonomi seseorang, masih ada lagi yaitu pemilikan. Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang itu memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang disekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

Jadi melihat status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari :

- Status kepemilikan rumah yang ditempati
- Barang-barang berharga yang dimiliki

2.4. Hakikat Kepemimpinan

Koontz dan O'Donnell (1989:123) mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah mempengaruhi orang-orang untuk mengikuti pencapaian tujuan umum sebuah kelompok. Akan tetapi Suradinta (1997:11) membedakan pengertian antara pemimpin dan kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga, sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam suatu organisasi tidak satupun yang tidak menggunakan seorang pemimpin, sekecil apapun suatu organisasi pasti memiliki seorang pemimpin yang merupakan pengarah, pembimbing, yang memberikan

motivasi dan mampu mengevaluasi kinerja dari pekerja dan organisasi, Dale (2003:50), menyatakan bahwa pemimpin yang baik adalah dapat memberi contoh yang baik, berkomunikasi secara jelas, memperlakukan karyawan secara adil, menetapkan tujuan dengan jelas dan menyampaikan kepada karyawan, serta memantau perkembangan dan menurutnya juga bahwa menyebutkan bahwa pemimpin sebaiknya tidak memberi perintah yang kontradiktif kepada stafnya, dan tidak selalu menggosip mengenai rekan kerja atau atasannya.

Menurut Rasyid (2000:95) kepemimpinan adalah suatu konsep yang merangkum berbagai segi dari interaksi, pengaruh antara pemimpin dengan pengikut dalam mengejar tujuan bersama, sementara menurut Goleman (2000:9) bahwa seorang pemimpin tidak hanya membimbing dan menuntun tapi juga memancing tumbuhnya perasaan positif dalam diri orang-orang yang dipimpinya untuk mengeluarkan upaya terbaiknya bagi organisasi.

Dengan demikian, tugas dasar dari seorang pemimpin sangat erat sekali berpengaruh dengan emosi. Hersey dan Blanchard (1988:86) mengatakan bahwa kepemimpinan sebagai *“the process of influencing the activities of an individual or a group in effort stoward goal achievement in a given situation”*. Kepemimpinan itu merupakan sebuah proses, yaitu bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas untuk mempengaruhi individu atau kelompok, dimana pengaruh tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pada situasi tertentu dimana pengaruh yang dilakukan tidak berlangsung sama setiap saat, namun hanya muncul pada situasi-situasi tertentu.

Pada prinsipnya menurut Sartono (2004:93) kepemimpinan itu memiliki dua peran strategis, yaitu mempengaruhi dan motivasi. Peran strategis tersebut harus dimainkan khususnya dalam kepemimpinan di sektor birokrasi publik, agar kinerja pegawai dapat lebih meningkat, dan menurutnya ada beberapa peran yang mempengaruhi, yaitu :

- a). Menjadi seorang pemimpin yang jujur, adil terhadap semua bawahan tanpa pilih kasih.
- b). Berusaha memberikan contoh dalam bekerja dan bertindak.

- c). Bersikap arif dan bijaksana terhadap bawahan yang melakukan pelanggaran.
- d). Senantiasa melibatkan bawahan dalam berbagai kegiatan.
- e). Tumbuhkan rasa percaya diri pada bawahan, bahwa mereka memiliki kemampuan dan potensi kerja yang tinggi.
- f). Usahakan bawahan tetap merasa dihargai, dengan menjadikan mereka sebagai partner atau tim kerja.

Kepemimpinan di dalam suatu organisasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam sistem administrasi, khususnya yang terkait dengan sumber daya manusia dalam organisasi. Kepemimpinan organisasi khususnya pada organisasi publik menyangkut pada gaya pribadi pemimpin, apakah gaya otoriter, demokratis, atau laiser faire. Kepemimpinan pada suatu organisasi juga ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin, apakah mereka mempunyai kecerdasan yang tinggi, disiplin yang tinggi, memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan, kepercayaan diri yang tinggi, dan mempunyai inisiatif.

Oleh karena itu pemimpin harus mampu menggerakkan bawahannya menurut Mc. Gregor dalam (Suwarno, 1994:85-89), bahwa:

- a). Umumnya manusia tidak suka bekerja dan bila memungkinkan menghindar dari pekerjaan itu;
- b). Orang itu harus dipaksa, dibina, dikendalikan, dan diancam dengan sanksi agar dapat melaksanakan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan organisasi; dan
- c). Umumnya manusia lebih suka dibina karena ingin menghindar dari tanggung jawab, dan secara relatif mempunyai sedikit ambisi serta menghendaki keamanan dalam segala hal.

2.4.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi pendidikan perlu memahami dimensi-dimensi organisasi, teori-teori organisasi, prinsip-prinsip organisasi dan fungsi administrasi dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah

sebagai pemimpin perlu memahami pula keefektifan kepemimpinan (leadership effectiveness), pendekatan pendekatan, gaya dan perilaku kepemimpinan (Halpin, 1971).

Ciri kepala sekolah seabad yang lalu adalah guru bagi anak dan orang tua dewasa. Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap kelas, sering sebagai guru utama dan juga mengajar para kolega yang kurang terlatih atau yang kurang berpengalaman tentang proses atau substansi pengajaran. Ketika sekolah berkembang lebih kompleks, kepala sekolah mengangkat pembantu. Ide tersebut berlaku sampai abad ke dua puluh sebelum ditetapkan adanya guru kelas (Gorton, 1976).

Menurut Davis & Thomas (1989), dalam suatu sekolah yang bagus kita dapat menjumpai kepala sekolah yang agresif, profesional dan dinamis, tekun menyediakan program-program pendidikan yang dianggap penting. Deskripsi singkat kualitas dan perilaku yang menandai sekolah dalam sekolah yang berhasil antara lain:

1. Memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya (sekolah akan menjadi apa), dan mendorong stafnya untuk bekerja untuk merealisasi visi tersebut.
2. Memiliki harapan yang tinggi baik terhadap prestasi siswa maupun kinerja para staf.
3. Mengamati guru dalam kelas dan memberikan masukan yang positif, dan konstruktif dalam menyelesaikan masalah peningkatan pengajaran.
4. Mendorong pemanfaatan waktu mengajar yang efisien dan merancang prosedur untuk meminimalkan gangguan.
5. Memanfaatkan material dan tenaga secara kreatif.
6. Memonitor prestasi individu dan kelompok siswa dan memanfaatkan informasi untuk perencanaan pengajaran.

Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sedikit sekali menghabiskan waktunya untuk hal-hal seperti kurikulum dan pengajaran. Diyakini juga bahwa sedikit sekali kepala sekolah yang dipersiapkan untuk kepemimpinan pengajaran. Umumnya para guru, orang

tua dan pemerhati pendidikan yang lain tidak menyadari pentingnya peranan aktif secara instruksional kepala sekolah dalam menciptakan sekolah yang efektif, sekolah di mana setiap orang memperhatikan pengajaran dan prestasi belajar merupakan harapan yang tinggi dan perhatian setiap harinya adalah perbaikan/peningkatan pendidikan.

Selanjutnya Davis & Thomas (1989), menambahkan bahwa sebagian kepala sekolah menilai tugas-tugas harian mereka adalah meyakinkan bahwa setiap kelas ada gurunya dan setiap guru pengganti mengelola kelasnya dengan baik. Sepanjang hari mereka memonitor jalannya pekerjaan, menjadwalkan, mengorganisasi dan mengalokasikan sumber-sumber dan menangani masalah keselamatan dan ketertiban. Sebagian besar pekerjaannya verbal, mengalirkan informasi, menjawab pertanyaan mengenai berbagai hal, dan menjadi perantara.

2.4.2 Kepala Sekolah yang Efektif

Kepala sekolah dapat melakukan langkah-langkah yang konkrit untuk membantu pengembangan orientasi, orientasi harapan yang tinggi, yang mencerminkan peran kepemimpinan pengajaran. Terdapat delapan kategori yang diambil dari penelitian dan pengamatan sekolah dan kepala sekolah yang efektif:

- a. Kepala sekolah dapat memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran perlunya perbaikan sekolah dan harapan prestasi yang tinggi dan pencapaian konsensus untuk perubahan tersebut.
- b. Kepala sekolah dapat aktif dalam penciptaan perbaikan yang konkrit itu sendiri. Kepala sekolah juga dapat mendatangkan keterlibatan orang tua dalam upaya pengajaran sekolah.
- c. Kepala sekolah dapat menciptakan sistem hadiah untuk siswa dan guru yang mendukung orientasi akademis dan merangsang keunggulan (excellence) dalam penampilan siswa dan guru.
- d. Tingkah laku sentral kepala sekolah yang efektif adalah monitoring perkembangan siswa, khususnya seperti tercermin dalam nilai tes tiap

- tingkatan, tiap kelas, dan tiap siswa. Tindakan ini secara instrinsik mencerminkan fokus dan nilai akademis.
- e. Kepala sekolah dapat memperoleh sumber-sumber material dan personal yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif dan menggunakannya secara kreatif sesuai dengan prioritas akademik.
 - f. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap penciptaan lingkungan yang tertib dan aman.
 - g. Kepala sekolah dapat memonitor faktor-faktor lain yang terkait dengan prestasi, faktor yang terkait dengan perbaikan yang secara implisit menekankan suasana/budaya akademik.
 - h. Fungsi utama kepala sekolah yang efektif adalah mengamati guru dalam kelas dan merundingkan dengan mereka tentang cara menangani masalah dan perbaikan pengajaran.

Kepala sekolah tidak seharusnya mengerjakan administrasi sekolah hanya sendirian, tetapi kepala sekolah harus dapat membagi tugas, pekerjaan kepada orang lain yang masih dalam suatu kesatuan organisasi sekolah, sehingga tujuan akhir sekolah dapat tercapai dengan baik (Mcpherson, Crowson & Pitner, 1986; Gorton, 1976; Scheerens & Bosker, 1997). Seorang kepala sekolah tanpa mengetahui dengan jelas tujuan sekolah, ibarat seorang nahkoda kapal tanpa pengemudi. Karena tiap sekolah memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai bersama serta tujuan akhir ini dapat dicapai melalui pencapaian tujuan dan sasaran sekolah, maka sarana yang digunakan adalah administrasi.

2.4.3 Kepala Sekolah sebagai Administrator Sekolah

Kepala sekolah selaku administrator perlu mengenal kebijakan pendidikan yang lalu dan kebijakan sekarang serta pandangan tentang arah pendidikan yang akan datang, agar dapat menciptakan model pendidikan yang sesuai untuk mencapai tujuan sekolah. Bidang garapan administrator sekolah, kepala sekolah menurut Carton (1976) berperan dalam enam peran: (1) Manajer, (2) Pemimpin pengajaran, (3) Orang yang berpegang teguh pada

disiplin, (4) Fasilitator hubungan masyarakat, (5) pengantar perubahan, dan 6) Mediator konflik.

1. Manajer

Sebagai manajer, kepala sekolah dihadapkan untuk memperoleh, mengorganisasi, dan mengkoordinasikan sumber-sumber manusia dan fisik sehingga tujuan-tujuan sekolah dapat dicapai secara efektif. Perannya adalah mengembangkan atau mengimplementasikan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang akan menghasilkan pelaksanaan sekolahnya yang efisien.

2. Pemimpin pengajaran

Satu problem yang berkaitan dengan peranan administrator sekolah sebagai pemimpin pengajaran adalah bahwa orang mendefinisikan pesanqn tersebut dalam cara yang berbeda dan dengan berbagai tingkat kecermatan, dengan demikian menimbulkan kekacauan bagi administrator yang diharapkan melakukan peranan itu. Sebagai contoh, untuk beberapa orang, kepala sekolah adalah suatu posisi kepemimpinan, dan setiap kegiatan di mana kepala sekolah bekerja untuk memperbaiki pengajaran adalah kegiatan kepemimpinan. Untuk orang lain, ada tipe-tipe kegiatan atau perbuatan, seperti observasi kelas, dimana kepala sekolah diharapkan untuk berpartisipasi adalah fungsi pemimpin pengajaran. Namun yang penting bagi kita, entah sebagai administrator ataupun sebagai pemimpin, kepala sekolah berperan dalam mengatur pengajaran.

3. Orang yang Berpegang Teguh pada Disiplin

Pentingnya peranan disiplin administrator sekolah telah diungkap oleh berbagai studi. Umumnya administrator sekolah menolak peranan sebagai disiplinarian karena istilah itu mempunyai konotasi negatif, yang berkaitan dengan tindakan tidak menyenangkan. Istilah itu secara tradisional diartikan sebagai seorang yang menghukum orang lain (dalam hal ini siswa). Menghukum siswa-siswa dapat menjadi suatu tugas yang sangat menjengkelkan dan membuat frustrasi. Walaupun konsep disiplin

yang modern lebih menekankan pada pendekatan positif, kenyataannya masih menjadi tugas yang sulit untuk menangani kesalahan siswa.

4. Fasilitator hubungan masyarakat

Administrator sekolah, punya hubungan masyarakat baik dalam semua aspek tugas-tugasnya dan dalam hubungan dengan masyarakat umumnya. Karena dua bidang ini amat penting dalam mengembangkan moril staf tinggi, dan suatu lingkungan sekolah humanistik. Keterampilan hubungan masyarakat khususnya dibutuhkan dalam memimpin.

5. Agen perubahan

Peranan administrator sebagai agen perubahan adalah suatu yang kompleks yang meliputi banyak aspek. Karakteristik-karakteristik utama dan peranan ini meliputi: (1) mendiagnostik kebutuhan untuk perubahan, (2) mengembangkan atau menyeleksi suatu inovasi, (3) mengorientasikan semua target terhadap perubahan yang diusulkan, (4) mengantisipasi masalah dan daya tahan terhadap perubahan yang diusulkan, (5) mengembangkan dan mengimplementasikan suatu rancangan yang akan mengantarkan inovasi dan mana yang akan mengatasi halangan/kendala terhadap perubahan, dan (6) mengevaluasi inovasi yang diimplementasikan dan membuat perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Mampu tidaknya seorang administrator sekolah dapat menjadi seorang agen perubahan yang efektif, sebagian besar tergantung pada tingkat pandangannya pada perubahan pendidikan yang diperlukan, yang baru saja dibawa di sekolah dan terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki dan perlu komitmen untuk menyambut perubahan ini. Juga ditekankan bahwa perubahan untuk kepentingan administrator tidak merupakan tujuan yang valid atau tujuan konstruktif. Perubahan yang diusulkan berpotensi untuk memperbaiki program pendidikan sekolah.

6. Mediator Konflik

Peranan kepala sekolah sebagai mediator konflik adalah peranan baru. Walaupun kepala sekolah sudah selalu dihadapkan dengan kerutuhan untuk menyesuaikan perbedaan-perbedaan tidak ada hingga pertengahan

tahun 1960, kebutuhan untuk mediator konflik menjadi satu aspek besar dan peranan administrator sekolah. Sejak itu administrator sekolah dikonfirmasi dengan orang-orang lain, perselisihan yang berkaitan dengan gangguan siswa, nafsu berkelahi guru, dan tuntutan orang tua serta masyarakat yang ingin lebih banyak campur tangan dengan urusan sekolah.

Dewasa ini, masalah perselisihan merupakan suatu bagian besar dan tugas administrator. Dalam penyelesaian perselisihan, administrator sekolah pada dasarnya bertindak sebagai penengah atau perantara. Ia berusaha mencari semua fakta dalam suatu situasi, sebagaimana persepsi masing-masing pihak satu sama lain mempertentangkan masalah yang diperselisihkan. Pada umumnya, tujuan administrator adalah mengetahui kebenaran-kebenaran pihak yang satu di pihak yang lain, sehingga kompromi dapat diadakan dan perselisihan dapat diselesaikan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan tentang kepemimpinan yaitu dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah yaitu proses mempengaruhi dalam memberikan dorongan dan tanggung jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

Indikator kepemimpinan menurut Peter Sheal (2003:22). yaitu :

- (1). Mengembangkan diri sebagai pemimpin,
- (2). Memberikan dorongan dan motivasi kerja kepada pegawai,
- (3). Memberikan uraian singkat pegawai,
- (4). Memberikan tanggung jawab dan mendelegasikan pekerjaan,
- (5). Mengamati dan menilai pekerjaan,
- (6). Melakukan arahan dan diskusi dalam pekerjaan.

Sedangkan menurut Gorton (1976:65-69) Kepala Sekolah sebagai pemimpin berperan dalam enam peran yaitu sebagai :

- (1) Manajer,
- (2) Pemimpin pengajaran,
- (3) Orang yang berpegang teguh pada disiplin,

- (4) Fasilitator hubungan masyarakat,
- (5) Pengantar perubahan,
- (6) Mediator konflik.

2.5. Kemampuan Mengajar Guru

Menurut Sofo (2003:550) istilah kemampuan didefinisikan dalam arti apa yang diharapkan di tempat kerja, dan merujuk pada pengetahuan, keahlian, dan sikap yang dalam penerapannya harus konsisten dan sesuai standar kinerja yang dipersyaratkan dalam pekerjaan. Ada tiga komponen penting yang tidak tampak dalam kemampuan diri manusia yaitu; keterampilannya, kemampuannya dan etos kerjanya. (Schumacher, dalam Sinamo, 2002:6). Tanpa ketiganya, semua sumber daya tetap terpendam, tidak dapat dimanfaatkan, dan tetap merupakan potensi belaka.

Di dalam manajemen, menurut Stoner (1982 : 19), ada tiga jenis kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap pegawai agar dapat melaksanakan tugasnya secara berdayaguna dan berhasilguna, yaitu “kemampuan teknik (*technical skill*), kemampuan bersifat manusiawi (*human skill*), dan kemampuan membuat konsepsi (*conceptual skill*)”.

Kemampuan pada hakikatnya ialah keterampilan melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan menggunakan anggota badan dan peralatan kerja yang tersedia. Dengan pengertian ini, dapat dijelaskan bahwa keterampilan lebih banyak menggunakan unsur anggota badan dari unsur lain. Hal ini juga dinyatakan oleh Moenir (1992 : 157), bahwa orang bekerja selalu menggunakan paling tidak empat unsur yang ada pada setiap orang, yaitu : (1) Otot; (2) Saraf; Perasaan; dan (4) Pikiran.

Pengertian kemampuan disini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, karena tanpa bekal ini mustahil orang dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Ketidakmampuan melaksanakan tugas dan fungsi tersebut berakibat buruk terhadap organisasi atau tempat ia bekerja. Bahkan dinyatakan oleh Siagian (1990: 102), ketidakmampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi itu akan mengakibatkan lambat atau cepat matinya organisasi. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui

pendidikan, pelatihan maupun pengalaman kerja (masa kerja). Hal ini sesuai pendapat Miftah Thoha (1996 : 282) bahwa kemampuan yang merupakan salah satu unsur dalam kematangan, berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan, dan atau pengalaman.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pelatihan yang dimiliki oleh karyawan, Bintoro Tjokroamidjojo (1991 :028) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dalam berwarganegara, memudahkan bagi pengembangan, identifikasi terhadap tujuan-tujuan pembangunan yang bersifat nasional. Sedangkan pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi pegawai menurut Soedjadi (1993 : 55) dijelaskan bahwa melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat (terencana dan terpadu) akan meningkatkan motivasi pegawai (pimpinan maupun non pimpinan) untuk semakin meningkatkan pula prestasi (performance, achievement) maupun produktivitasnya.

Berdasarkan pada teori kemampuan kerja diatas, dapat dipahami bahwa kemampuan kerja banyak ditentukan oleh keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan, pengalaman kerja dan sikap yang diperoleh melalui promosi, serta kapasitas yang ada. Dengan kata lain, faktor pendidikan dan pelatihan, penempatan, sarana dan prasarana, tunjangan kerja sangat mempengaruhi terhadap kemampuan kerja dalam melaksanakan tugas yang dibebankan, yang pada akhirnya performance tidak mencapai maksimum atau optimum.

Dalam pengertian terbatas, pendidik (guru) diartikan sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas untuk mengajar siswa. Secara luas, guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah (Suryadi & Tilaar, 1994). Menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, guru termasuk kelompok tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik.

Guru sebagai tenaga profesional, sebagai pembaharu dan pengembang dalam kegiatan pembangunan nasional, memiliki konsekuensi fundamental terhadap program pendidikan pada khususnya, dan program pembangunan nasional pada umumnya. Salah satu konsekuensi yang paling utama adalah tugas yang berkaitan dengan akuntabilitas program pendidikan itu sendiri. Dengan demikian tugas guru selaku tenaga profesional di bidang pendidikan dalam hubungannya dengan akuntabilitas program pendidikan sangatlah berat, karena harus memberikan pelayanan kepada masyarakat sebaik-baiknya. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga profesional dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang lebih dan cukup.

2.5.1 Guru yang Efektif

Untuk kepentingan sekolah, memiliki guru yang profesional dan efektif merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Bahkan Goodlad (1976), pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini kemudian dipublikasikan dengan judul *Behind the Classroom Doors*, yang di dalamnya dijelaskan bahwa ketika para guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu-pintu kelas, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru.

Hal ini sangat masuk akal karena ketika proses belajar berlangsung, guru dapat melakukan apa saja di kelas. Guru dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu meningkatkan nAch (needs for achievement) atau memotivasi prestasi. Dalam kelas seorang guru juga dapat tampil sebagai tokoh yang mampu membuat siswa berpikir divergent dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabannya tidak sekedar terkait dengan fakta. Seorang guru di kelas juga dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif-hipotetik, dan sitetik (thought provoking questions) (Clacy 1982; Gagne, Briggs & Wager, 88: DeRoche, 1987).

Guru yang berkualitas perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Istilah efektif mengacu kepada sejauh mana kesesuaian antara

hasil yang dicapai dengan tujuan yang ditetapkan. “*Effectiveness is the degree to which a social system achieves its goals*” (Price, 1972: 101). Menurut Slamet (2000), efektif adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektivitas adalah sama dengan hasil nyata sebagai hasil yang diharapkan.

Menurut Davis dan Thomas (1989), paling tidak ada empat ciri guru yang efektif. Pertama, memiliki kemampuan yang terakit dengan iklim belajar di kelas, yang dapat dirinci:

- (1) memiliki ketrampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan;
- (2) memiliki hubungan baik dengan siswa;
- (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus;
- (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar;
- (5) mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok siswa;
- (6) mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran;
- (7) mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi;
- (8) mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, meliputi:

- (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak punya perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan;
- (2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua siswa.

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement), terdiri dari:

- (1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa;

- (2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu siswa yang lamban belajar;
- (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan;
- (4) mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan.

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari:

- (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif;
- (2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode metode pengajaran;
- (3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Guru yang efektif tentunya ada pada sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif pada umumnya menunjukkan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan. Dalam organisasi pendidikan, istilah efektif sering sekali dihubungkan dengan kualitas pendidikan dan kebaikan (goodness) suatu sekolah (Glasser, 1973, 1986). Menurut Scheerens dan Bosker (1997), dari sisi organisasi, sekolah dikatakan efektif jika dikelola menurut struktur organisasi yang baik, sehingga dapat meningkatkan penampilannya. Sekolah dikatakan efektif jika dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara fleksibel sehingga dapat terus survive (bertahan hidup).

Dari segi ekonomi, sekolah efektif jika dapat menghasilkan lulusan sesuai dengan keinginan dengan biaya yang paling murah. Dan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya suatu sekolah dikatakan efektif, jika berkualitas, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan senantiasa mampu meningkatkan penampilannya. Dalam konteks sekolah, hasil belajar seringkali dicerminkan dengan tingkat perolehan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dicapai siswa. Dengan demikian, sekolah efektif adalah sekolah yang menunjukkan prestasi tinggi

yang dicapai oleh siswa dalam bidang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap (Arismunandar, 1996).

2.6 Kerangka Pemikiran

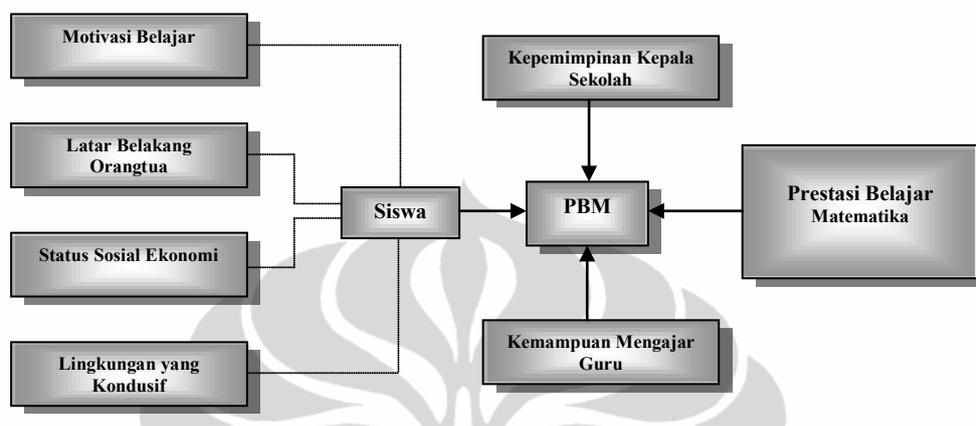
Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP

Pendidikan yang dialami siswa merupakan suatu proses. Hasil atau output dari pendidikan ini sangat tergantung dari bagaimana input yang ada dan proses pembelajaran yang dilakukan. Agar dihasilkan output yang berkualitas, maka diperlukan adanya input yang bermutu dan dilakukan proses pendidikan dengan baik dan cermat. Dalam konsep produksi pendidikan juga diperlukan input yang berkualitas agar dihasilkan output yang berkualitas pula. Prestasi belajar adalah tolok ukur dari output pendidikan, sehingga untuk memperoleh hasil prestasi yang gemilang harus diperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Determinan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dilihat dari input pendidikan tersebut. Dalam hal ini dilihat oleh peneliti dari latar belakang orangtua siswa, faktor status sosial ekonomi, motivasi berprestasi siswa, jenis kelamin. Sedangkan proses pembelajaran yang dilakukan akan sangat tergantung dari karakteristik dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kepemimpinan kepala sekolah, materi atau silabus pengajaran, serta yang tidak kalah penting adalah faktor lingkungan yang kondusif yang menunjang terwujudnya iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa. Kondisi yang mendukung ini tentunya akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Gagne (1974) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh bakat, fasilitas pendukung, proses belajar mengajar, dan pengajaran. Sedangkan menurut Dunkin dan Biddle ada empat variabel pokok yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu, kepemimpinan dalam proses belajar mengajar, potensi guru, potensi siswa dan dukungan sarana pendidikan (Dunkin & Biddle, 1974).

Dengan mendasari terhadap kajian di atas maka pola hubungan sejumlah variabel yang mempengaruhi prestasi belajar ditunjukkan seperti pada gambar 2.



Gambar.2 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran penelitian, maka peneliti merumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

1. Motivasi belajar yang baik akan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta.
2. Latar belakang orangtua yang bagus akan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta.
3. Status sosial ekonomi yang baik akan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta.
4. Kemampuan mengajar guru yang profesional akan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta.

5. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta.
6. Lingkungan yang kondusif akan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Desain ini ditujukan untuk menguji hipotesis penelitian serta melakukan interpretasi mengenai pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

3.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini akan mencari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel yang diduga menjadi variabel bebas adalah : motivasi belajar siswa, latar belakang orangtua, status sosial ekonomi, kemampuan mengajar guru, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan yang kondusif. Sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi siswa kelas IX di SMPN 5 Yogyakarta sejumlah 316 orang, sedangkan di SMPN 8 Yogyakarta sejumlah 363 orang. Total jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 679 orang.

Tabel. 3
Populasi Penelitian

No	Sekolah	Jumlah Populasi
1	SMPN 5 Yogyakarta	316
2	SMPN 8 Yogyakarta	363
	Total Populasi	679

3.3.2. Sampel

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan sampel adalah 5 (lima) kelas dari siswa kelas IX SMP Negeri 5 Yogyakarta dan 5 (lima) kelas dari siswa kelas IX SMP Negeri 8 Yogyakarta dengan data sebagai berikut :

Tabel. 4
Sampel Penelitian

Sekolah	Jumlah sampel
SMPN 5 Yogyakarta	124
SMPN 8 Yogyakarta	125
Total	249

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama yaitu :

1) Data primer

Data primer diambil dengan melakukan penelitian langsung kepada obyek yang hendak diteliti yaitu SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta, melalui teknik observasi atau pengamatan langsung, interview dengan kepala sekolah dan para guru serta kuesioner yang diisi oleh siswa kelas IX.

2) Data sekunder,

Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber informasi dari instansi terkait, studi literatur dan studi dokumentasi terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan berbagai data, keterangan dan informasi, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Kuesioner

Kuesioner berupa daftar pertanyaan yang bersifat tertutup, dimana setiap pertanyaan sudah disediakan alternatif jawaban yang dibagikan kepada responden, kemudian responden dapat memilih alternatif jawaban sesuai dengan kondisi masing-masing. Kuesioner akan diberikan kepada siswa.

Kuesioner yang ditujukan kepada siswa terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan kondisi siswa dan nilai rapor matematika yang diperoleh, latar belakang orangtua dan status sosial ekonomi serta fasilitas yang disediakan oleh orangtua, persepsi siswa tentang cara mengajar guru dan kemampuan kepala sekolah dalam memimpin.

2) Studi kepustakaan dan dokumentasi

Dilakukan dengan cara mempelajari dan mencatat bahan-bahan bacaan, makalah, tesis dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian.

3.6. Operasionalisasi Konsep dan Pengukuran

Penelitian ini memiliki dua kelompok variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari variabel motivasi, latar belakang orangtua, *social economy status* (SES), kemampuan mengajar guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan yang kondusif. Sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika.

Secara rinci, operasionalisasi konsep dari variabel bebas adalah sebagai berikut :

3.6.1. Variabel latar belakang orangtua :

- Pekerjaan ayah
- Pekerjaan ibu
- Pendidikan terakhir ayah
- Pendidikan terakhir ibu

3.6.2. Variabel motivasi :

- Mengikuti kegiatan les tambahan
- Type teman yang disukai

- Waktu belajar di rumah
- Mengikuti kegiatan ekstra kurikuler

3.6.3. Variabel status sosial ekonomi (SES) :

- Jumlah penghasilan orangtua
- Fasilitas yang tersedia di rumah

3.6.4. Variabel kemampuan mengajar guru :

- Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika
- Pembahasan tugas yang telah diberikan oleh guru matematika
- Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika
- Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek pada pelajaran matematika.
- Sumber soal matematika.
- Pemecahan soal matematika.

3.6.5. Variabel kepemimpinan kepala sekolah :

- Frekuensi supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah.
- Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin.
- Sikap kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah.
- Hubungan interpersonal dengan siswa.
- Sikap kepala sekolah dalam melibatkan orangtua pada kegiatan sekolah.
- Sikap kepala sekolah dalam melibatkan masyarakat pada kegiatan sekolah.

3.6.6. Variabel lingkungan yang kondusif :

- Orangtua mengetahui tugas siswa.
- Orangtua membantu tugas siswa.
- Alasan jika orangtua tidak membantu tugas siswa.
- Orangtua mengetahui jadwal harian siswa.
- Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi.
- Penghargaan yang diterima siswa dari orangtua jika mendapatkan prestasi.

- Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur sekolah.
- Fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah.
- Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah jika siswa mendapatkan prestasi.

Sedangkan untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika, peneliti menggunakan nilai raport matematika sebagai hasil pembelajaran matematika yang telah terukur di sekolah.

3.7. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk kuesioner (daftar pertanyaan) atau angket sebagai alat untuk menjangkau data yang diperlukan. Kuesioner ditujukan kepada responden yaitu siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Jumlah pertanyaan untuk kedua variabel sejumlah 39 nomor. Adapun format dari jawaban kuesioner ini adalah berbentuk skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 5. Keseluruhan jawaban responden diberi nilai sesuai dengan rentang nilai tersebut dan kemudian dirangkum dalam satu tabulasi data untuk dilihat kecenderungan jawaban responden untuk selanjutnya dianalisis. Uji validitas dan reliabilitas dari setiap pertanyaan dapat dilihat pada bab hasil penelitian dan pada lampiran.

3.8. Uji Persyaratan Analisis

Kuesioner yang telah dipersiapkan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan dalam kuesioner tersebut valid atau tidak. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh hasil sebagai berikut :

3.8.1. Uji Validitas Motivasi

Hasil uji validitas terhadap variabel motivasi yang berjumlah 4 item pertanyaan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai validitas sebagai berikut :

Tabel. 5
Nilai validitas variabel motivasi

		Item1	Item2	Item3	Item4	TSX1
Item1	Pearson Correlation	1	.763**	.652**	.853**	.915**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
Item2	Pearson Correlation	.763**	1	.814**	.703**	.914**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
Item3	Pearson Correlation	.652**	.814**	1	.629**	.860**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30
Item4	Pearson Correlation	.853**	.703**	.629**	1	.892**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30
TSX1	Pearson Correlation	.915**	.914**	.860**	.892**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil yang diperoleh pada tabel di atas diperoleh bahwa nilai korelasi yang didapatkan lebih dari nilai $r_{tabel} (0,05) = 0,361$ dengan ketentuan bahwa jika jika $r_{hitung} < r_{tabel} =$ tidak valid, dan jika $r_{hitung} > r_{tabel} =$ valid.

r_{hitung} dapat dilihat dari korelasi antara masing-masing Item dgn Total Skor (TS)

3.8.2. Uji Reliabilitas Variabel Motivasi

Hasil uji reliabilitas terhadap variabel motivasi yang berjumlah 4 item pertanyaan, didapatkan hasil sebesar 0,918 dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika r_{Alpha} positif dan lebih besar dari batas minimal (0,700) maka reliabel
- Jika r_{Alpha} negatif atau r_{Alpha} lebih kecil batas minimal (0,700) maka tidak reliabel

r_{Alpha} dapat dilihat pada akhir analisis, yaitu bernilai 0,918 sedangkan batas minimal = 0,700. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa $r_{\text{Alpha}} >$ batas minimal (0,700) sehingga kuesioner tersebut bersifat reliabel. Oleh karena kuesioner telah dinyatakan valid dan reliabel, kuesioner tersebut sudah layak disebarkan kepada responden untuk mengadakan penelitian.

3.8.3. Uji Validitas Latar Belakang Orangtua

Hasil uji validitas terhadap variabel motivasi yang berjumlah 4 item pertanyaan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai validitas sebagai berikut :

Tabel. 6

Nilai Validitas Variabel Latar Belakang Orangtua

Correlations						
		Item5	Item6	Item7	Item8	TSX2
Item5	Pearson Correlation	1	.460*	.503**	.694**	.785**
	Sig. (2-tailed)		.011	.005	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
Item6	Pearson Correlation	.460*	1	.705**	.681**	.856**
	Sig. (2-tailed)	.011		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
Item7	Pearson Correlation	.503**	.705**	1	.562**	.820**
	Sig. (2-tailed)	.005	.000		.001	.000
	N	30	30	30	30	30
Item8	Pearson Correlation	.694**	.681**	.562**	1	.886**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001		.000
	N	30	30	30	30	30
TSX2	Pearson Correlation	.785**	.856**	.820**	.886**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil yang diperoleh pada tabel di atas diperoleh bahwa nilai korelasi yang didapatkan lebih dari nilai r tabel $(0,05) = 0,361$ dengan ketentuan bahwa jika $r_{hitung} < r_{tabel} =$ tidak valid, dan jika $r_{hitung} > r_{tabel} =$ valid.

3.8.4. Uji Reliabilitas Variabel Latar Belakang Orangtua

Hasil uji reliabilitas terhadap variabel motivasi yang berjumlah 4 item pertanyaan, didapatkan hasil sebesar 0,858 dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika r_{Alpha} positif dan lebih besar dari batas minimal (0,700) maka reliabel
- Jika r_{Alpha} negatif atau r_{Alpha} lebih kecil batas minimal (0,700) maka tidak reliabel

r_{Alpha} dapat dilihat pada akhir analisis, yaitu bernilai 0,858 sedangkan batas minimal = 0,700. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa $r_{Alpha} >$ batas minimal (0,700) sehingga kuesioner tersebut bersifat reliabel. Oleh karena kuesioner telah dinyatakan valid dan reliabel, kuesioner tersebut sudah layak disebarakan kepada responden untuk mengadakan penelitian.

3.8.5. Uji Validitas Variabel Status Sosial Ekonomi

Hasil uji validitas terhadap variabel status sosial ekonomi yang berjumlah 2 item pertanyaan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai validitas sebagai berikut :

Tabel. 7

Nilai Validitas Variabel Status Sosial Ekonomi

		Item9	Item10	TSX3
Item9	Pearson Correlation	1	.703**	.902**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	30	30	30
Item10	Pearson Correlation	.703**	1	.941**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	30	30	30
TSX3	Pearson Correlation	.902**	.941**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil yang diperoleh pada tabel di atas diperoleh bahwa nilai korelasi yang didapatkan lebih dari nilai r tabel $(0,05) = 0,361$ dengan ketentuan bahwa jika jika $r_{hitung} < r_{tabel} =$ tidak valid, dan jika $r_{hitung} > r_{tabel} =$ valid.

3.8.6. Uji Reliabilitas Variabel Status Sosial Ekonomi

Hasil uji reliabilitas terhadap variabel motivasi yang berjumlah 2 item pertanyaan, didapatkan hasil sebesar 0,811 dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika r_{Alpha} positif dan lebih besar dari batas minimal (0,700) maka reliabel
- Jika r_{Alpha} negatif atau r_{Alpha} lebih kecil batas minimal (0,700) maka tidak reliabel

r_{Alpha} dapat dilihat pada akhir analisis, yaitu bernilai 0,811 sedangkan batas minimal = 0,700. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa $r_{Alpha} >$ batas minimal (0,700) sehingga kuesioner tersebut bersifat reliabel. Oleh karena kuesioner telah dinyatakan valid dan reliabel, kuesioner tersebut sudah layak disebarakan kepada responden untuk mengadakan penelitian.

3.8.7. Uji Validitas Variabel Kemampuan Mengajar Guru

Hasil uji validitas terhadap variabel kemampuan mengajar guru yang berjumlah 6 item pertanyaan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai validitas sebagai berikut :

Tabel.8
 Nilai Validitas Variabel Kemampuan Mengajar Guru

		Item11	Item12	Item13	Item14	Item15	Item16	TSX4
Item11	Pearson Correlation	1	.716**	.696**	.718**	.644**	.631**	.861**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Item12	Pearson Correlation	.716**	1	.744**	.685**	.595**	.743**	.893**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Item13	Pearson Correlation	.696**	.744**	1	.638**	.578**	.617**	.839**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Item14	Pearson Correlation	.718**	.685**	.638**	1	.597**	.618**	.840**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Item15	Pearson Correlation	.644**	.595**	.578**	.597**	1	.573**	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	.001		.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Item16	Pearson Correlation	.631**	.743**	.617**	.618**	.573**	1	.836**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
TSX4	Pearson Correlation	.861**	.893**	.839**	.840**	.787**	.836**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil yang diperoleh pada tabel di atas diperoleh bahwa nilai korelasi yang didapatkan lebih dari nilai $r_{\text{tabel}} (0,05) = 0,361$ dengan ketentuan bahwa jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ = tidak valid, dan jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ = valid.

3.8.8. Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Mengajar Guru

Hasil uji reliabilitas terhadap variabel kemampuan mengajar guru yang berjumlah 6 item pertanyaan, didapatkan hasil sebesar 0,916 dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika r_{Alpha} positif dan lebih besar dari batas minimal (0,700) maka reliabel
- Jika r_{Alpha} negatif atau r_{Alpha} lebih kecil batas minimal (0,700) maka tidak reliabel

r_{Alpha} dapat dilihat pada akhir analisis, yaitu bernilai 0,916 sedangkan batas minimal = 0,700. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa $r_{\text{Alpha}} >$ batas minimal (0,700) sehingga kuesioner tersebut bersifat reliabel. Oleh karena kuesioner telah dinyatakan valid dan reliabel, kuesioner tersebut sudah layak disebarakan kepada responden untuk mengadakan penelitian.

3.8.9. Uji Validitas Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil uji validitas terhadap variabel kepemimpinan kepala sekolah yang berjumlah 6 item pertanyaan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai validitas sebagai berikut :

Tabel. 9
Nilai Validitas Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

		Correlations						
		Item17	Item18	Item19	Item20	Item21	Item22	TSX5
Item17	Pearson Correlation	1	.605**	.622**	.477**	.603**	.535**	.824**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.008	.000	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Item18	Pearson Correlation	.605**	1	.667**	.535**	.350	.503**	.772**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.002	.058	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Item19	Pearson Correlation	.622**	.667**	1	.503**	.487**	.642**	.844**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.005	.006	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Item20	Pearson Correlation	.477**	.535**	.503**	1	.490**	.495**	.734**
	Sig. (2-tailed)	.008	.002	.005		.006	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Item21	Pearson Correlation	.603**	.350	.487**	.490**	1	.488**	.734**
	Sig. (2-tailed)	.000	.058	.006	.006		.006	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Item22	Pearson Correlation	.535**	.503**	.642**	.495**	.488**	1	.782**
	Sig. (2-tailed)	.002	.005	.000	.005	.006		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
TSX5	Pearson Correlation	.824**	.772**	.844**	.734**	.734**	.782**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil yang diperoleh pada tabel di atas diperoleh bahwa nilai korelasi yang didapatkan lebih dari nilai $r_{\text{tabel}} (0,05) = 0,361$ dengan ketentuan bahwa jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}} =$ tidak valid, dan jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} =$ valid.

3.8.10. Uji Reliabilitas Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil uji reliabilitas terhadap variabel kepemimpinan kepala sekolah yang berjumlah 6 item pertanyaan, didapatkan hasil sebesar 0,872 dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika r_{Alpha} positif dan lebih besar dari batas minimal (0,700) maka reliabel
- Jika r_{Alpha} negatif atau r_{Alpha} lebih kecil batas minimal (0,700) maka tidak reliabel

r_{Alpha} dapat dilihat pada akhir analisis, yaitu bernilai 0,872 sedangkan batas minimal = 0,700. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa $r_{\text{Alpha}} >$ batas minimal (0,700) sehingga kuesioner tersebut bersifat reliabel. Oleh karena kuesioner telah dinyatakan valid dan reliabel, kuesioner tersebut sudah layak disebarkan kepada responden untuk mengadakan penelitian.

3.8.11. Uji Validitas Variabel Lingkungan yang Kondusif

Hasil uji validitas terhadap variabel lingkungan yang kondusif yang berjumlah 9 item pertanyaan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai validitas sebagai berikut :

Tabel. 10
 Nilai Validitas Variabel Lingkungan yang Kondusif

		Correlations									
		Item23	Item24	Item25	Item26	Item27	Item28	Item29	Item30	Item31	TSX6
Item23	Pearson Correlation	1	.785**	.548**	.548**	.749**	.568**	.511**	.603**	.601**	.823**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.002	.000	.001	.004	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item24	Pearson Correlation	.785**	1	.637**	.637**	.700**	.633**	.552**	.650**	.555**	.856**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.002	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item25	Pearson Correlation	.548**	.637**	1	.572**	.628**	.656**	.353	.342	.713**	.770**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.001	.000	.000	.056	.065	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item26	Pearson Correlation	.548**	.637**	.572**	1	.722**	.610**	.467**	.552**	.485**	.783**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.001		.000	.000	.009	.002	.007	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item27	Pearson Correlation	.749**	.700**	.628**	.722**	1	.721**	.513**	.721**	.633**	.889**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.004	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item28	Pearson Correlation	.568**	.633**	.656**	.610**	.721**	1	.667**	.684**	.609**	.850**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item29	Pearson Correlation	.511**	.552**	.353	.467**	.513**	.667**	1	.699**	.484**	.710**
	Sig. (2-tailed)	.004	.002	.056	.009	.004	.000		.000	.007	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item30	Pearson Correlation	.603**	.650**	.342	.552**	.721**	.684**	.699**	1	.335	.761**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.065	.002	.000	.000	.000		.070	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item31	Pearson Correlation	.601**	.555**	.713**	.485**	.633**	.609**	.484**	.335	1	.759**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.007	.000	.000	.007	.070		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TSX6	Pearson Correlation	.823**	.856**	.770**	.783**	.889**	.850**	.710**	.761**	.759**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil yang diperoleh pada tabel di atas diperoleh bahwa nilai korelasi yang didapatkan lebih dari nilai r_{tabel} ($0,05$) = 0,361 dengan ketentuan bahwa jika jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = tidak valid, dan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ = valid.

3.8.12. Uji Reliabilitas Variabel Lingkungan yang Kondusif

Hasil uji reliabilitas terhadap variabel lingkungan yang kondusif yang berjumlah 9 item pertanyaan, didapatkan hasil sebesar 0,929 dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika r_{Alpha} positif dan lebih besar dari batas minimal (0,700) maka reliabel
- Jika r_{Alpha} negatif atau r_{Alpha} lebih kecil batas minimal (0,700) maka tidak reliabel

r_{Alpha} dapat dilihat pada akhir analisis, yaitu bernilai 0,929 sedangkan batas minimal = 0,700. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa $r_{\text{Alpha}} >$ batas minimal (0,700) sehingga kuesioner tersebut bersifat reliabel. Oleh karena kuesioner telah dinyatakan valid dan reliabel, kuesioner tersebut sudah layak disebarakan kepada responden untuk mengadakan penelitian.

3.9. Teknik Analisis Data

Untuk menguji kontribusi setiap variabel dalam penelitian ini, teknik statistik yang akan digunakan adalah teknik regresi ganda. Semua kegiatan perhitungan akan dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS. Penelitian ini akan memperhatikan koefisien-koefisien regresi yang distandarisasikan, karena itu dapat digunakan untuk menguraikan pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Variabel-variabel yang digunakan dalam mengukur prestasi belajar siswa sebagai variabel dependen Y terdiri dari beberapa variabel independen, yaitu : motivasi belajar, latar belakang orangtua, status sosial ekonomi, kemampuan mengajar guru, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan yang kondusif. Dalam pengamatan dan penganalisisan serta pengukuran validitas dan reliabilitas, setiap faktor akan dilihat hubungannya melalui korelasi sederhana. Sedangkan hubungan setiap variabel bebas dengan variabel terikatnya akan ditinjau lebih jauh untuk mengetahui tingkatan korelasi yang multiple, sehingga akan terlihat faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan digambarkan deskripsi dari obyek penelitian yaitu tentang SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta, serta karakteristik dari variabel-variabel yang digunakan, seperti prestasi belajar matematika, motivasi, latar belakang orangtua, status sosial ekonomi (SES), kemampuan mengajar guru, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan yang kondusif. Deskripsi karakteristik dari data yang diperoleh memberikan gambaran menyeluruh tentang sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Di samping itu, hasil dari perhitungan statistik dengan regresi berganda dengan menggunakan metode *Stepwise Regression* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara prestasi belajar matematika dengan variabel-variabel bebas, yang ditinjau berdasarkan sampel yang terkumpul sejumlah 249 siswa dari 2 (dua) Sekolah Menengah Pertama Negeri di Yogyakarta.

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Kota Yogyakarta selama ini berpredikat sebagai kota pendidikan berkualitas dengan buktinya yaitu lulusan, proses, manajemen dan sarana prasarana serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan kondisi yang potensial di atas telah menarik minat para pelajar dan mahasiswa dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu di Kota Yogyakarta. Secara langsung maupun tidak langsung hal tersebut dapat mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya perekonomian daerah. Dengan adanya potensi yang signifikan tersebut maka tidaklah salah jika predikat Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan penting untuk tetap dipertahankan.

Mempertahankan predikat Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan menjadi penting karena dimasukkan untuk mencapai beberapa tujuan. Ada tujuan yang ditetapkan yaitu;

- 1) meningkatkan akses siswa usia wajib belajar terhadap pendidikan;

- 2) meningkatnya kualitas pendidikan pada tingkat pendidikan dasar hingga menengah;
- 3) meningkatnya kemampuan siswa pada aspek inteligensia, emosional dan spiritual;
- 4) meratanya kesempatan masyarakat dalam proses pembelajaran;
- 5) tingginya tingkat kelulusan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah;
- 6) menurunnya angka buta aksara;
- 7) meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan formal dan non formal.

Untuk mendukung tercapainya visi dan tujuan Kota Yogyakarta salah satunya dalam aspek pendidikan yaitu tetap mempertahankan Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan kebijakan-kabijakan dari pemerintah kota sebagai pihak yang berwenang untuk membuat dan menetapkan kebijakan yang mendukung pencapaian visi tersebut. Dalam hal ini pemerintah kota telah merumuskan kebijakan untuk mendukung tercapainya visi dan tujuan Kota Yogyakarta dalam upaya mempertahankan predikat sebagai kota pendidikan.

Terdapat empat kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah kota yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Keempat kebijakan tersebut adalah:

1. Meningkatnya akses pendidikan dasar dan menengah 12 tahun yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan dari aspek : lulusan, proses, manajemen, sarana prasarana dan lingkungan sekolah.
3. Mengembangkan sistem pendidikan berkualitas yang dapat mewujudkan keseimbangan antara kecerdasan intelegensia, emosional dan spiritual.
4. Memperluas jangkauan dan jenis sistem pembelajaran untuk masyarakat.

4.1.1. SMPN 5 Yogyakarta

Sejarah Berdirinya SMPN 5 Yogyakarta

Pada tahun 1944 – 1945 (jaman sebelum clas II) berdirilah Sekolah Menengah Pertama Khusus Putri (SMPP), yang awal berdiri berlokasi di jalan Sabirin Yogyakarta (sekarang lokasi SMU Stella Duce) dipimpin oleh Markoes Suparto. Estafet pimpinan sekolah dilanjutkan oleh Samadi kemudian dipercayakan kepada Dwidjo Hudjoyo.

Selama kepemimpinan Dwidjo, SMPP mengalami kesulitan mendapatkan lokasi kegiatan yang sesuai dengan laju perkembangan dan kiprah pengabdianya. Tempat kegiatan terpaksa berpindah-pindah beberapa kali, dari Jalan Sabirin ke Jalan Kaliurang (sekarang lokasi SMU 6 Yogyakarta) kemudian pindah ke Dagen (sekarang lokasi SMEA Negeri 3) dan akhirnya pindah ke bekas asrama MILITER ACADEMY (cikal bakal AKABRI) yang sebelumnya sebagai asrama tentara Dai Nippon di Jalan Djuwadi 4 Yogyakarta.

Selanjutnya Dwidjo menyerahkan kepemimpinan SMPP kepada R. Soemadi Gondoatmojo. Di bawah kepemimpinan beliau SMPP semakin meningkat kiprah baktinya dan pada tanggal 23 Juli 1951 pemerintah menambah lingkup siswanya yang semula hanya siswa putri menjadi siswa putra dan putri, dengan nama SMP Negeri V Yogyakarta. Sampai dengan tahun 1959 SMP Negeri V tetap di bawah pimpinan Soemadi. Karena Soemadi diangkat sebagai pengawas, beliau menyerahkan kepemimpinan kepada Hadi Sajogo dan kemudian pada 28 Juni 1971, beliau menyerahkan kepemimpinan kepada Drs. Soerjadi.

Pada tanggal 17 Juli 1974, di saat SMP Negeri V yang berlokasi di Jalan Wardani dan dipimpin oleh R.D. Soeprapto, SMP Negeri IV diintegrasikan “Manunggal” dengan SMP Negeri V Yogyakarta yang kemudian beralamatkan di Jalan Wardani 1 Yogyakarta.

SMP Negeri V (baru) ini menjadi sekolah besar ditilik dari jumlah siswa yang tertampung dalam 33 kelas. Karena kesulitan pengadaan ruang guru, jumlah besar itu disederhanakan menjadi 30 kelas sehingga masing-

masing paralel kelas terdapat 10 kelas. Bertepatan dengan pengintegrasian tersebut, pemerintah membangun SMP Negeri IV yang baru di Jalan Wates Yogyakarta. Pada tahun 1980 masih di bawah pimpinan Drs. Soerjadi atas kebijaksanaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY, SMP Negeri V berubah nama (penulisannya) menjadi SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Visi dan Misi SMPN 5 Yogyakarta

Motto SMPN 5 Yogyakarta adalah Ramah, Cepat, Cermat, dan Humanis. Visi sekolah ini adalah Mengukir Prestasi Tinggi, Piawai Mengasah Budi Pekerti, dengan indikator sebagai berikut :

1. Terciptanya iklim kerjakeras
2. Berdisiplin tinggi
3. Kinerja professional
4. Pencapaian target sebagai acuan
5. Aktualisasi diri dengan terus belajar
6. Unggul dalam akademik/non-akademik
7. Pengalaman agama secara nyata
8. Kepedulian sosial sebagai cerminan keluhuran budi pekerti

Sedangkan Misi SMPN 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam lingkungan belajar yang kondusif.
2. Menciptakan suasana persaingan sehat dan mengoptimalkan pencapaian prestasi akademik maupun non akademik.
3. Mengembangkan spirit dan mentalitas keunggulan sebagai pencerminan perilaku keluhuran budi.

4.1.2. SMPN 8 Yogyakarta

SMPN 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah tertua di Kota Yogyakarta. Sekolah ini berdiri pada tahun 1959 dan telah mengalami 13

periode kepemimpinan kepala sekolah. Lokasi sekolah ini berada di jalan Prof.Dr.Kahar Muzakir No.2 Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta dan menempati lahan seluas 9567 m² dan mempunyai 30 (tiga puluh) buah ruang kelas. Saat ini sekolah ini berstatus sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan memperoleh nilai akreditasi sekolah A.

SMPN 8 Yogyakarta saat ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Pardi.HS, S.Pd dengan dibantu oleh satu orang wakil kepala sekolah dan 69 (enam puluh sembilan) orang guru, baik yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun yang masih berstatus sebagai Guru Tidak Tetap (GTT) maupun guru bantu. Latar belakang pendidikan guru saat ini sangat menunjang, mayoritas guru (52 orang) memiliki pendidikan strata sarjana yang sesuai dengan kompetensi mengajarnya. Sedangkan yang berlatar belakang pasca sarjana sejumlah 4 (empat) orang. Dari komposisi guru di sekolah ini, jumlah guru matematika paling banyak, yaitu sejumlah 10 orang. Fasilitas ruang belajar dan ruang penunjang belajar lainnya sangat mendukung proses pembelajaran. Sekolah ini mempunyai perpustakaan, 3 (tiga) buah laboratorium IPA, ruang keterampilan, ruang multimedia, ruang kesenian, laboratorium bahasa, 2 (dua) buah laboratorium komputer.

Visi dan Misi SMPN 8 Yogyakarta

Sekolah ini mempunyai misi 'Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan berwawasan lingkungan dan global yang mampu membentuk manusia religius, rasional, komunikatif, responsif, reflektif dan prospektif.

Sedangkan Misi dari SMPN 8 Yogyakarta adalah mendidik siswa menjadi :

- ❖ Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- ❖ Mampu berpikir dan bertindak rasional.
- ❖ Komunikatif terhadap lingkungan hidupnya.
- ❖ Memiliki kepekaan terhadap perubahan lingkungan dan budaya global.
- ❖ Mampu melakukan refleksi terhadap perkembangan lingkungan dan global.
- ❖ Memiliki prospektif masa depan yang cerah dan mantap.

Jumlah Siswa SMPN 8 Yogyakarta

SMPN 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Yogyakarta karena banyak prestasi yang telah diperoleh, sehingga jumlah siswa dan rombongan belajarnya sangat banyak. Berikut perkembangan data siswa SMPN 8 Yogyakarta selama 3 (tiga) tahun terakhir :

Tabel.11

Data Siswa SMPN 8 Yogyakarta

Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
2007/2008	365	403	418	1186
2008/2009	366	365	405	1138
2009/2010	334	339	364	1037

Pembinaan Matematika dan IPA di SMPN 8 Yogyakarta

Pembinaan dan pengembangan mata pelajaran matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di SMPN 8 Yogyakarta mempunyai wadah dalam Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta, yang dikenal dengan nama Komunitas BMW (*Bocah MIPA Wolu*), mulai terbentuk menjelang diadakannya rangkaian Seleksi Olimpiade Sains SMP tahun 2003. Secara resmi disepakati bahwa tanggal berdirinya tim ini adalah 16 Juni 2003, ditandai dengan dimulainya pembinaan di sekolah untuk menghadapi Seleksi OSN SMP Tingkat Kota Yogyakarta tahun 2003. Dalam usia yang masih sangat muda, tim ini sudah mencatat prestasi yang sangat membanggakan di ajang Olimpiade Sains Nasional dan di tingkat internasional. Tidak hanya bagi SMPN 8 saja, tetapi juga bagi Kota Yogyakarta, Provinsi DIY serta bangsa dan negara Indonesia.

Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta mempunyai sistem pembinaan yang sangat baik dengan ditunjang oleh sumber daya pembina dan dukungan berbagai referensi yang berkualitas internasional dari dalam dan

luar negeri, tidak hanya pada mata pelajaran yang dilombakan di Olimpiade Sains SMP yaitu Matematika, Fisika, Biologi dan Astronomi, tetapi juga pada mata pelajaran yang dilombakan di Olimpiade Sains SMA yaitu Matematika, Komputer, Biologi, Fisika dan Astronomi. Sistem pembinaan yang sudah dilakukan ini diakui kehandalannya oleh berbagai pihak, bahkan sering menjadi acuan pihak lain dalam pembinaan olimpiade di Indonesia.

Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta, di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah SMPN 8, selama ini menjalin kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak, di antaranya Komite Sekolah, orang tua siswa, psikolog, para pakar perguruan tinggi, instansi terkait dan dengan Komunitas Olimpiade Sains Indonesia.

Dengan menggunakan motto : “***Jujur + Disiplin + Kerja Keras + Pantang Menyerah + Selalu Berdoa akan menghasilkan IMPOSSIBLE IS NOTHING***”, Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta siap mengantarkan para siswanya menuju masa depan yang cerah dengan prestasi tertinggi dari bidang matematika dan sains.

Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta mempunyai visi dan misi. Visinya adalah : “ *We are the inovator, we are the trendsetter, and last but not least we are the best!!!* “. Sedangkan misi dari Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta adalah :

- Menjadikan matematika dan sains sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari siswa-siswi SMPN 8 Yogyakarta.
- Menggairahkan pembelajaran matematika dan sains di SMPN 8 Yogyakarta sehingga menjadi semakin berkualitas.
- Mendidik siswa-siswi SMPN 8 Yogyakarta untuk memperdalam dan memahami konsep-konsep matematika dan sains secara baik dan benar
- Mendidik siswa-siswi SMPN 8 Yogyakarta untuk dapat berpikir kritis, kreatif, logis, rasional, mempunyai budaya ilmiah dan mampu memecahkan masalah

- Mendidik, membimbing dan mengantarkan siswa-siswi SMPN 8 Yogyakarta untuk meraih prestasi puncak dalam berbagai kompetisi matematika dan sains di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional

Tim Olimpiade ini mempunyai filosofi :”Satu tujuan, satu hati, bersama-sama kita adalah BMW”. Sedangkan prinsip mereka adalah : ”Belajar keras adalah keseharian kami, Bermain gila-gilaan adalah hobi kami, Meraih prestasi tertinggi adalah tradisi kami”.

Visi, misi, filosofi, prinsip dan motto BMW diciptakan oleh Wiworo, salah satu guru di SMPN 8 Yogyakarta ini secara bertahap dimulai pada awal tahun 2005. Visi tersebut dibuat berdasarkan kenyataan bahwa segala inovasi yang sudah dilakukan oleh Tim Olimpiade Sains SMPN 8, ternyata belum pernah dipikirkan apalagi dilakukan oleh sekolah-sekolah yang lain, khususnya di Kota Yogyakarta dan Provinsi DIY. Adapun misi tersebut dibuat berdasarkan pemikiran bahwa dengan diadakannya Olimpiade Sains Nasional SMP sejak 2003 (SMA sejak 2002), seharusnya ada sinergi antara olimpiade dengan kualitas pembelajaran matematika dan sains di kelas. Apabila terjadi sinergi tersebut, pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran matematika dan sains di Indonesia.

Filosofi BMW didasarkan pada situasi bahwa setiap anggota BMW harus mengembangkan suasana kompetisi yang ketat dengan teman-temannya. Akan tetapi di sisi yang lain mereka juga harus mengembangkan kebersamaan dan harus saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Prestasi yang diperoleh salah satu anak pada dasarnya juga merupakan prestasi bersama.

Sedangkan prinsip tersebut dibuat berdasarkan pemikiran bahwa anak-anak yang mengikuti pembinaan Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta harus memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik dan non akademik. Dalam arti bahwa anak-anak tersebut tidak hanya harus betul-betul pandai secara akademik, tetapi juga harus mempunyai kemampuan bermain, bergaul dan bersosialisasi dengan teman-teman lain, guru dan

lingkungan sekitar. Pada akhirnya dengan dimilikinya kemampuan akademik dan non akademik secara seimbang, diharapkan anak-anak tersebut dapat terus mempertahankan bahkan meningkatkan tradisi prestasi yang sudah diraih kakak-kakak kelas mereka. Selanjutnya prestasi olimpiade diharapkan dapat menjadi jembatan bagi anak-anak tersebut dalam meraih kesuksesan di kehidupan mereka pada masa mendatang.

Inisial BMW yang berkepanjangan “Bocah MIPA Wolu” dimiliki Tim Olimpiade Sains SMPN 8 Yogyakarta mulai awal tahun 2006, diciptakan oleh Sita Desti Betari. Logo BMW dipakai mulai 1 Juli 2007, diciptakan oleh Nurvirta Monarizqa. Adapun tulisan “*The Science Inspiration*” merupakan ide dari Muhammad Nur Choiron. Warna hijau melambangkan kesuburan, pertumbuhan dan perkembangan dengan harapan BMW dapat terus tumbuh dan berkembang prestasinya. Hal terbaru yang merupakan hasil kreativitas anak-anak BMW adalah slogan BMW, yaitu *Menang Lomba Pangkal Kaya* yang dicetuskan oleh Dito Satrio Wicaksono. Dasar pemikiran dari slogan ini adalah dengan seringnya anak-anak memenangkan berbagai kompetisi matematika dan sains, apalagi olimpiade, ternyata dapat mendatangkan tambahan hadiah, selain trofi atau medali, berupa uang dalam jumlah yang sangat besar untuk ukuran anak-anak.

Fasilitas Penunjang

Proses pembelajaran di SMPN 8 Yogyakarta ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan hasil yang maksimal. Fasilitas tersebut adalah :

- Laboratorium fisika ber-AC , dua laboratorium biologi, laboratorium matematika yang dilengkapi dengan TV 29 “ *flat screen*, komputer dan LCD proyektor.
- Ruang belajar yang nyaman untuk mendukung pembelajaran aktif, kooperatif dan komunikatif.

- Referensi ribuan soal dan puluhan buku materi olimpiade dari dalam dan luar negeri dengan kualitas berstandar internasional.
- Hot spot area

4.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Sebagai tahap awal dalam penganalisis data, deskripsi statistik dari setiap variabel akan diuji. Deskripsi statistik seperti *mean*, deviasi standar, serta rentang variabel dari data hasil penelitian dilampirkan pada tabel.7 untuk setiap indikator variabel yang terdiri dari : motivasi, latar belakang orangtua, status sosial ekonomi, kemampuan mengajar guru, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan yang kondusif dan prestasi belajar matematika didapatkan deskripsi sebagai berikut:

Tabel. 12
Deskripsi Statistik Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	249	12	15	14.40	.581
Mengikuti les tambahan	249	1	5	4.07	.975
Type teman yang disukai	249	1	5	3.93	.969
Waktu belajar di rumah	249	1	5	3.90	1.088
Ikut ekstra kurikuler di sekolah	249	1	5	3.87	1.066
Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	249	1	5	3.94	1.159
Pembahasan tugas oleh guru matematika	249	1	5	3.84	1.003
Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	249	1	5	3.94	1.057
Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	249	1	5	3.88	1.040
Sumber soal matematika yangdiberikan guru	249	1	5	3.86	1.075

Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	249	1	5	3.90	1.063
Supervisi kepala sekolah ke kelas	249	1	5	4.00	1.006
Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	249	1	5	3.86	1.133
Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	249	1	5	3.90	1.026
Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	249	1	5	3.88	1.078
Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	249	1	5	4.03	.950
Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	249	1	5	3.97	1.109
Orangtua mengetahui tugas siswa	249	1	5	4.08	.903
Orangtua membantu tugas siswa	249	1	5	3.87	1.064
Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	249	1	5	3.86	1.029
Orangtua mengetahui jadwal siswa	249	1	5	3.82	1.098
Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	249	1	5	3.70	1.172
Penghargaan yang diterima dari orangtua	249	1	5	3.82	1.090
Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	249	1	5	3.77	1.154
Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	249	1	5	3.82	1.064
Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	249	1	5	3.92	1.072
Rata-rata nilai matematika	249	70.0	94.4	80.792	4.4875
Valid N (listwise)	248				

Rata-rata prestasi belajar matematika menunjukkan nilai 80,79 dengan standar deviasi 4,49. Variasi rata-rata nilai matematika siswa cukup tinggi sekitar 80,79. Sedangkan variasi nilai dimulai dari nilai minimum 70,0 dan maksimum 94,4.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskriptif statistik, rata-rata untuk umur responden adalah 14,40 dengan standar deviasi sebesar 0,581. Usia tertinggi responden adalah 15 dan usia terendah adalah 12. Mayoritas responden yaitu 51,4 % berumur 14 tahun.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskriptif statistik, rata-rata untuk kondisi tempat tinggal responden, mereka tinggal bersama ayah dan ibu (95,6%) dengan standar deviasi sebesar 0,278. Kondisi ini memungkinkan adanya bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh orangtua (ayah dan ibu) di rumah.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, rata-rata jumlah saudara yang dimiliki responden adalah 1,60 dengan dengan standar deviasi sebesar 0,871. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah adalah 0. Dari kuesioner dapat terlihat bahwa mayoritas responden (46,2 %) memiliki saudara sebanyak 1 (satu) orang. Hal tersebut membuka kemungkinan bahwa perhatian orangtua terhadap anak akan lebih terfokus dan maksimal dalam memberikan bimbingan serta pemenuhan kebutuhan anak.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk pekerjaan ayah responden adalah 3,90 dengan dengan standar deviasi sebesar 1,026. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 2 dan dapat terlihat bahwa mayoritas pekerjaan ayah responden sebagai buruh (38,6%) dan urutan selanjutnya adalah wiraswasta (32,9%).

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk pekerjaan ibu responden adalah 3,75 dengan dengan standar deviasi sebesar 1,064. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 1 dan dapat terlihat

bahwa mayoritas pekerjaan ibu responden sebagai buruh (38,2 %) dan urutan selanjutnya adalah ibu rumah tangga (27,7%).

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk pendidikan terakhir ayah responden adalah 3,66 dengan dengan standar deviasi sebesar 1,081. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 1 dan dapat terlihat bahwa mayoritas pendidikan terakhir ayah responden adalah diploma (36,9%) dan urutan selanjutnya adalah sarjana (24,9%).

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk pendidikan terakhir ibu responden adalah 3,80 dengan dengan standar deviasi sebesar 1,011. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 1 dan dapat terlihat bahwa mayoritas pendidikan terakhir ibu responden adalah diploma (47,8%) dan urutan selanjutnya adalah sarjana (24,9%).

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk penghasilan orangtua responden adalah 3,80 dengan standard deviasi sebesar 1,076. Dari deskripsi data dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 1 dan dapat terlihat bahwa mayoritas penghasilan orangtua berada pada rentang Rp 2.000.000 s.d Rp 4.000.000 (45%) dan urutan selanjutnya adalah lebih dari Rp 5.000.000 (27,7%).

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk waktu belajar yang digunakan oleh responden adalah 3,90 dengan standard deviasi sebesar 1,09. Dari deskripsi data tersebut dapat terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 1 dan dapat terlihat bahwa mayoritas waktu yang digunakan responden untuk belajar adalah setelah pulang sekolah (40,6%) dan urutan selanjutnya adalah ketika malam hari (34,5%). Dari data di atas tersebut dapat terlihat bahwa kecenderungan responden untuk belajar bagus. Hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai. Semakin sering pelajaran diulang atau dibaca kembali, akan semakin dalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk frekuensi pemberian tugas dari guru matematika adalah 3,94 dengan standard deviasi sebesar 1,16. Dari deskripsi data tersebut, dapat terlihat bahwa frekuensi pemberian tugas dari guru matematika dalam satu bulan mayoritas adalah 3 kali dalam sebulan (35,7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin banyak atau sering guru memberikan tugas matematika, maka akan lebih membuat siswa berlatih soal-soal sehingga pemahaman terhadap penyelesaian soal-soal semakin terasah.

Dari data yang diperoleh tentang pembahasan tugas oleh guru matematika, angka rata-rata untuk pembahasan tugas oleh guru adalah 3,84% dengan standar deviasi sebesar 1,003. Dapat terlihat bahwa guru matematika sering membahas tugas-tugas yang telah diberikan kepada siswa (45,8%), sehingga siswa mengetahui penyelesaian soal-soal tersebut.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi statistik, angka rata-rata untuk sikap atau tindakan yang dilakukan oleh guru matematika jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek adalah 3,88 dengan standard deviasi sebesar 1,04. Dapat terlihat bahwa jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada mata pelajaran matematika, maka guru akan mengulang kembali tes tersebut (39%) dan tindakan selanjutnya adalah memberikan remedial pada siswa tersebut (32,1%). Tindakan guru yang demikian sangat bagus, artinya guru memberikan kesempatan kedua untuk mengulang kembali tes dengan asumsi bahwa kemungkinan pada tes pertama kesiapan siswa belum maksimal dalam belajar. Remedial yang dilakukan guru sangat bermanfaat untuk memperbaiki atau meningkatkan pemahaman konsep yang diterima siswa terkait dengan materi yang diajarkan.

Dari data yang diperoleh tentang sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika, didapatkan rata-rata 3,90 dengan standar deviasi sebesar 1,063. Dapat terlihat bahwa bahwa guru sering melibatkan siswa dalam pemecahan masalah atau soal matematika (35,7%). Tindakan guru tersebut memberikan kesempatan kepada siswa yang mempunyai potensi dan kompetensi untuk berkontribusi dalam penyelesaian soal, sehingga guru juga dapat melihat dan mengukur kemampuan siswa-siswanya.

Selain itu juga dapat menciptakan iklim persaingan secara positif diantara siswa.

Dari data yang diperoleh tentang kondisi orangtua yang mengetahui tugas siswa, didapatkan angka rata-rata 4,08 dengan standard deviasi sebesar 0,903. Dapat terlihat bahwa mayoritas orangtua siswa mengetahui tentang tugas yang diterima anaknya dari sekolah (43,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perhatian yang besar dari orangtua terhadap tugas yang dimiliki siswa. Kondisi ini memungkinkan orangtua dapat mengontrol kegiatan anak.

Dari data yang diperoleh tentang fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika, didapatkan angka rata-rata 3,82 dengan standard deviasi sebesar 1,064. Selain itu juga didapatkan bahwa mayoritas responden menilai bahwa fasilitas di sekolah yang mendukung pembelajaran matematika cukup lengkap (47%). Dengan kondisi yang demikian sangat dimungkinkan bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah dapat maksimal, tidak hanya diajarkan secara teori saja. Di SMPN 8 Yogyakarta memiliki fasilitas laboratorium matematika yang belum tentu dimiliki oleh sekolah lain.

4.3. Pembahasan

Hasil data yang diperoleh dari pengumpulan kuesioner telah diproses melalui pengolahan data yang menggunakan metode regresi linier dengan *Regression Analysis* untuk seluruh variabel yang dipergunakan dalam persamaan regresi. Sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang berpengaruh diantara beberapa variabel bebas yang dipergunakan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Tabel.13

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kemampuan mengajar guru		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
2	Waktu belajar di rumah		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
3	Penghargaan yang diterima dari orangtua		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
4	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
5	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
6	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
7	Pendidikan terakhir ibu		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).

a. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika

Variables Entered (variabel yang masuk persamaan). Variabel prediktor yang dimasukkan berdasarkan kriteria *Use Probability of F Entry* 0,05 dan *Removal* 0,1. Dapat dilihat bahwa indikator kemampuan mengajar guru, waktu belajar siswa di rumah, penghargaan yang diterima dari orangtua, tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, dan pendidikan terakhir ibu masuk dalam persamaan karena memenuhi kriteria.

Tabel.14

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
8	.603 ^h	.363	.348	3.6248	.012	4.585	1	242	.033

h. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Pendidikan terakhir ibu

R disebut juga dengan koefisien korelasi ganda. Dapat dibaca bahwa nilai koefisien korelasi antara indikator Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, dan Pendidikan terakhir ibu terhadap *Hasil Belajar Matematika* adalah 0,603.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, dan Pendidikan terakhir ibu terhadap *Hasil Belajar Matematika* adalah sebesar 60,3 % (pada tabel ini tidak dituliskan nilai korelasi tersebut bernilai positif atau negatif).

R Square disebut koefisien determinasi. Dari tabel dapat dibaca bahwa nilai R square (R^2) adalah 0,363 artinya 36,3 % variasi yang terjadi terhadap tinggi atau rendahnya hasil belajar matematika disebabkan variasi Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, dan Pendidikan terakhir ibu sedangkan sisanya (63,7 %) tidak dapat diterangkan.

Adjusted R square merupakan nilai R^2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjajakan model dalam populasi.

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (1 - R^2) \left(\frac{n-1}{n-k} \right)$$

Dimana:

n = jumlah sampel

k = jumlah parameter

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (1 - 0,363) \left(\frac{249-1}{249-8} \right) = 0,348$$

Std. Error of the Estimation merupakan kesalahan standar dari penaksiran dan bernilai 3,6248.

Tabel.15

Analysis Of Variance

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1814.376	6	302.396	23.015	.000 ^h
Residual	3179.688	242	13.139		
Total	4994.064	248			

h. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Pendidikan terakhir ibu

i. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika

Tabel ANOVA ini menampilkan F_{hitung} . Uji F berguna untuk menentukan apakah model penaksiran yang digunakan tepat atau tidak.

Model persamaan yang digunakan adalah model linear

$$\hat{Y} = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Untuk menguji apakah model linear $\hat{Y} = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$ tersebut sudah tepat atau belum, F_{hitung} pada tabel anova perlu dibandingkan dengan F_{tabel} .

$$F_{hitung} = 23,015$$

F_{tabel} dilihat pada:

- taraf signifikansi 5%
- df pembilang = jumlah variabel - 1 = (7 - 1) = 6
- df penyebut = jumlah data - jumlah variabel = (249 - 7) = 242

$$F_{tabel} = 2,14.$$

Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa model linear $\hat{Y} = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$ sudah tepat dan dapat digunakan.

Selain membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , ada cara yang lebih mudah untuk menentukan ketepatan model di atas, yaitu dengan membandingkan probabilitas (pada tabel Anova tertulis Sig) dengan taraf nyatanya (0,05 atau 0,01).

- Jika probabilitasnya $> 0,05$ maka model ditolak
- Jika probabilitasnya $< 0,05$ maka model diterima

Dapat dilihat probabilitas (Sig) adalah $0,000 < 0,05$ berarti model diterima atau dapat disimpulkan bahwa bentuk persamaan linear $\hat{Y} = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$ sudah tepat.

4.5. Analisis Regresi Ganda tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta, analisis *multiple regressison* telah digunakan dalam studi ini. Tabel berikut ini menyajikan kontribusi setiap prediktor terhadap prestasi belajar matematika :

Tabel.16
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika
SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta

Faktor-Faktor Penentu	Koefisien Beta	t	Sig
Waktu belajar di rumah	,205	3,544	,000
Penghargaan yang diterima dari orangtua	,180	3,052	,003
Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	,168	2,826	,005
Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	,142	2,463	,014
Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	,120	2,236	,026
Pendidikan terakhir ibu	,126	2,141	,033

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta adalah :

1. Waktu belajar di rumah
2. Penghargaan yang diterima dari orangtua
3. Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek
4. Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika
5. Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin
6. Pendidikan terakhir ibu.

Waktu belajar di rumah

Waktu belajar di rumah merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bagaimana motivasi siswa dalam belajar. Dorongan atau motivasi siswa seperti diketahui dapat berasal dari luar maupun dari dalam

diri siswa tersebut. Dalam penelitian ini ternyata motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar dan diimplementasikan dalam bentuk waktu belajar yang digunakan oleh siswa mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar matematika di sekolah. Seperti telah dipaparkan dalam tabel distribusi frekuensi tentang kondisi waktu belajar siswa, mayoritas siswa menggunakan waktu belajarnya setelah pulang sekolah dan pada malam hari. Sedangkan untuk kategori tidak pernah belajar hanya 0,8 % saja. Sementara itu siswa yang belajarnya hanya ketika akan tes atau ulangan hanya 17,7 %. Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa semakin tinggi frekuensi waktu belajar siswa, maka akan dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar matematika, apalagi matematika merupakan pelajaran yang membutuhkan penguasaan konsep yang baik dan latihan pemecahan soal.

Penghargaan yang diterima dari orangtua

Penghargaan yang diterima dari orangtua merupakan salah satu dari indikator lingkungan yang kondusif. Penghargaan ini diberikan oleh orangtua jika anaknya mendapatkan prestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti telah dipaparkan dalam distribusi frekuensi tentang penghargaan yang diterima dari orangtua, mayoritas siswa sering mendapatkan hadiah tersebut (36,9 %). Bentuk penghargaan yang diberikan orangtua tidak harus dalam bentuk hadiah secara fisik, namun dapat juga berupa dukungan moril pada anaknya. Dukungan moril dan materiil yang diterima siswa akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi selanjutnya. Jika siswa mendapat dukungan yang positif, maka ia akan terpacu lagi untuk mendapatkan nilai yang bagus pada tes atau ulangan berikutnya. Sebaliknya, jika prestasi yang telah dicapai siswa tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, maka secara perlahan akan menurunkan semangat siswa untuk belajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi berikutnya.

Tindakan guru jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek

Tindakan guru jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada saat tes atau ulangan merupakan salah satu indikator dari variabel kemampuan mengajar guru. Kemampuan mengajar atau kualitas guru dapat dilihat dari tindakan apa yang dilakukan jika siswa mendapat nilai di bawah target atau di bawah pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Guru yang berkualitas baik maka akan menganalisa hasil pencapaian nilai tes siswa. Jika ada siswa yang tidak mencapai KKM, maka sebaiknya guru perlu melakukan remedial terhadap siswa tersebut. Kegiatan remedial dapat berupa pemberian ulang tes terhadap materi yang sama, ataupun jika memang jumlah siswa yang tidak mencapai standar KKM cukup banyak, maka guru perlu melakukan penjelasan ulang tentang materi yang bersangkutan. Di sini memang dibutuhkan kepekaan guru untuk menganalisis apakah soal yang diberikan terlalu tinggi di atas materi yang sudah diajarkan atau bahkan mungkin metode dan media yang digunakan guru dalam menjelaskan materi tersebut kurang tepat, sehingga pemahaman konsep siswa terhadap materi tersebut belum tercapai. Seperti telah dipaparkan dalam distribusi frekuensi tentang tindakan guru jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada saat tes atau ulangan, maka 39 % melakukan pengulangan dalam bentuk tes kembali. Menerima begitu saja hasil tes siswa apa adanya tanpa mencari solusi pemecahan merupakan tindakan yang sebaiknya tidak dilakukan oleh guru.

Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas

Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika juga merupakan salah satu indikator bagaimana kualitas guru atau kemampuan mengajar guru. Sebagai bagian dari kemampuan mengajar yang baik, seorang guru juga dilihat kemampuannya dalam memberikan tugas kepada siswa dan bagaimana tindakannya jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut. Artinya, guru bertanggung jawab terhadap kelangsungan tugas tersebut. Jika guru tidak acuh terhadap siswa yang tidak

mengerjakan tugasnya, maka konsistensi pemberian tugas guru tersebut juga patut dipertanyakan.

Guru yang mempunyai kemampuan mengajar yang baik, maka akan peduli dengan siswanya yang tidak mengerjakan tugasnya. Harus ada tindakan yang diambil oleh guru, tidak hanya didiamkan saja. Tindakan yang dapat diambil oleh guru menyikapi masalah jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika dapat bervariasi. Guru sebaiknya langsung menegur dan menanyakan alasan siswa yang bersangkutan mengapa tidak mengerjakan tugas tersebut. Tindakan guru yang demikian dapat merupakan salah satu bukti bahwa ada perhatian guru terhadap siswa terhadap tugas yang diberikan. Jika guru tidak acuh terhadap hal tersebut, maka siswa yang tidak mengerjakan tugas tidak akan merasa bersalah ketika tidak mengerjakan tugas itu, dan jika hal ini berulang terus maka secara tidak langsung akan membentuk kepribadian siswa yang tidak peduli terhadap tugas yang akan berdampak kepada penguasaan konsep materi tersebut dan pada akhirnya akan berdampak juga pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa mayoritas guru melakukan tindakan melaporkan perbuatan siswa yang tidak mengerjakan tugas kepada orangtuanya. Tindakan guru tersebut dimungkinkan karena ingin melibatkan orangtua dalam proses belajar siswa, sehingga ada perhatian dari orangtua terhadap anaknya yang tidak mengerjakan tugas. Disini yang diharapkan dari guru adalah adanya peran serta orangtua dalam membimbing dan memantau tugas-tugas anaknya dari sekolah. Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang tidak mengerjakan tugas adalah dengan menegur dan menanyakan langsung terhadap siswa yang bersangkutan.

Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin

Sikap yang ditunjukkan oleh kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin merupakan salah satu indikator dari kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Gorton, kepala sekolah merupakan pribadi yang harus berpegang teguh dan menegakkan disiplin baik bagi dirinya sendiri maupun

bagi guru dan murid-murid yang berada di bawah kepemimpinannya, sehingga jika kepala sekolah melihat ada siswa atau guru yang tidak disiplin di sekolah terkait dengan peraturan yang telah ditetapkan, maka kepala sekolah berkewajiban menyelesaikan masalah tersebut. Jika ada siswa yang melanggar disiplin sekolah, maka kepala sekolah wajib menegur dan menanyakan sikap siswa tersebut, baik langsung kepada siswa yang bersangkutan, maupun memanggil wali kelas ataupun orangtua siswa tersebut.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa jika ada siswa yang tidak disiplin, maka tindakan pertama yang diambil oleh kepala sekolah adalah menanyakan perihal tersebut kepada wali kelas siswa yang bersangkutan. Hal ini dimungkinkan karena kepala sekolah ingin mendapatkan gambaran yang lengkap tentang masalah tersebut melalui wali kelas. Wali kelas diharapkan dapat membantu dan menyelesaikan masalah tersebut. Jika memang masalah tersebut tidak dapat diselesaikan melalui wali kelas, maka kepala sekolah memanggil dan menanyakan langsung kepada siswa yang bersangkutan untuk menyelesaikannya. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah dapat menjalankan fungsinya sebagai pemimpin yang demokratis.

Pendidikan terakhir ibu

Pendidikan terakhir ibu merupakan salah satu indikator dari variabel latar belakang orangtua. Pendidikan terakhir yang dimiliki orangtua dalam hal ini ibu akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi matematika siswa. Di dalam penelitian ini, mayoritas ibu responden memiliki latar belakang pendidikan diploma (47,8 %). Latar belakang pendidikan yang demikian memungkinkan adanya kontribusi ibu dalam memberikan bimbingan kepada anaknya terkait dengan penyelesaian tugas ataupun dalam memberikan perhatian kepada anaknya. Latar belakang pendidikan diploma memberikan peluang bahwa ibu lebih mudah memahami pelajaran matematika yang diterima anaknya, sehingga ibu dapat membantu jika anaknya mengalami kesulitan belajar.

Penelitian ini ternyata sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami Munandar. Dari hasil penelitian tersebut, digambarkan bahwa makin tinggi pendidikan orangtua maka akan meningkatkan prestasi siswa. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang sangat menentukan adalah latar belakang pendidikan ibu. Latar belakang pendidikan ibu lebih jelas dan positif hubungannya dengan peningkatan prestasi siswa jika dibandingkan dengan latar belakang pendidikan ayah. Dari penelitian tersebut juga digambarkan sejauhmana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak yang dapat meningkatkan prestasi belajarnya yaitu penyediaan sarana belajar seperti buku-buku referensi, surat kabar bahkan sarana internet.

Dari keenam indikator variabel tersebut di atas, indikator yang paling signifikan pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa dalam penelitian ini adalah waktu belajar siswa di rumah. Hal tersebut merupakan indikator paling berpengaruh karena bagaimanapun kondisi latar belakang orangtua, kemampuan mengajar guru, kepemimpinan kepala sekolah ataupun lingkungan siswa, maka yang paling dominan adalah motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi. Dorongan dari dalam diri siswa yang bersangkutan sangat kuat mempengaruhi ketercapaian prestasinya. Dari hal tersebut, sangatlah penting membangun dan menumbuhkan motivasi pada diri siswa.

Variabel status sosial ekonomi dalam penelitian ini ternyata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar matematika. Walaupun di dalam penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa status sosial ekonomi orangtua akan turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah, namun dalam penelitian ini ternyata tidak terbukti. Di dalam penelitian ini didapatkan gambaran bahwa latar belakang ekonomi orangtua yang ditunjukkan dengan penghasilan, mayoritas orangtua responden mempunyai penghasilan antara Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 4.000.000. Dari penghasilan tersebut ternyata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa. Hal

ini mungkin disebabkan karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga sehingga untuk pemenuhan kebutuhan yang menunjang pencapaian prestasi belajar siswa di bidang matematika seperti bimbingan belajar atau les matematika kurang terpenuhi.

Berdasarkan pada operasional konsep pada variabel yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu, maka keenam indikator variabel tersebut dapat dimasukkan dalam variabel sebagai berikut :

- Indikator "waktu belajar di rumah" merupakan variabel motivasi.
- Indikator "Penghargaan yang diterima dari orangtua" merupakan variabel lingkungan yang kondusif.
- Indikator " Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek dan Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika" merupakan variabel kemampuan mengajar guru.
- Indikator Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin merupakan variabel kepemimpinan kepala sekolah.
- Indikator pendidikan terakhir ibu merupakan variabel latar belakang orangtua.

Kolom Koefisien Beta

- Waktu belajar di rumah = 0,205
- Penghargaan yang diterima dari orangtua = 0,180
- Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek = 0,168
- Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas = 0,142
- Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin = 0,120
- Pendidikan terakhir ibu = 0,126

Dari tabel tersebut didapatkan persamaan regresi

$$\hat{Y} = 0,205 X_1 + 0,180 X_2 + 0,168 X_3 + 0,142 X_4 + 0,120 X_5 + 0,126 X_6$$

Untuk melihat apakah pengaruh variable bebas X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 dan X_6 signifikan di dalam persamaan regresi yang digunakan, maka

perlu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t. Uji statistik ini adalah dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel pada $df = n-2$ dan pada derajat signifikansi tertentu. Jika t hitung lebih besar daripada t tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sebaliknya jika t hitung lebih kecil daripada t tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima.

Jika hipotesa nol ditolak artinya variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan dengan variable terikatnya. Sedangkan jika hipotesa nol diterima maka variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variable terikatnya.

Pengambilan Keputusan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Jika $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} < -t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- t_{tabel} dilihat dengan derajat bebas = $n - k$
 n = jumlah sampel, dalam hal ini bernilai 249
 k = jumlah variabel yang digunakan. Dalam hal ini bernilai 7
 sehingga derajat bebasnya adalah 242 ($249-7$). Oleh karena uji t yang dilakukan adalah uji 2 arah maka yang dibaca adalah $t(\frac{1}{2} 0,05)$ atau $t 0,025$.
- $t_{tabel} = 1,96$
- $t_{hitung} (X_1) = 3,544$
- $t_{hitung} (X_2) = 3,052$
- $t_{hitung} (X_3) = 2,826$
- $t_{hitung} (X_4) = 2,463$
- $t_{hitung} (X_5) = 2,236$
- $t_{hitung} (X_6) = 2,141$

Indikator Waktu belajar di rumah (X_1)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 3,544. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya waktu belajar di rumah berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Indikator Penghargaan yang diterima dari orangtua (X_2)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 3,052. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya Penghargaan yang diterima dari orangtua berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Indikator Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek (X_3)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 2,826. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Indikator Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika (X_4)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 2,463. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Indikator Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin (X_5)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 2,236. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Indikator Pendidikan terakhir ibu (X_6)

- Dari tabel tersebut diperoleh hasil t hitung = 2,141. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya Pendidikan terakhir ibu berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Persamaan regresinya yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y} = 0,205 X_1 + 0,180 X_2 + 0,168 X_3 + 0,142 X_4 + 0,120 X_5 + 0,126 X_6$$

dimana

\hat{Y} = Prestasi Belajar Matematika

X_1 = Waktu belajar di rumah

X_2 = Penghargaan yang diterima dari orangtua

X_3 = Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek

X_4 = Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika

X_5 = Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin

X_6 = Pendidikan terakhir ibu

Dari persamaan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Setiap kenaikan 1 skor variabel Waktu belajar di rumah (X_1) dapat meningkatkan 0,205 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Setiap kenaikan 1 skor variabel Penghargaan yang diterima dari orangtua (X_2) dapat meningkatkan 0,180 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Setiap kenaikan 1 skor variabel Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek (X_3) dapat meningkatkan 0,168 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Setiap kenaikan 1 skor variabel Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika (X_4) dapat meningkatkan 0,142 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Setiap kenaikan 1 skor variabel Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin (X_5) dapat menurunkan 0,120 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Setiap kenaikan 1 skor variabel Pendidikan terakhir ibu (X_6) dapat meningkatkan 0,126 skor variabel Prestasi Belajar Matematika dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

4.6. Analisis Regresi Ganda tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika antara SMPN 5 Yogyakarta dibandingkan dengan SMPN 8 Yogyakarta

Jika di atas sudah dipaparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta, maka berikut akan dipaparkan perbedaan faktor-faktor yang membedakan prestasi belajar matematika antara SMPN 5 Yogyakarta dengan SMPN 8 Yogyakarta.

Tabel.17
Perbedaan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta

Faktor-Faktor Penentu Prestasi Belajar Matematika di SMPN 5 Yogyakarta	Koefisien Beta	T	Sig
Kemampuan mengajar guru	,234	1,868	,064
Pendidikan terakhir ayah	,250	3,114	,002
Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	,182	2,366	,020
Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-,234	-2,531	,013
Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	,223	2,163	,033
Waktu belajar di rumah	,171	2,029	,045
Faktor-Faktor Penentu Prestasi Belajar Matematika di SMPN 8 Yogyakarta	Koefisien Beta	T	Sig
Waktu belajar di rumah	,182	2,208	,029
Pendidikan terakhir ibu	,228	2,725	,007
Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	,211	2,476	,015
Penghargaan yang diterima dari orangtua	,219	2,574	,011

Dari tabel di atas, dapat terlihat adanya perbedaan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara siswa SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika di SMPN 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan mengajar guru
2. Pendidikan terakhir ayah
3. Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin
4. Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika
5. Waktu belajar di rumah

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika di SMPN 8 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Waktu belajar di rumah
2. Pendidikan terakhir ibu
3. Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek
4. Penghargaan yang diterima dari orangtua

Kemampuan Mengajar Guru

Koefisien korelasi yang dihasilkan dari indikator kemampuan mengajar guru adalah $B = 0,234$ terhadap variabel terikat prestasi belajar matematika mempunyai tingkat signifikansi $t = 0,64$. Dapat diartikan bahwa indikator kemampuan mengajar guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa di SMPN 5 Yogyakarta. Hasil analisis data membuktikan bahwa indikator kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran matematika mempunyai peran dalam peningkatan prestasi belajar di bidang pelajaran matematika. Metode yang digunakan dan sikap yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat menentukan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa yang diajar. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa kemampuan mengajar guru akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar matematika, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan mengajar guru, maka akan semakin baik juga prestasi belajar

siswa di bidang pelajaran matematika. Sebaliknya jika guru tidak mempunyai kemampuan didaktik dan metodik dalam proses pembelajaran matematika, maka akan berpengaruh kurang terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa.

Pendidikan Terakhir Ayah

Pendidikan terakhir ayah merupakan salah satu indikator dari variabel latar belakang orangtua. Pendidikan terakhir yang dimiliki orangtua dalam hal ini ayah akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi matematika siswa. Di dalam penelitian ini, mayoritas ayah responden dari SMP Negeri 5 Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan diploma (36,9 %). Latar belakang pendidikan ayah akan turut mempengaruhi pencapaian prestasi siswa di sekolah, hal tersebut karena dengan semakin tingginya pendidikan yang dimiliki orangtua terutama ayah, diharapkan ayah dapat memahami kondisi anaknya terkait dengan tugas-tugas yang diterima dari sekolah. Diharapkan bahwa orangtua yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi akan lebih memahami karakter tugas anaknya dan dapat membantu penyelesaian tugas tersebut jika anaknya tidak mengerti.

Sikap Kepala Sekolah Jika Ada Siswa yang Tidak Disiplin

Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin merupakan salah satu indikator dari variabel kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang mempunyai sikap manajerial yang baik, akan mampu mengatur warga sekolah dan perangkatnya, baik siswa, guru, karyawan, maupun kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut. Kepala sekolah merupakan pribadi yang harus berpegang teguh dan menegakkan disiplin baik bagi dirinya sendiri maupun bagi guru dan murid-murid yang berada di bawah kepemimpinannya, sehingga jika kepala sekolah melihat ada siswa atau guru yang tidak disiplin di sekolah terkait dengan peraturan yang telah ditetapkan, maka kepala sekolah berkewajiban menyelesaikan masalah

tersebut. Jika ada siswa yang melanggar disiplin sekolah, maka kepala sekolah wajib menegur dan menanyakan sikap siswa tersebut, baik langsung kepada siswa yang bersangkutan, maupun memanggil wali kelas ataupun orangtua siswa tersebut.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa jika ada siswa yang tidak disiplin, maka tindakan pertama yang diambil oleh kepala sekolah adalah menanyakan perihal tersebut kepada wali kelas siswa yang bersangkutan. Hal ini dimungkinkan karena kepala sekolah ingin mendapatkan gambaran yang lengkap tentang masalah tersebut melalui wali kelas. Wali kelas diharapkan dapat membantu dan menyelesaikan masalah tersebut. Jika memang masalah tersebut tidak dapat diselesaikan melalui wali kelas, maka kepala sekolah memanggil dan menanyakan langsung kepada siswa yang bersangkutan untuk menyelesaikannya. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah dapat menjalankan fungsinya sebagai pemimpin yang demokratis.

Frekuensi Pemberian Tugas dari Guru Matematika

Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika merupakan salah satu indikator dari kemampuan mengajar guru. Tugas matematika yang diberikan oleh guru merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemahaman materi matematika yang telah diajarkan. Dengan diberikannya tugas, maka siswa akan berlatih dan mengasah kemampuan berpikirnya dalam penyelesaian soal-soal yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan prestasi siswa.

Yang menarik dari hasil penelitian ini adalah koefisien korelasi yang diperoleh untuk indikator frekuensi pemberian tugas matematika adalah sebesar $-0,234$. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun tugas-tugas matematika yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman dan melatih kemampuan otak siswa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar matematika, namun jika dilakukan terlalu berlebihan, dalam arti tugas-tugas yang diberikan sangat banyak, maka justru akan membuat siswa lelah dan tidak dapat maksimal mengerjakan tugasnya,

sehingga pencapaian prestasi belajar matematika tidak seperti yang diharapkan. Dari hasil analisis data tersebut, dapat diperoleh bahwa sebagai guru yang mempunyai kemampuan mengajar yang baik, sebaiknya juga memperhatikan frekuensi pemberian tugas matematika kepada siswa. Guru matematika dalam memberikan tugas kepada siswa juga harus mempertimbangkan bahwa selain tugas matematika, siswa juga mempunyai tugas di bidang mata pelajaran lainnya yang juga menuntut konsentrasi dan waktu dalam penyelesaiannya.

Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa mayoritas frekuensi guru matematika dalam memberikan tugas kepada siswa adalah sebanyak 3 (tiga) kali dalam sebulan. Hal tersebut berarti bahwa rata-rata dalam satu minggu guru pasti memberikan tugas matematika. Sebenarnya pemberian tugas tersebut sangat bagus untuk melatih dan mengasah otak siswa, namun mungkin jumlah soal yang diberikan terlalu banyak sehingga menyita waktu belajar siswa dan mungkin siswa menjadi jenuh. Komposisi soal atau tugas matematika yang diberikan oleh guru juga mempengaruhi kondisi siswa.

Waktu Belajar di Rumah

Waktu belajar di rumah merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bagaimana motivasi siswa dalam belajar. Dorongan atau motivasi siswa seperti diketahui dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri siswa tersebut. Dalam penelitian ini ternyata motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar dan diimplementasikan dalam bentuk waktu belajar yang digunakan oleh siswa mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar matematika di sekolah. Seperti telah dipaparkan dalam tabel distribusi frekuensi tentang kondisi waktu belajar siswa, mayoritas siswa menggunakan waktu belajarnya setelah pulang sekolah dan pada malam hari. Sedangkan untuk kategori tidak pernah belajar hanya 0,8 % saja. Sementara itu siswa yang belajarnya hanya ketika akan tes atau ulangan hanya 17,7 %. Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa semakin tinggi frekuensi waktu belajar siswa, maka akan dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar matematika,

apalagi matematika merupakan pelajaran yang membutuhkan penguasaan konsep yang baik yang dapat dilakukan dengan latihan dalam pemecahan soal.

Tindakan Guru jika Ada Siswa yang Mendapat Nilai Jelek

Tindakan guru jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada saat tes atau ulangan merupakan salah satu indikator dari variabel kemampuan mengajar guru. Kemampuan mengajar atau kualitas guru salah satunya dapat dilihat dari tindakan apa yang dilakukan jika siswa mendapat nilai di bawah target atau di bawah pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Guru yang berkualitas baik maka akan menganalisa hasil pencapaian nilai tes siswa. Jika ada siswa yang tidak mencapai KKM, maka sebaiknya guru perlu melakukan remedial terhadap siswa tersebut.

Kegiatan remedial dapat berupa pemberian ulang tes terhadap materi yang sama, ataupun jika memang jumlah siswa yang tidak mencapai standar KKM cukup banyak, maka guru perlu melakukan penjelasan ulang tentang materi yang bersangkutan. Di sini memang dibutuhkan kepekaan guru untuk menganalisis apakah soal yang diberikan terlalu tinggi di atas materi yang sudah diajarkan atau bahkan mungkin metode dan media yang digunakan guru dalam menjelaskan materi tersebut kurang tepat, sehingga pemahaman konsep siswa terhadap materi tersebut belum tercapai. Seperti telah dipaparkan dalam distribusi frekuensi tentang tindakan guru jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada saat tes atau ulangan, maka 39 % melakukan pengulangan dalam bentuk tes kembali. Menerima begitu saja hasil tes siswa apa adanya tanpa mencari solusi pemecahan merupakan tindakan yang sebaiknya tidak dilakukan oleh guru.

Penghargaan yang Diterima dari Orangtua

Penghargaan yang diterima dari orangtua merupakan salah satu dari indikator lingkungan yang kondusif. Penghargaan ini diberikan oleh orangtua jika anaknya mendapatkan prestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti telah dipaparkan dalam distribusi frekuensi tentang penghargaan yang diterima dari orangtua, mayoritas siswa sering mendapatkan hadiah jika mendapatkan prestasi (36,9 %).

Bentuk penghargaan yang diberikan orangtua tidak harus dalam bentuk hadiah secara fisik, namun dapat juga berupa dukungan moril pada anaknya. Dukungan moril dan materiil yang diterima siswa akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi selanjutnya. Jika siswa mendapat dukungan yang positif, maka ia akan terpacu lagi untuk mendapatkan nilai yang bagus pada tes atau ulangan berikutnya. Sebaliknya, jika prestasi yang telah dicapai siswa tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, maka secara perlahan akan menurunkan semangat siswa untuk belajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi berikutnya.

Demikian telah diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di SMPN 5 Yogyakarta. Jika dilihat dari tabel di atas dapat ditemukan bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang mempengaruhi pencapaian prestasi matematika cukup berbeda antara dua sekolah tersebut. Jika di SMPN 5 Yogyakarta yang lebih signifikan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa di bidang matematika adalah latar belakang pendidikan ayah, maka di SMPN 8 Yogyakarta yang lebih signifikan berpengaruh adalah latar belakang pendidikan ibu.

Di dalam penelitian ini, mayoritas ibu responden memiliki latar belakang pendidikan diploma (47,8 %). Penelitian ini ternyata sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami Munandar. Dari hasil penelitian tersebut, digambarkan bahwa makin tinggi pendidikan orangtua maka akan meningkatkan prestasi siswa. Yang menarik adalah latar belakang pendidikan orangtua yang sangat menentukan adalah latar belakang pendidikan ibu. Latar

belakang pendidikan ibu lebih jelas dan positif hubungannya dengan peningkatan prestasi siswa jika dibandingkan dengan latar belakang pendidikan ayah.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa indikator yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar matematika kelas IX siswa SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta adalah waktu belajar di rumah, penghargaan yang diterima dari orangtua, sikap atau tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, sikap atau tindakan guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, sikap atau tindakan kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, dan pendidikan terakhir ibu.

Berdasarkan pada operasional konsep pada variabel yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu, maka keenam indikator variabel tersebut dapat dimasukkan dalam variabel sebagai berikut :

- Indikator "Waktu belajar di rumah" merupakan variabel motivasi.
- Indikator "Penghargaan yang diterima dari orangtua" merupakan variabel lingkungan yang kondusif.
- Indikator " Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek dan Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika" merupakan variabel kemampuan mengajar guru.
- Indikator "Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin" merupakan variabel kepemimpinan kepala sekolah.
- Indikator "Pendidikan terakhir ibu" merupakan variabel latar belakang orangtua.

Dalam penelitian ini ternyata analisis regresi dengan pendekatan *stepwise* menunjukkan bahwa variabel motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar dan diimplementasikan dalam bentuk waktu belajar yang digunakan oleh siswa mempunyai pengaruh secara signifikan paling tinggi terhadap pencapaian prestasi belajar matematika di sekolah. Dapat terlihat bahwa semakin tinggi frekuensi waktu belajar siswa, maka akan dapat

mempengaruhi pencapaian prestasi belajar matematika, apalagi matematika merupakan pelajaran yang membutuhkan penguasaan konsep yang baik dan latihan dalam pemecahan soal.

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa pendidikan orangtua sebagai salah satu karakteristik dari latar belakang orangtua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar matematika pada analisis dengan pendekatan *stepwise*.

Yang menarik adalah latar belakang pendidikan orangtua yang sangat menentukan adalah latar belakang pendidikan ibu. Latar belakang pendidikan ibu lebih signifikan dan positif hubungannya dengan peningkatan prestasi siswa jika dibandingkan dengan latar belakang pendidikan ayah. Dalam penelitian ini, ketika dianalisis secara terpisah antara kondisi di SMPN 5 Yogyakarta dan di SMPN 8 Yogyakarta, maka ditemukan bahwa untuk variabel latar belakang pendidikan orangtua yang mempengaruhi prestasi belajar matematika di SMPN 5 Yogyakarta adalah latar belakang pendidikan ayah, sedangkan untuk di SMPN 8 Yogyakarta yang berpengaruh adalah latar belakang pendidikan ibu. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa peran serta ibu bagi siswa-siswa di SMPN 8 Yogyakarta lebih besar dalam membimbing anaknya dengan tentu saja dipengaruhi pula oleh latar belakang pendidikan ibu.

Kemampuan mengajar guru dalam penelitian ini terbukti turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar matematika siswa. Guru yang mempunyai kemampuan mengajar yang baik yang antara lain ditandai dengan memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), dan memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri.

Variabel kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang ternyata juga menyumbang kontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar matematika siswa di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta pada analisis regresi *stepwise*. Kepala sekolah tidak hanya

dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga diharapkan mengerti kondisi guru, siswa dan karyawannya. Sikap kepala sekolah yang mendukung proses pencapaian prestasi siswa dan menghargai prestasi siswa secara nyata juga sangat diharapkan oleh siswa. Kepala sekolah yang memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi akan lebih memacu siswa yang lain untuk mendapatkan prestasi.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa variabel status sosial ekonomi orangtua ternyata tidak mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta. Dari data yang diperoleh bahwa mayoritas orangtua responden mempunyai penghasilan antara Rp 2.000.000 s.d Rp 4.000.000 yang ternyata hal tersebut tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal tersebut disebabkan karena kondisi keuangan yang ada dalam keluarga saat ini tidak memungkinkan untuk memberikan kegiatan bimbingan atau les khusus di bidang mata pelajaran matematika di luar sekolah. Bimbingan belajar di luar sekolah membutuhkan biaya yang tidak murah, sehingga saat ini prioritas yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya bukan untuk hal tersebut.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pencapaian prestasi belajar matematika tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Prestasi tidak didominasi oleh siswa laki-laki saja. Siswa perempuan saat ini memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi di segala bidang.

5.2. Saran-Saran

Peningkatan prestasi belajar siswa merupakan perhatian yang harus diberikan oleh semua pihak, baik pemerintah, guru, orangtua siswa, pengelola pendidikan maupun oleh siswa yang bersangkutan. Karakteristik siswa, guru, kepala sekolah dan lingkungan yang kondusif merupakan kelompok variabel yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar di bidang matematika merupakan pengetahuan dasar yang perlu ditingkatkan mulai dari pendidikan dasar dan menengah sehingga

memberikan landasan bagi penguasaan matematika pada proses pendidikan tinggi.

Dilihat dari segi kepentingan intervensi kebijakan, variabel latar belakang pendidikan orangtua merupakan variabel yang tidak dapat diintervensi oleh pengambil kebijakan dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa, walaupun dalam analisis ditemukan bahwa pendidikan orangtua mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa untuk matematika. Namun demikian, intervensi yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah mengikutsertakan orangtua di dalam proses belajar mengajar. Perhatian dan keikutsertaan orangtua di dalam meningkatkan minat belajar siswa di rumah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar anak. Dengan demikian sekolah perlu melakukan beberapa upaya ke arah peningkatan keterlibatan orangtua dalam proses belajar siswa.

Karakteristik guru nampaknya merupakan variabel yang dapat diintervensi oleh pengambil kebijakan, terutama dalam usaha meningkatkan kemampuan guru melalui pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas mengajar dan pengembangannya. Usaha pemerintah untuk meningkatkan pendidikan guru sampai jenjang sarjana bahkan pasca sarjana perlu terus dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru di dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa. Peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi guru bidang studi perlu terus dikembangkan sehingga dapat diperoleh kualitas guru yang diinginkan.

Pendidikan dan pelatihan bagi guru bidang studi perlu ditingkatkan sehingga dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan keahlian terhadap bidang studi yang diajarkannya. Pendidikan dan pelatihan bagi para guru matematika perlu ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat memberikan manfaat bagi usaha peningkatan proses belajar matematika.

Karakteristik kepala sekolah juga merupakan variabel yang dapat diintervensi oleh pengambil kebijakan, terutama dalam usaha meningkatkan kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin, tidak hanya sebagai pemimpin struktural sekolah, tapi juga sebagai pemimpin yang dapat menciptakan dan mengembangkan suasana belajar yang kondusif dalam rangka meningkatkan

prestasi belajar siswa. Peningkatan kapasitas kepala sekolah juga diharapkan dapat mengembangkan kreativitas kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya dengan banyak mencari referensi sekolah dan sistem pembelajaran yang lebih baik untuk diterapkan di sekolahnya. Disini diperlukan keluwesan dan sikap terbuka kepala sekolah untuk menggali dari berbagai sumber antara lain dengan melakukan studi banding ke sekolah-sekolah yang sudah berhasil menerapkan sistem pembelajaran yang lebih maju dan baik.



DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Zainal (1991). *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik dan Prosedur*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta : Bandung.
- _____ (1990). *Metode Riset*. Jakarta: Grafindo.
- _____ (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arismunandar, Wiranto (1996). *Manusia, Teknologi, dan Lingkungan: Kemampuan dan Pengembangannya*. Bana G Kartasasmita (editor), Bandung: ITB
- Azwar (1989). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berry Geoff (1997), *Leadership and Development of Quality Culture in School, International Journal of Educational Management*, MCB University Press.
- Bickel, WE (1990). *The Effective School: Literature: Implications for Research and Practice. Handbook of School Psychology*, Wiley & Son, New York.
- Bintoro Tjokroamidjojo (1991). *Public Administration in Indonesia*, Jakarta (mimeo).
- Budiono & Abbas Ghozali (1999). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan : Pendekatan Fungsi Produksi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.20, Depdiknas, Jakarta.
- Burhan Nurgiyantoro dkk. (2002), *Statistik Terapan*, Gajah Mada Press.
- Campbell (1981). *Seven Theories of Human Society*, New York : Oxport. University Press
- Cheng, Yin Cheong (1996). Attitudes Educational Outcomes and Relation between Teachers'Professionalism and Job Organizational Factors, The Journal of Education Research.
- Cheng, Y. C (1993). *Profiles of organizational culture and effective schools. School Effectiveness and School Improvement*, 4(2):85-110.

- Clelland, Mc. (1987) *Human Motivation*, Cambridge University Press, New York.
- Cohen, J.M. & Peterson, S. B. (1999). *Administrative Decentralization : Strategies for Developing Countries Connecticut*: Kumahan Press.
- Cronbach (1970), *Educational Psychology*.
- Crowther, Frank & Peter Olsen (1997). *Teacher as leaders-an Exploratory Framework, International Journal of Educational Management*, MCB University Press.
- Dale, Margaret (2003). *Developing Management Skills, The Art of HRD*, Gramedia, Jakarta
- De Porter, Bobbi (2000), *Quantum Teaching*, Kaifa, Bandung.
- Delors, Jacques, et all (1998). *Learning : The Treasure within*. Presser Universitaires de France, Vendome.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2000) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Doyle, John Leo (1997) *Social Class and The Effective School Paradigm, International Journal of Educational Management*, MCB University Press.
- Elliott, et. al. (1996). *Confronting The Future*.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Abbas (2000) *Tinjauan Literatur : Effective School Research*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.21, Depdiknas, Jakarta.
- Hanke & Reitsch. (1998). *Uji Asumsi Klasik*. Jakarta: Gramedia.
- Hersey, Paul, Blanchard, K, Dharma Agus (Penterjemah). 1995. *Manajemen Perilaku Organisasi : Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Erlangga.
- Hidayat, Dylmoon & Murdanu (1997) *Pendekatan Orangtua dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak, Cakrawala Pendidikan*

Majalah Ilmiah Nasional Pendidikan, Pusat Pengabdian pada Masyarakat IKIP Yogyakarta.

Hutabarat, EP.(1998) *Cara Belajar*, Jakarta : Gunung Mulia.

Irawan, Prasetya (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Departemen Ilmu Administrasi Universitas Indonesia.

James A.F. Stoner. (1982). *Management*, Edisi Kedua, Prentice Hall International, Inc., Englewood Cliffs, New York.

John, Peter (1994). *Academic Tasks in History Classrooms, An Interdisciplinary International Research Journal*, Manchester University Press.

Jung, J. *Understanding Human Motivation : A Cognitive Approach*. New York. Mac Millan Publishing Co. 1978.

Juran (V. Daniel Hunt, 1993), *Planning for Quality*. New York: Free Press

Kaufman (1983), *The Second Editions is an Individually Administrated Theory Based*.

Kerlinger, (1996), *Azas-Azas Penelitian*, Jakarta.

_____, (2000), *Azas-Azas Penelitian*, Jakarta.

Koontz, Harold and O'Donnell, Cyril, (1972) *An Analysis of Manogerial Functions*, MC. Graw-Hill Book Coy, New York Louis & Miles, 1991),

Mantja (1996). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*

Mayanda, Nuril (2001), Tesis : *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Pendidikan Pelatihan Jarak Jauh Hubungan Industrial dan Syarat Kerja Depertemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi*, Universitas Indonesia : Jakarta.

Mortimore.,P.,Blackstone.(1982). *Disadvantage and Educaton*. London: Heineman

Munandar, Utami (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Munir, Baderel (2001). *Dinamika Kelompok : Penerapannya Dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*, Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Maslow, Abraham.H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian, Teori Motivasi dengan Rancangan Hierarki Kebutuhan Manusia* terjemahan Nurul Iman, Jakarta, PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Mohrman, Susan Albers et all (1994). *School Based Management : Organizing for High Performance*, Jossey Bass Inc Publisers.
- Nasir, M. (1999). *Metode Penelitian* Cetakan ke Empat. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Peter, Sheal (Ary Ginanjar Agustian) (2002). *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Prasetya, Irawan, (1999)., *Logika dan Prosedur Penelitian*: STIA-LAN Press.
- Prayitno, Elida. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Purwanto, Ngalim (1996), *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Rasyid, M. Ryass, (2000), *Makna Pemerintahan, Tinjauan dari segi Etika dan Kepemimpinan*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Robbins, Stephen (2001). *Organizational Behavior*, Prentice Hall Inc, New Jersey.
- Sadiman, Arif.S (1993), *Media Pendidikan*, Raja Grafindo : Jakarta.
- Sadiman, Am. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- School Administration, Challenge and Opportunity for Leadership*, Iowa
- Sekaran, Uma, (2003). *Research Methods for Business, A.Skill Building Approach*. 4 th Edition, New York. John Wiley & sons Inc.
- Siagian, Sondang P, (1998), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 1, cetakan 7, Bumi Aksara, Jakarta.
- Siagian, Sondang P. (1989). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Bina Aksara, 1989.

- Silalahi, Reni Evi (2005), Tesis : *Hubungan antara Proses Belajar Mengajar dengan Prestasi Peserta Didik*, Universitas Indonesia : Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (1995). *Metode Penelitian Survei*, PT.Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Soemanto, Wasty (1990), *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Sugiyono (1997). *Metode Penelitian*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sugiyono (1999). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (1999). *Statistik untuk Penelitian*, CV.Alfabeta, Bandung.
- Suparman M. Atwi. (2000). *Desain Instruksional*. PAU-PPAI. UTSupniadi.
- Suryabrata, Sumadi (1993), *Psikologi Pendidikan*, Rajawali : Jakarta.
- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar. (1994). *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya).
- Sutadji, Imam (1997), Tesis : *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SLTP Negeri di Jabotabek (Pendekatan Educational Input-Output Model)*, Universitas Indonesia : Jakarta.
- Taylor, B. O. dan Levine, D. V. (1991). *Effective school project and school-based management*. Phi Delta Kappan, Januari. 394-397. Townsend, T. J. 1994. *Effecting Schooling For the Community*.
- Toha, Miftah. (1989). *Administrasi Kepegawaian Daerah*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Umaedi. (2000). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Universitas Indonesia (2008). *Pedoman Penulisan Tesis*.
- Uno, Hamzah.B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Uyanto, Stanislaus (2006). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*, Graha Ilmu.
- Wahana Komputer (2009). *SPSS 17 untuk Pengolahan Data Statistik*, Penerbit Andi.

- Wahyono, Teguh (2008). *Belajar Sendiri SPSS 16 : Cara Mudah dan Praktis Melakukan Analisis Statistik dengan Berbagai Model Analisis*, PT. Elx Media Komputindo, Jakarta.
- Wahjosumidjo. (1993). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Widianingsih, Lilies. (2001). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri dan Swasta di Kota Blitar*.
- Wijaya, Tony (2010). *Analisis Multivariat*, Penerbit Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Winkel (1996), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Grasindo.
- Walizer, Michael. H. dan Paul. L. Wienir (1986). *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan* . Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Zainun, Bukhari. (1994). *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta. Balai Akasara.

Dokumen-Dokumen :

American Society for Quality Control).

Clacy 1982; Gagne, Briggs & Wager, 88: DeRoche, 1987).

Davis & Thomas, 1989; scheerens & Bosker, 1997; Goodlad, 1980).

Gorton, 1976; Novak & Gowin 1984: Sternberg, 1999: Armstrong, 1994;
Gardner, 1993).

GBHN 1988(BP 7 pusat, 1990: 105)

Heck, Marcoulides & Lang, 1991),

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003

Kaufman, (1983) dan Slamet (2000a), dan Umaedi (2000),

Mcpherson, Crowson & Pitner, 1986; Gorton, 1976; Scheerens & Bosker,
1997).

Menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan
nasional,

penelitian Moedjiarto (1990),

penelitian Wine dan Walsh (1990).

Slamet, 2000; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2002).

Surat keputusan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan No.
423.7/502/108.03/2002

The conformance of requirements- Philip B. Crosby).

Undang-Undang Dasar 1945

Virgilio, Teddlie, & Aesher, 1991; Sergiovanni, 1987

Internet :

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

<http://trimor.multiply.com/journal/item/6>

<http://www.penulislepas.com/v2/?p=206>

www.wowosk.com/jurnal/sekolahefektif.pdf

<http://74.125.153.132/search?q=cache:pS3xdhkXOPAJ:www.damandiri.or.id/file/widyoyudonounairbab2.pdf+Schumacher,+dalam+Sinamo,+2002&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>

www.damandiri.or.id

Jurnal Penelitian :

Barkatsas, Anastasios (Tasos); Kasimatis, Katerina; Gialamas, Vasilis; *Learning Secondary Mathematics with Technology: Exploring the Complex Interrelationship between Students' Attitudes, Engagement, Gender and Achievement*; Computers & Education, v52 n3 p562-570 April 2009

Cleary, Timothy J.; Chen, Peggy P.; *Self-Regulation, Motivation, and Math Achievement in Middle School: Variations across Grade Level and Math Context*; Journal of School Psychology, v47 n5 p291-314 Oct 2009

Leonard, Ed; Box, Jennifer A. L; *The Relationship between Mississippi Accreditation Ranking and Socio-Economic Status of Student Populations in Accredited Schools*; Education Resources Information Center; September 2009.

Hampden-Thompson, Gillian; *Are Two Better than One? A Comparative Study of Achievement Gaps and Family Structure*; A Journal of Comparative and International Education, v39 n4 p517-534 July 2009.

Heck, Ronald H.; *Teacher Effectiveness and Student Achievement: Investigating a Multilevel Cross-Classified Model*; Journal of Educational Administration, v47 n2 p227-249 2009

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kemampuan mengajar guru		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
2	Waktu belajar di rumah		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
3	Penghargaan yang diterima dari orangtua		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
4	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
5		Kemampuan mengajar guru	Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
6	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
7	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
8	Pendidikan terakhir ibu		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).

a. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.450 ^a	.202	.199	4.0165	.202	62.564	1	247	.000
2	.512 ^b	.262	.256	3.8696	.060	20.116	1	246	.000
3	.549 ^c	.301	.293	3.7742	.039	13.585	1	245	.000
4	.566 ^d	.320	.309	3.7303	.019	6.800	1	244	.010
5	.561 ^e	.315	.307	3.7365	-.005	1.815	1	244	.179
6	.580 ^f	.336	.325	3.6858	.021	7.792	1	244	.006
7	.593 ^g	.351	.338	3.6514	.015	5.614	1	243	.019
8	.603 ^h	.363	.348	3.6248	.012	4.585	1	242	.033

a. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru

b. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Waktu belajar di rumah

c. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua

d. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek

e. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek

f. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika

g. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin

h. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Pendidikan terakhir ibu

ANOVA¹

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1009.321	1	1009.321	62.564	.000 ^a
	Residual	3984.743	247	16.133		
	Total	4994.064	248			
2	Regression	1310.535	2	655.267	43.761	.000 ^b
	Residual	3683.529	246	14.974		
	Total	4994.064	248			
3	Regression	1504.058	3	501.353	35.195	.000 ^c
	Residual	3490.006	245	14.245		
	Total	4994.064	248			
4	Regression	1598.685	4	399.671	28.721	.000 ^d
	Residual	3395.379	244	13.915		
	Total	4994.064	248			
5	Regression	1573.422	3	524.474	37.565	.000 ^e
	Residual	3420.642	245	13.962		
	Total	4994.064	248			
6	Regression	1679.278	4	419.820	30.903	.000 ^f
	Residual	3314.786	244	13.585		
	Total	4994.064	248			
7	Regression	1754.129	5	350.826	26.312	.000 ^g
	Residual	3239.935	243	13.333		
	Total	4994.064	248			
8	Regression	1814.376	6	302.396	23.015	.000 ^h
	Residual	3179.688	242	13.139		
	Total	4994.064	248			

a. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru

b. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Waktu belajar di rumah

c. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua

d. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek

e. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek

f. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika

g. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin

h. Predictors: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Pendidikan terakhir ibu

i. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.550	1.320		53.463	.000
	Kemampuan mengajar guru	.439	.055	.450	7.910	.000
2	(Constant)	68.784	1.331		51.680	.000
	Kemampuan mengajar guru	.328	.059	.336	5.567	.000
	Waktu belajar di rumah	1.116	.249	.271	4.485	.000
3	(Constant)	67.926	1.319		51.505	.000
	Kemampuan mengajar guru	.225	.064	.231	3.527	.001
	Waktu belajar di rumah	1.031	.244	.250	4.228	.000
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.939	.255	.228	3.686	.000
4	(Constant)	67.689	1.307		51.804	.000
	Kemampuan mengajar guru	.105	.078	.108	1.347	.179
	Waktu belajar di rumah	1.054	.241	.255	4.370	.000
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.890	.253	.216	3.526	.001
	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.808	.310	.187	2.608	.010
5	(Constant)	68.421	1.191		57.472	.000
	Waktu belajar di rumah	1.148	.231	.278	4.972	.000
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.995	.241	.242	4.135	.000
	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	1.054	.251	.244	4.203	.000
6	(Constant)	67.291	1.242		54.176	.000
	Waktu belajar di rumah	1.043	.231	.253	4.513	.000
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.870	.242	.212	3.604	.000
	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.872	.256	.202	3.412	.001
	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.692	.248	.163	2.791	.006

7	(Constant)	66.194	1.315		50.348	.000
	Waktu belajar di rumah	.987	.230	.239	4.289	.000
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.835	.240	.203	3.481	.001
	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.778	.256	.180	3.034	.003
	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.656	.246	.154	2.666	.008
	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.508	.214	.128	2.369	.019
8	(Constant)	65.526	1.342		48.830	.000
	Waktu belajar di rumah	.843	.238	.205	3.544	.000
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.739	.242	.180	3.052	.003
	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.723	.256	.168	2.826	.005
	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.604	.245	.142	2.463	.014
	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.477	.213	.120	2.236	.026
	Pendidikan terakhir ibu	.560	.261	.126	2.141	.033

a. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika

Excluded Variables¹

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	Jenis kelamin	-.021 ^a	-.362	.717	-.023	.999
	Umur	.001 ^a	.024	.981	.002	.999
	Jumlah saudara kandung	.022 ^a	.381	.704	.024	.997
	Pendidikan terakhir ayah	.207 ^a	3.384	.001	.211	.826
	Pendidikan terakhir ibu	.236 ^a	3.900	.000	.241	.832
	Penghasilan orangtua	.132 ^a	2.187	.030	.138	.874
	Mengikuti les tambahan	.064 ^a	1.020	.309	.065	.830
	Waktu belajar di rumah	.271 ^a	4.485	.000	.275	.824
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.198 ^a	3.221	.001	.201	.825
	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.158 ^a	-2.276	.024	-.144	.660
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	-.031 ^a	-.341	.733	-.022	.396
	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.100 ^a	1.179	.240	.075	.452
	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.196 ^a	2.572	.011	.162	.544
	Sumber soal matematika yang diberikan guru	.048 ^a	.503	.615	.032	.354
	Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.093 ^a	-1.089	.277	-.069	.442
	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.073 ^a	1.225	.222	.078	.914
	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.158 ^a	2.664	.008	.167	.901
	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.096 ^a	-1.288	.199	-.082	.582
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.053 ^a	.736	.462	.047	.633
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.053 ^a	-.752	.453	-.048	.663
Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.014 ^a	-.223	.824	-.014	.846	

	Kepemimpinan kepala sekolah	.096 ^a	1.103	.271	.070	.428
	Orangtua mengetahui tugas siswa	.075 ^a	1.181	.239	.075	.802
	Orangtua membantu tugas siswa	.096 ^a	1.378	.170	.087	.662
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.192 ^a	2.841	.005	.178	.689
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	.008 ^a	.113	.910	.007	.627
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.137 ^a	1.947	.053	.123	.649
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.253 ^a	3.972	.000	.245	.751
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.218 ^a	3.494	.001	.217	.792
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.177 ^a	2.923	.004	.183	.853
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.144 ^a	2.476	.014	.156	.941
2	Jenis kelamin	-.012 ^b	-.218	.828	-.014	.997
	Umur	.008 ^b	.144	.886	.009	.998
	Jumlah saudara kandung	.037 ^b	.678	.498	.043	.993
	Pendidikan terakhir ayah	.158 ^b	2.600	.010	.164	.791
	Pendidikan terakhir ibu	.177 ^b	2.885	.004	.181	.772
	Penghasilan orangtua	.090 ^b	1.514	.131	.096	.849
	Mengikuti les tambahan	.064 ^b	1.059	.291	.068	.830
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.116 ^b	1.813	.071	.115	.720
	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.159 ^b	-2.381	.018	-.150	.660
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	-.051 ^b	-.581	.562	-.037	.395
	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.119 ^b	1.467	.144	.093	.450
	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.206 ^b	2.812	.005	.177	.543
	Sumber soal matematika yang diberikan guru	.026 ^b	.277	.782	.018	.353
	Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.088 ^b	-1.067	.287	-.068	.442

	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.063 ^b	1.091	.276	.070	.913
	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.141 ^b	2.470	.014	.156	.897
	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.096 ^b	-1.343	.180	-.085	.582
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.044 ^b	.636	.526	.041	.632
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.086 ^b	-1.269	.206	-.081	.655
	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.043 ^b	-.721	.471	-.046	.837
	Kepemimpinan kepala sekolah	.049 ^b	.574	.566	.037	.421
	Orangtua mengetahui tugas siswa	.087 ^b	1.424	.156	.091	.801
	Orangtua membantu tugas siswa	.078 ^b	1.161	.247	.074	.660
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.177 ^b	2.721	.007	.171	.688
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.002 ^b	-.023	.982	-.001	.626
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.110 ^b	1.613	.108	.103	.643
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.228 ^b	3.686	.000	.229	.744
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.191 ^b	3.143	.002	.197	.783
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.156 ^b	2.650	.009	.167	.847
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.125 ^b	2.225	.027	.141	.935
3	Jenis kelamin	-.007 ^c	-.124	.901	-.008	.997
	Umur	-.010 ^c	-.193	.847	-.012	.989
	Jumlah saudara kandung	.035 ^c	.655	.513	.042	.993
	Pendidikan terakhir ayah	.134 ^c	2.237	.026	.142	.780
	Pendidikan terakhir ibu	.145 ^c	2.385	.018	.151	.753
	Penghasilan orangtua	.095 ^c	1.636	.103	.104	.849
	Mengikuti les tambahan	.003 ^c	.042	.966	.003	.763
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.084 ^c	1.320	.188	.084	.705

Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.121 ^c	-1.830	.068	-.116	.641
Pembahasan tugas oleh guru matematika	-.044 ^c	-.518	.605	-.033	.395
Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.139 ^c	1.749	.082	.111	.448
Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.187 ^c	2.608	.010	.165	.540
Sumber soal matematika yangdiberikan guru	.001 ^c	.010	.992	.001	.351
Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.139 ^c	-1.716	.087	-.109	.431
Supervisi kepala sekolah ke kelas	.066 ^c	1.182	.238	.075	.912
Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.136 ^c	2.429	.016	.154	.896
Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.078 ^c	-1.110	.268	-.071	.579
Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	-.014 ^c	-.197	.844	-.013	.599
Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.127 ^c	-1.911	.057	-.121	.639
Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.049 ^c	-.844	.400	-.054	.836
Kepemimpinan kepala sekolah	.013 ^c	.152	.879	.010	.415
Orangtua mengetahui tugas siswa	.022 ^c	.355	.723	.023	.727
Orangtua membantu tugas siswa	.016 ^c	.239	.811	.015	.615
Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.101 ^c	1.459	.146	.093	.587
Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.128 ^c	-1.730	.085	-.110	.517
Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	-.037 ^c	-.458	.647	-.029	.448
Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.135 ^c	2.141	.033	.136	.708
Fasilitas di sekolah dalam pemebelajaran matematika	.092 ^c	1.493	.137	.095	.743
Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.090 ^c	1.607	.109	.102	.903

4	Jenis kelamin	-.019 ^d	-.363	.717	-.023	.989
	Umur	-.026 ^d	-.495	.621	-.032	.977
	Jumlah saudara kandung	.036 ^d	.670	.503	.043	.993
	Pendidikan terakhir ayah	.129 ^d	2.181	.030	.139	.779
	Pendidikan terakhir ibu	.141 ^d	2.346	.020	.149	.753
	Penghasilan orangtua	.092 ^d	1.615	.108	.103	.848
	Mengikuti les tambahan	.014 ^d	.231	.817	.015	.759
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.078 ^d	1.238	.217	.079	.704
	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.061 ^d	-.844	.399	-.054	.533
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	.014 ^d	.163	.871	.010	.368
	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.206 ^d	2.555	.011	.162	.418
	Sumber soal matematika yang diberikan guru	-.028 ^d	-.306	.760	-.020	.346
	Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.108 ^d	-1.334	.184	-.085	.420
	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.075 ^d	1.359	.176	.087	.909
	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.128 ^d	2.322	.021	.147	.894
	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.068 ^d	-.983	.327	-.063	.577
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.003 ^d	.050	.960	.003	.593
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.095 ^d	-1.407	.161	-.090	.610
	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.022 ^d	-.367	.714	-.024	.806
	Kepemimpinan kepala sekolah	.055 ^d	.658	.511	.042	.401
Orangtua mengetahui tugas siswa	-.017 ^d	-.268	.789	-.017	.686	
Orangtua membantu tugas siswa	.036 ^d	.536	.593	.034	.607	
Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.025 ^d	.316	.752	.020	.465	
Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.083 ^d	-1.083	.280	-.069	.479	

	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	-.005 ^d	-.064	.949	-.004	.437
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.154 ^d	2.466	.014	.156	.700
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.104 ^d	1.696	.091	.108	.740
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.097 ^d	1.755	.080	.112	.901
5	Jenis kelamin	-.020 ^e	-.375	.708	-.024	.989
	Umur	-.031 ^e	-.583	.560	-.037	.981
	Jumlah saudara kandung	.034 ^e	.645	.520	.041	.993
	Pendidikan terakhir ayah	.140 ^e	2.393	.017	.151	.806
	Pendidikan terakhir ibu	.151 ^e	2.526	.012	.160	.771
	Penghasilan orangtua	.104 ^e	1.848	.066	.118	.882
	Mengikuti les tambahan	.032 ^e	.551	.582	.035	.807
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.088 ^e	1.408	.160	.090	.717
	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	.013 ^e	.236	.814	.015	.925
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	.066 ^e	1.065	.288	.068	.734
	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.163 ^e	2.791	.006	.176	.799
	Sumber soal matematika yang diberikan guru	.042 ^e	.589	.556	.038	.560
	Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.012 ^e	-.196	.845	-.013	.690
	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.088 ^e	1.629	.105	.104	.958
	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.137 ^e	2.507	.013	.158	.916
	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.008 ^e	-.126	.899	-.008	.798
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.039 ^e	.630	.530	.040	.732
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.037 ^e	-.613	.541	-.039	.780

	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	.006 ^e	.106	.915	.007	.909
	Kepemimpinan kepala sekolah	.088 ^e	1.364	.174	.087	.669
	Orangtua mengetahui tugas siswa	-.008 ^e	-.120	.904	-.008	.694
	Orangtua membantu tugas siswa	.064 ^e	1.035	.301	.066	.727
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.030 ^e	.389	.698	.025	.466
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.018 ^e	-.277	.782	-.018	.634
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.034 ^e	.454	.650	.029	.512
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.165 ^e	2.740	.007	.173	.751
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.115 ^e	1.903	.058	.121	.762
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.104 ^e	1.887	.060	.120	.911
	Kemampuan mengajar guru	.108 ^e	1.347	.179	.086	.435
6	Jenis kelamin	-.010 ^f	-.197	.844	-.013	.984
	Umur	-.024 ^f	-.456	.648	-.029	.979
	Jumlah saudara kandung	.037 ^f	.702	.483	.045	.993
	Pendidikan terakhir ayah	.129 ^f	2.226	.027	.141	.802
	Pendidikan terakhir ibu	.135 ^f	2.279	.024	.145	.763
	Penghasilan orangtua	.084 ^f	1.506	.133	.096	.866
	Mengikuti les tambahan	.020 ^f	.336	.737	.022	.801
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.075 ^f	1.213	.226	.078	.712
	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.038 ^f	-.659	.510	-.042	.836
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	-.040 ^f	-.548	.584	-.035	.511
	Sumber soal matematika yang diberikan guru	.006 ^f	.084	.933	.005	.541
	Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.051 ^f	-.792	.429	-.051	.660
	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.075 ^f	1.409	.160	.090	.951
	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.128 ^f	2.369	.019	.150	.913

	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.044 ^f	-.729	.467	-.047	.763
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.004 ^f	.059	.953	.004	.700
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.092 ^f	-1.491	.137	-.095	.715
	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.016 ^f	-.282	.778	-.018	.891
	Kepemimpinan kepala sekolah	.040 ^f	.597	.551	.038	.613
	Orangtua mengetahui tugas siswa	-.015 ^f	-.238	.812	-.015	.693
	Orangtua membantu tugas siswa	-.029 ^f	-.414	.679	-.027	.542
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.007 ^f	.089	.929	.006	.460
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.087 ^f	-1.255	.211	-.080	.567
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	-.019 ^f	-.248	.804	-.016	.480
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.142 ^f	2.356	.019	.149	.733
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.092 ^f	1.535	.126	.098	.746
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.098 ^f	1.793	.074	.114	.909
	Kemampuan mengajar guru	-.085 ^f	-.779	.437	-.050	.228
7	Jenis kelamin	-.004 ^g	-.067	.947	-.004	.981
	Umur	-.031 ^g	-.583	.560	-.037	.976
	Jumlah saudara kandung	.032 ^g	.614	.540	.039	.992
	Pendidikan terakhir ayah	.111 ^g	1.907	.058	.122	.784
	Pendidikan terakhir ibu	.126 ^g	2.141	.033	.136	.759
	Penghasilan orangtua	.048 ^g	.813	.417	.052	.781
	Mengikuti les tambahan	-.002 ^g	-.041	.967	-.003	.781
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.073 ^g	1.189	.235	.076	.712
	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.052 ^g	-.907	.366	-.058	.827
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	-.045 ^g	-.616	.538	-.040	.511

	Sumber soal matematika yang diberikan guru	-.026 ^g	-.368	.714	-.024	.522
	Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.065 ^g	-1.013	.312	-.065	.655
	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.041 ^g	.741	.459	.048	.865
	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.077 ^g	-1.278	.202	-.082	.728
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	-.023 ^g	-.366	.715	-.024	.678
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.097 ^g	-1.592	.113	-.102	.714
	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.025 ^g	-.460	.646	-.030	.887
	Kepemimpinan kepala sekolah	-.084 ^g	-1.023	.307	-.066	.392
	Orangtua mengetahui tugas siswa	-.014 ^g	-.222	.825	-.014	.693
	Orangtua membantu tugas siswa	-.008 ^g	-.119	.906	-.008	.533
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.003 ^g	.035	.972	.002	.460
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.089 ^g	-1.296	.196	-.083	.567
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	-.020 ^g	-.266	.790	-.017	.480
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.126 ^g	2.092	.037	.133	.722
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.082 ^g	1.369	.172	.088	.742
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.078 ^g	1.423	.156	.091	.883
	Kemampuan mengajar guru	-.129 ^g	-1.181	.239	-.076	.222
8	Jenis kelamin	-.010 ^h	-.192	.848	-.012	.978
	Umur	-.029 ^h	-.555	.579	-.036	.976
	Jumlah saudara kandung	.023 ^h	.448	.654	.029	.985
	Pendidikan terakhir ayah	.084 ^h	1.402	.162	.090	.731
	Penghasilan orangtua	.034 ^h	.582	.561	.037	.771
	Mengikuti les tambahan	-.023 ^h	-.388	.698	-.025	.761
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.023 ^h	.342	.733	.022	.590

Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.067 ^h	-1.183	.238	-.076	.815
Pembahasan tugas oleh guru matematika	-.047 ^h	-.661	.510	-.043	.510
Sumber soal matematika yang diberikan guru	-.030 ^h	-.421	.674	-.027	.521
Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.076 ^h	-1.197	.233	-.077	.651
Supervisi kepala sekolah ke kelas	.024 ^h	.435	.664	.028	.846
Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.083 ^h	-1.378	.170	-.088	.726
Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	-.028 ^h	-.444	.657	-.029	.677
Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.100 ^h	-1.651	.100	-.106	.714
Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.031 ^h	-.575	.566	-.037	.884
Kepemimpinan kepala sekolah	-.106 ^h	-1.283	.201	-.082	.387
Orangtua mengetahui tugas siswa	-.017 ^h	-.280	.780	-.018	.692
Orangtua membantu tugas siswa	-.024 ^h	-.335	.738	-.022	.528
Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.007 ^h	.088	.930	.006	.460
Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.097 ^h	-1.429	.154	-.092	.565
Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	-.010 ^h	-.138	.890	-.009	.478
Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.111 ^h	1.821	.070	.117	.708
Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.016 ^h	.217	.828	.014	.510
Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.070 ^h	1.281	.201	.082	.878
Kemampuan mengajar guru	-.156 ^h	-1.425	.155	-.091	.220

a. Predictors in the Model: (Constant), Kemampuan mengajar guru

b. Predictors in the Model: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Waktu belajar di rumah

c. Predictors in the Model: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua

- d. Predictors in the Model: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek
- e. Predictors in the Model: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek
- f. Predictors in the Model: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika
- g. Predictors in the Model: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin
- h. Predictors in the Model: (Constant), Waktu belajar di rumah, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Pendidikan terakhir ibu
- i. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika



REGRESSION
 PERBEDAAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI
 BELAJAR ANTARA SMPN 5 YOGYAKARTA DAN SMPN 8
 YOGYAKARTA

Variables Entered/Removed^a

	Asal Sekolah	Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
SMPN 5 Yogyakarta		1	Kemampuan mengajar guru		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= ,050, Probability-of-F-to-remove >= ,100).
		2	Pendidikan terakhir ayah		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= ,050, Probability-of-F-to-remove >= ,100).
		3	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= ,050, Probability-of-F-to-remove >= ,100).
		4	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= ,050, Probability-of-F-to-remove >= ,100).
		5	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= ,050, Probability-of-F-to-remove >= ,100).
		6	Waktu belajar di rumah		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= ,050, Probability-of-F-to-remove >= ,100).
SMPN 8 Yogyakarta		1	Pendidikan terakhir ibu		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= ,050, Probability-of-F-to-remove >= ,100).

		2	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
		3	Penghargaan yang diterima dari orangtua		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
		4	Waktu belajar di rumah		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).

a. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika



Model Summary

Asal Sekolah	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
						R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
SMPN 5 Yogyakarta	1	.477 ^a	.228	.221	3.5410	.228	35.932	1	122	.000
	2	.539 ^b	.290	.279	3.4080	.063	10.703	1	121	.001
	3	.563 ^c	.317	.300	3.3577	.026	4.654	1	120	.033
	4	.592 ^d	.350	.328	3.2885	.033	6.104	1	119	.015
	5	.609 ^e	.371	.345	3.2479	.021	3.995	1	118	.048
	6	.627 ^f	.393	.362	3.2058	.021	4.116	1	117	.045
SMPN 8 Yogyakarta	1	.442 ^g	.195	.189	4.1600	.195	29.879	1	123	.000
	2	.545 ^h	.297	.286	3.9041	.102	17.651	1	122	.000
	3	.581 ⁱ	.337	.321	3.8074	.040	7.277	1	121	.008
	4	.602 ^j	.363	.342	3.7479	.026	4.874	1	120	.029

a. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru

b. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah

c. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin

d. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika

e. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika

f. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Waktu belajar di rumah

g. Predictors: (Constant), Pendidikan terakhir ibu

h. Predictors: (Constant), Pendidikan terakhir ibu, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek

i. Predictors: (Constant), Pendidikan terakhir ibu, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Penghargaan yang diterima dari orangtua

j. Predictors: (Constant), Pendidikan terakhir ibu, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Waktu belajar di rumah

ANOVA^k

Asal Sekolah	Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SMPN 5 Yogyakarta	1	Regression	450.531	1	450.531	35.932	.000 ^a
		Residual	1529.688	122	12.538		
		Total	1980.219	123			
	2	Regression	574.843	2	287.422	24.746	.000 ^b
		Residual	1405.376	121	11.615		
		Total	1980.219	123			
	3	Regression	627.317	3	209.106	18.547	.000 ^c
		Residual	1352.902	120	11.274		
		Total	1980.219	123			
	4	Regression	693.331	4	173.333	16.028	.000 ^d
		Residual	1286.889	119	10.814		
		Total	1980.219	123			
	5	Regression	735.476	5	147.095	13.944	.000 ^e
		Residual	1244.743	118	10.549		
		Total	1980.219	123			
6	Regression	777.781	6	129.630	12.613	.000 ^f	
	Residual	1202.439	117	10.277			
	Total	1980.219	123				
SMPN 8 Yogyakarta	1	Regression	517.074	1	517.074	29.879	.000 ^g
		Residual	2128.560	123	17.305		
		Total	2645.634	124			
	2	Regression	786.104	2	393.052	25.787	.000 ^h
		Residual	1859.530	122	15.242		
		Total	2645.634	124			
	3	Regression	891.587	3	297.196	20.502	.000 ⁱ
		Residual	1754.047	121	14.496		
		Total	2645.634	124			
	4	Regression	960.056	4	240.014	17.087	.000 ^j
		Residual	1685.578	120	14.046		
		Total	2645.634	124			

ANOVA^k

Asal Sekolah	Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SMPN 5 Yogyakarta	1	Regression	450.531	1	450.531	35.932	.000 ^a
		Residual	1529.688	122	12.538		
		Total	1980.219	123			
	2	Regression	574.843	2	287.422	24.746	.000 ^b
		Residual	1405.376	121	11.615		
		Total	1980.219	123			
	3	Regression	627.317	3	209.106	18.547	.000 ^c
		Residual	1352.902	120	11.274		
		Total	1980.219	123			
	4	Regression	693.331	4	173.333	16.028	.000 ^d
		Residual	1286.889	119	10.814		
		Total	1980.219	123			
	5	Regression	735.476	5	147.095	13.944	.000 ^e
		Residual	1244.743	118	10.549		
		Total	1980.219	123			
6	Regression	777.781	6	129.630	12.613	.000 ^f	
	Residual	1202.439	117	10.277			
	Total	1980.219	123				
SMPN 8 Yogyakarta	1	Regression	517.074	1	517.074	29.879	.000 ^g
		Residual	2128.560	123	17.305		
		Total	2645.634	124			
	2	Regression	786.104	2	393.052	25.787	.000 ^h
		Residual	1859.530	122	15.242		
		Total	2645.634	124			
	3	Regression	891.587	3	297.196	20.502	.000 ⁱ
		Residual	1754.047	121	14.496		
		Total	2645.634	124			
	4	Regression	960.056	4	240.014	17.087	.000 ^j
		Residual	1685.578	120	14.046		
		Total	2645.634	124			

a. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru

b. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah

c. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin

d. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Frekuensi Smpn 5 Yogyakarta

e. Predictors: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika

Coefficients^a

Asal Sekolah	Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
			B	Std. Error	Beta		
SMPN 5 Yogyakarta	1	(Constant)	71.951	1.708		42.116	.000
		Kemampuan mengajar guru	.425	.071	.477	5.994	.000
	2	(Constant)	70.277	1.722		40.809	.000
		Kemampuan mengajar guru	.337	.073	.379	4.604	.000
		Pendidikan terakhir ayah	1.012	.309	.269	3.272	.001
	3	(Constant)	68.874	1.817		37.905	.000
		Kemampuan mengajar guru	.297	.074	.334	3.993	.000
		Pendidikan terakhir ayah	.946	.306	.252	3.088	.003
		Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.661	.306	.171	2.157	.033
	4	(Constant)	68.581	1.783		38.453	.000
		Kemampuan mengajar guru	.406	.085	.456	4.768	.000
		Pendidikan terakhir ayah	1.064	.304	.283	3.503	.001
		Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.751	.302	.195	2.484	.014
		Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.776	.314	-.234	-2.471	.015
	5	(Constant)	68.681	1.762		38.975	.000
		Kemampuan mengajar guru	.269	.109	.302	2.477	.015
		Pendidikan terakhir ayah	1.059	.300	.282	3.529	.001
		Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.761	.299	.197	2.548	.012
		Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.745	.310	-.224	-2.400	.018
		Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.754	.377	.208	1.999	.048
	6	(Constant)	67.936	1.778		38.215	.000
		Kemampuan mengajar guru	.208	.111	.234	1.868	.064
		Pendidikan terakhir ayah	.940	.302	.250	3.114	.002

		Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.701	.296	.182	2.366	.020
		Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.776	.307	-.234	-2.531	.013
		Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.807	.373	.223	2.163	.033
		Waktu belajar di rumah	.689	.340	.171	2.029	.045
SMPN 8 Yogyakarta	1	(Constant)	72.264	1.389		52.018	.000
		Pendidikan terakhir ibu	1.938	.354	.442	5.466	.000
	2	(Constant)	68.603	1.568		43.743	.000
		Pendidikan terakhir ibu	1.494	.349	.341	4.282	.000
		Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	1.425	.339	.335	4.201	.000
	3	(Constant)	67.296	1.604		41.948	.000
		Pendidikan terakhir ibu	1.292	.349	.295	3.705	.000
		Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	1.012	.364	.238	2.777	.006
		Penghargaan yang diterima dari orangtua	.977	.362	.233	2.698	.008
	4	(Constant)	66.301	1.642		40.370	.000
		Waktu belajar di rumah	.723	.328	.182	2.208	.029
		Pendidikan terakhir ibu	1.001	.367	.228	2.725	.007
		Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.897	.363	.211	2.476	.015
		Penghargaan yang diterima dari orangtua	.920	.357	.219	2.574	.011

a. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika

Excluded Variables^k

Asal Sekolah	Model		Beta In	t	Sig.	Partial	Collinearity
						Correlation	Statistics
							Tolerance
SMPN 5 Yogyakarta	1	Jenis kelamin	-.167 ^a	-2.127	.035	-.190	1.000
		Umur	.062 ^a	.784	.435	.071	1.000
		Jumlah saudara kandung	.067 ^a	.842	.402	.076	.993
		Pendidikan terakhir ayah	.269 ^a	3.272	.001	.285	.867
		Pendidikan terakhir ibu	.161 ^a	1.891	.061	.169	.852
		Penghasilan orangtua	.083 ^a	.996	.321	.090	.918
		Mengikuti les tambahan	-.012 ^a	-.130	.897	-.012	.725
		Waktu belajar di rumah	.218 ^a	2.468	.015	.219	.781
		Ikut ekstra kurikuler di sekolah	-.067 ^a	-.724	.471	-.066	.752
		Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.147 ^a	-1.478	.142	-.133	.637
		Pembahasan tugas oleh guru matematika	.003 ^a	.026	.980	.002	.386
		Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.215 ^a	1.914	.058	.171	.492
		Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.097 ^a	1.002	.318	.091	.681
		Sumber soal matematika yangdiberikan guru	-.012 ^a	-.089	.929	-.008	.348
		Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.122 ^a	-1.093	.276	-.099	.506
		Supervisi kepala sekolah ke kelas	.095 ^a	1.124	.263	.102	.888
		Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.196 ^a	2.396	.018	.213	.911
Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.104 ^a	-1.106	.271	-.100	.709		
Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.074 ^a	.747	.457	.068	.647		

	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.046 ^a	-.474	.636	-.043	.670
	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.037 ^a	-.438	.662	-.040	.899
	Kepemimpinan kepala sekolah	.110 ^a	.908	.366	.082	.434
	Orangtua mengetahui tugas siswa	.110 ^a	1.210	.229	.109	.766
	Orangtua membantu tugas siswa	.102 ^a	1.061	.291	.096	.688
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.205 ^a	2.293	.024	.204	.764
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.020 ^a	-.201	.841	-.018	.625
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.077 ^a	.795	.428	.072	.682
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.186 ^a	2.142	.034	.191	.812
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.178 ^a	2.023	.045	.181	.795
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.059 ^a	.691	.491	.063	.874
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.168 ^a	2.039	.044	.182	.914
2	Jenis kelamin	-.142 ^b	-1.856	.066	-.167	.988
	Umur	.030 ^b	.381	.704	.035	.982
	Jumlah saudara kandung	.058 ^b	.749	.455	.068	.992
	Pendidikan terakhir ibu	.114 ^b	1.348	.180	.122	.821
	Penghasilan orangtua	.056 ^b	.689	.492	.063	.908
	Mengikuti les tambahan	-.078 ^b	-.843	.401	-.077	.693
	Waktu belajar di rumah	.165 ^b	1.877	.063	.169	.746
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	-.052 ^b	-.583	.561	-.053	.750
	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.206 ^b	-2.143	.034	-.192	.619
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	.037 ^b	.298	.766	.027	.383

Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.215 ^b	1.995	.048	.179	.492
Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.075 ^b	.807	.421	.073	.678
Sumber soal matematika yang diberikan guru	.019 ^b	.149	.882	.014	.346
Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.068 ^b	-.620	.536	-.057	.493
Supervisi kepala sekolah ke kelas	.058 ^b	.700	.485	.064	.869
Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.171 ^b	2.157	.033	.193	.902
Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.063 ^b	-.684	.495	-.062	.695
Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.054 ^b	.561	.576	.051	.644
Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.046 ^b	-.485	.628	-.044	.670
Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.110 ^b	-1.317	.190	-.119	.843
Kepemimpinan kepala sekolah	.044 ^b	.373	.710	.034	.421
Orangtua mengetahui tugas siswa	.086 ^b	.974	.332	.089	.760
Orangtua membantu tugas siswa	.105 ^b	1.138	.257	.103	.688
Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.147 ^b	1.648	.102	.149	.724
Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.020 ^b	-.205	.838	-.019	.625
Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.056 ^b	.604	.547	.055	.679
Penghargaan yang diterima dari orangtua	.145 ^b	1.693	.093	.153	.791
Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.054 ^b	.550	.583	.050	.606

		Fasilitas di sekolah dalam pemebelajaran matematika	.042 ^b	.505	.615	.046	.870
		Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.136 ^b	1.694	.093	.153	.899
	3	Jenis kelamin	-.127 ^c	-1.681	.095	-.152	.979
		Umur	.025 ^c	.323	.747	.030	.981
		Jumlah saudara kandung	.059 ^c	.779	.437	.071	.991
		Pendidikan terakhir ibu	.099 ^c	1.188	.237	.108	.815
		Penghasilan orangtua	.006 ^c	.076	.940	.007	.831
		Mengikuti les tambahan	-.077 ^c	-.844	.400	-.077	.693
		Waktu belajar di rumah	.146 ^c	1.676	.096	.152	.737
		Ikut ekstra kurikuler di sekolah	-.049 ^c	-.562	.575	-.051	.750
		Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.234 ^c	-2.471	.015	-.221	.610
		Pembahasan tugas oleh guru matematika	.076 ^c	.614	.540	.056	.375
		Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.221 ^c	2.079	.040	.187	.492
		Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.089 ^c	.968	.335	.088	.675
		Sumber soal matematika yangdiberikan guru	-.008 ^c	-.065	.948	-.006	.342
		Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.062 ^c	-.573	.568	-.052	.492
		Supervisi kepala sekolah ke kelas	.008 ^c	.093	.926	.009	.797
		Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.084 ^c	-.919	.360	-.084	.688
		Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.040 ^c	.423	.673	.039	.641
		Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.049 ^c	-.533	.595	-.049	.670
		Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.123 ^c	-1.495	.138	-.136	.839

	Kepemimpinan kepala sekolah	-.184 ^c	-1.237	.219	-.113	.257
	Orangtua mengetahui tugas siswa	.090 ^c	1.043	.299	.095	.759
	Orangtua membantu tugas siswa	.149 ^c	1.616	.109	.147	.662
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.135 ^c	1.533	.128	.139	.721
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.020 ^c	-.211	.833	-.019	.625
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.056 ^c	.609	.544	.056	.679
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.152 ^c	1.803	.074	.163	.789
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.036 ^c	.369	.713	.034	.601
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.028 ^c	.338	.736	.031	.864
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.103 ^c	1.262	.210	.115	.854
4	Jenis kelamin	-.144 ^d	-1.938	.055	-.176	.973
	Umur	.018 ^d	.234	.815	.022	.980
	Jumlah saudara kandung	.060 ^d	.807	.421	.074	.991
	Pendidikan terakhir ibu	.079 ^d	.960	.339	.088	.806
	Penghasilan orangtua	.010 ^d	.124	.902	.011	.830
	Mengikuti les tambahan	-.044 ^d	-.490	.625	-.045	.676
	Waktu belajar di rumah	.158 ^d	1.853	.066	.168	.735
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	-.053 ^d	-.625	.533	-.057	.750
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	.129 ^d	1.056	.293	.097	.365
	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.208 ^d	1.999	.048	.181	.491
	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	-.010 ^d	-.101	.920	-.009	.546
	Sumber soal matematika yang diberikan guru	-.232 ^d	-1.583	.116	-.144	.251

	Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.213 ^d	-1.844	.068	-.167	.401
	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.007 ^d	.089	.929	.008	.797
	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.117 ^d	-1.299	.197	-.119	.674
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.039 ^d	.419	.676	.039	.641
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.140 ^d	-1.465	.146	-.134	.594
	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	.006 ^d	.055	.956	.005	.504
	Kepemimpinan kepala sekolah	-.135 ^d	-.913	.363	-.084	.252
	Orangtua mengetahui tugas siswa	.070 ^d	.826	.410	.076	.752
	Orangtua membantu tugas siswa	.133 ^d	1.466	.145	.134	.658
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.081 ^d	.886	.377	.081	.662
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.068 ^d	-.708	.481	-.065	.601
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.043 ^d	.482	.630	.044	.676
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.121 ^d	1.437	.153	.131	.767
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.071 ^d	.740	.461	.068	.589
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.022 ^d	.277	.783	.025	.863
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.093 ^d	1.163	.247	.106	.852
5	Jenis kelamin	-.123 ^e	-1.656	.100	-.151	.948
	Umur	.022 ^e	.303	.762	.028	.979
	Jumlah saudara kandung	.057 ^e	.772	.442	.071	.991
	Pendidikan terakhir ibu	.097 ^e	1.188	.237	.109	.798

	Penghasilan orangtua	.000 ^e	.004	.997	.000	.827
	Mengikuti les tambahan	-.015 ^e	-.167	.868	-.015	.658
	Waktu belajar di rumah	.171 ^e	2.029	.045	.184	.731
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	-.023 ^e	-.265	.791	-.025	.724
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	.085 ^e	.689	.492	.064	.351
	Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.046 ^e	.446	.657	.041	.507
	Sumber soal matematika yang diberikan guru	-.103 ^e	-.588	.558	-.054	.175
	Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.118 ^e	-.829	.409	-.076	.262
	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.006 ^e	.079	.937	.007	.797
	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.068 ^e	-.722	.472	-.067	.608
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.061 ^e	.668	.506	.062	.632
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.114 ^e	-1.197	.234	-.110	.581
	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	.059 ^e	.553	.581	.051	.475
	Kepemimpinan kepala sekolah	-.033 ^e	-.208	.836	-.019	.218
	Orangtua mengetahui tugas siswa	.084 ^e	.998	.320	.092	.748
	Orangtua membantu tugas siswa	.070 ^e	.706	.482	.065	.543
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.107 ^e	1.179	.241	.108	.650
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.075 ^e	-.795	.428	-.073	.600
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.043 ^e	.482	.631	.044	.676
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.139 ^e	1.669	.098	.153	.760

		Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.074 ^e	.776	.439	.072	.589
		Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.020 ^e	.259	.796	.024	.863
		Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.087 ^e	1.098	.274	.101	.851
6		Jenis kelamin	-.111 ^f	-1.496	.137	-.138	.941
		Umur	.017 ^f	.231	.817	.021	.977
		Jumlah saudara kandung	.069 ^f	.944	.347	.087	.985
		Pendidikan terakhir ibu	.073 ^f	.890	.376	.082	.777
		Penghasilan orangtua	-.015 ^f	-.190	.850	-.018	.820
		Mengikuti les tambahan	-.028 ^f	-.311	.756	-.029	.654
		Ikut ekstra kurikuler di sekolah	-.060 ^f	-.687	.494	-.064	.695
		Pembahasan tugas oleh guru matematika	.056 ^f	.452	.652	.042	.345
		Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.069 ^f	.674	.501	.062	.501
		Sumber soal matematika yang diberikan guru	-.107 ^f	-.617	.538	-.057	.175
		Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.117 ^f	-.828	.410	-.077	.262
		Supervisi kepala sekolah ke kelas	-.003 ^f	-.039	.969	-.004	.794
		Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.073 ^f	-.785	.434	-.073	.608
		Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.064 ^f	.709	.480	.066	.632
		Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.154 ^f	-1.610	.110	-.148	.563
		Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	.038 ^f	.360	.719	.033	.470
		Kepemimpinan kepala sekolah	-.083 ^f	-.527	.599	-.049	.213
		Orangtua mengetahui tugas siswa	.074 ^f	.889	.376	.082	.745

		Orangtua membantu tugas siswa	.043 ^f	.434	.665	.040	.532
		Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.095 ^f	1.060	.291	.098	.647
		Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.087 ^f	-.932	.353	-.086	.598
		Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.027 ^f	.306	.760	.028	.671
		Penghargaan yang diterima dari orangtua	.125 ^f	1.514	.133	.139	.754
		Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.062 ^f	.656	.513	.061	.586
		Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.013 ^f	.166	.869	.015	.861
		Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.085 ^f	1.092	.277	.101	.851
SMPN 8 Yogyakarta	1	Jenis kelamin	.032 ^g	.394	.695	.036	.992
		Umur	.088 ^g	1.079	.283	.097	.990
		Jumlah saudara kandung	-.017 ^g	-.208	.836	-.019	.999
		Pendidikan terakhir ayah	.125 ^g	1.316	.191	.118	.718
		Penghasilan orangtua	.256 ^g	3.104	.002	.271	.899
		Mengikuti les tambahan	.108 ^g	1.288	.200	.116	.934
		Waktu belajar di rumah	.257 ^g	2.957	.004	.259	.813
		Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.254 ^g	2.658	.009	.234	.681
		Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.023 ^g	-.273	.786	-.025	.894
		Pembahasan tugas oleh guru matematika	.172 ^g	2.009	.047	.179	.868
		Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.186 ^g	2.182	.031	.194	.874
		Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek	.335 ^g	4.201	.000	.356	.909
		Sumber soal matematika yang diberikan guru	.296 ^g	3.729	.000	.320	.941
		Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	.187 ^g	2.207	.029	.196	.888

	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.131 ^g	1.581	.116	.142	.943
	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.177 ^g	2.189	.031	.194	.968
	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	.164 ^g	1.937	.055	.173	.888
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.187 ^g	2.287	.024	.203	.949
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	.070 ^g	.830	.408	.075	.929
	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	.043 ^g	.510	.611	.046	.910
	Kepemimpinan kepala sekolah	.221 ^g	2.569	.011	.227	.847
	Orangtua mengetahui tugas siswa	.134 ^g	1.646	.102	.147	.968
	Orangtua membantu tugas siswa	.133 ^g	1.494	.138	.134	.819
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.273 ^g	3.353	.001	.290	.914
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	.143 ^g	1.670	.097	.150	.877
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.288 ^g	3.595	.000	.310	.931
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.333 ^g	4.145	.000	.351	.894
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.222 ^g	2.580	.011	.227	.841
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.213 ^g	2.193	.030	.195	.673
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.176 ^g	2.163	.032	.192	.960
	Kemampuan mengajar guru	.285 ^g	3.302	.001	.286	.814
2	Jenis kelamin	.023 ^h	.304	.761	.028	.991
	Umur	.026 ^h	.337	.737	.031	.953
	Jumlah saudara kandung	-.012 ^h	-.159	.874	-.014	.999

	Pendidikan terakhir ayah	.045 ^h	.492	.623	.045	.684
	Penghasilan orangtua	.177 ^h	2.157	.033	.192	.832
	Mengikuti les tambahan	.058 ^h	.726	.469	.066	.911
	Waktu belajar di rumah	.197 ^h	2.346	.021	.209	.784
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.183 ^h	1.975	.051	.177	.652
	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.070 ^h	-.867	.387	-.079	.877
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	.023 ^h	.246	.806	.022	.692
	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.060 ^h	.682	.497	.062	.737
	Sumber soal matematika yang diberikan guru	.135 ^h	1.273	.205	.115	.509
	Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	.033 ^h	.360	.719	.033	.687
	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.104 ^h	1.333	.185	.120	.937
	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.087 ^h	1.069	.287	.097	.878
	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.004 ^h	-.044	.965	-.004	.670
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	.047 ^h	.533	.595	.048	.750
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	.004 ^h	.044	.965	.004	.892
	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	.021 ^h	.268	.789	.024	.907
	Kepemimpinan kepala sekolah	.088 ^h	.969	.334	.088	.692
	Orangtua mengetahui tugas siswa	.001 ^h	.017	.986	.002	.804
	Orangtua membantu tugas siswa	.015 ^h	.168	.867	.015	.725
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	.112 ^h	1.125	.263	.102	.580

	Orangtua mengetahui jadwal siswa	.031 ^h	.361	.718	.033	.776
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.175 ^h	2.012	.046	.180	.744
	Penghargaan yang diterima dari orangtua	.233 ^h	2.698	.008	.238	.737
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.155 ^h	1.852	.067	.166	.803
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.171 ^h	1.856	.066	.166	.665
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.141 ^h	1.820	.071	.163	.948
	Kemampuan mengajar guru	.051 ^h	.403	.687	.037	.367
3	Jenis kelamin	.027 ⁱ	.360	.719	.033	.991
	Umur	.016 ⁱ	.206	.837	.019	.950
	Jumlah saudara kandung	-.010 ⁱ	-.140	.889	-.013	.999
	Pendidikan terakhir ayah	.018 ⁱ	.204	.839	.019	.675
	Penghasilan orangtua	.160 ⁱ	1.990	.049	.179	.826
	Mengikuti les tambahan	-.015 ⁱ	-.180	.857	-.016	.806
	Waktu belajar di rumah	.182 ⁱ	2.208	.029	.198	.780
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.170 ⁱ	1.868	.064	.168	.650
	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.077 ⁱ	-.973	.333	-.088	.876
	Pembahasan tugas oleh guru matematika	-.030 ⁱ	-.328	.743	-.030	.660
	Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.016 ⁱ	.180	.857	.016	.709
	Sumber soal matematika yang diberikan guru	.070 ⁱ	.657	.513	.060	.478
	Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.036 ⁱ	-.383	.703	-.035	.636
	Supervisi kepala sekolah ke kelas	.088 ⁱ	1.145	.255	.104	.930
	Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.071 ⁱ	.892	.374	.081	.873

	Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.068 ⁱ	-.732	.466	-.067	.629
	Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	-.014 ⁱ	-.161	.873	-.015	.699
	Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.081 ⁱ	-.969	.335	-.088	.781
	Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.007 ⁱ	-.086	.932	-.008	.890
	Kepemimpinan kepala sekolah	.016 ⁱ	.165	.869	.015	.625
	Orangtua mengetahui tugas siswa	-.089 ^j	-1.004	.317	-.091	.703
	Orangtua membantu tugas siswa	-.082 ^j	-.879	.381	-.080	.627
	Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	-.010 ^j	-.088	.930	-.008	.460
	Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.133 ^j	-1.325	.188	-.120	.543
	Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.063 ^j	.595	.553	.054	.499
	Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.075 ^j	.821	.413	.075	.661
	Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.076 ^j	.742	.460	.068	.528
	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.103 ^j	1.329	.186	.120	.908
	Kemampuan mengajar guru	-.046 ^j	-.362	.718	-.033	.338
4	Jenis kelamin	.030 ^j	.408	.684	.037	.990
	Umur	.024 ^j	.320	.749	.029	.948
	Jumlah saudara kandung	.001 ^j	.007	.995	.001	.995
	Pendidikan terakhir ayah	-.002 ^j	-.022	.983	-.002	.668
	Penghasilan orangtua	.131 ^j	1.609	.110	.146	.795
	Mengikuti les tambahan	.015 ^j	.184	.854	.017	.784
	Ikut ekstra kurikuler di sekolah	.115 ^j	1.200	.232	.109	.575
	Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika	-.074 ^j	-.954	.342	-.087	.876

Pembahasan tugas oleh guru matematika	-.049 ^j	-.545	.587	-.050	.654
Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika	.006 ^j	.067	.947	.006	.707
Sumber soal matematika yang diberikan guru	.023 ^j	.216	.830	.020	.458
Sikap guru dalam pemecahan masalah atau soal matematika	-.054 ^j	-.582	.562	-.053	.631
Supervisi kepala sekolah ke kelas	.090 ^j	1.194	.235	.109	.930
Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin	.069 ^j	.890	.375	.081	.873
Sikap kepala sekolah dalam pemecahan masalah di sekolah	-.082 ^j	-.889	.376	-.081	.627
Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan siswa	-.033 ^j	-.374	.709	-.034	.693
Kepala sekolah melibatkan orangtua dalam program sekolah	-.105 ^j	-1.261	.210	-.115	.769
Kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam program sekolah	-.019 ^j	-.243	.808	-.022	.886
Kepemimpinan kepala sekolah	-.003 ^j	-.036	.971	-.003	.620
Orangtua mengetahui tugas siswa	-.056 ^j	-.627	.532	-.057	.680
Orangtua membantu tugas siswa	-.083 ^j	-.901	.369	-.082	.627
Alasan orangtua tidak membantu tugas siswa	-.004 ^j	-.041	.968	-.004	.459
Orangtua mengetahui jadwal siswa	-.135 ^j	-1.367	.174	-.124	.543
Sikap orangtua jika siswa mendapat prestasi	.036 ^j	.346	.730	.032	.492
Kegiatan yang dilakukan siswa jika libur	.083 ^j	.927	.356	.085	.660
Fasilitas di sekolah dalam pembelajaran matematika	.096 ^j	.949	.345	.087	.524

	Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah	.092 ^j	1.203	.231	.110	.904
	Kemampuan mengajar guru	-.081 ^j	-.638	.525	-.058	.333

- a. Predictors in the Model: (Constant), Kemampuan mengajar guru
- b. Predictors in the Model: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah
- c. Predictors in the Model: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin
- d. Predictors in the Model: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika
- e. Predictors in the Model: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika
- f. Predictors in the Model: (Constant), Kemampuan mengajar guru, Pendidikan terakhir ayah, Sikap kepala sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin, Frekuensi pemberian tugas dari guru matematika, Sikap guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika, Waktu belajar di rumah
- g. Predictors in the Model: (Constant), Pendidikan terakhir ibu
- h. Predictors in the Model: (Constant), Pendidikan terakhir ibu, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek
- i. Predictors in the Model: (Constant), Pendidikan terakhir ibu, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Penghargaan yang diterima dari orangtua
- j. Predictors in the Model: (Constant), Pendidikan terakhir ibu, Tindakan guru jika ada siswa yang mendapat nilai jelek, Penghargaan yang diterima dari orangtua, Waktu belajar di rumah
- k. Dependent Variable: Rata-rata nilai matematika



DAFTAR ISIAN PERTANYAAN
STUDY FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA SMPN 5 YOGYAKARTA DAN SMPN 8 YOGYAKARTA

- Mohon bantuan Siswa-siswi kelas IX untuk mengisi data ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, karena data ini diperlukan untuk keperluan studi ilmiah penyelesaian tesis S2 kami di Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
 - Data ini tidak untuk disebarluaskan dan kepentingan-kepentingan lainnya kecuali untuk keperluan studi ilmiah.
 - Atas kesediaan dan bantuannya dalam pengisian data ini, kami ucapkan terima kasih.
-
-

Petunjuk :

Isilah titik-titik dan berilah tanda check list (V) di dalam kotak jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda.

1. Nama :

2. Sekolah :

3. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan

4. Umur :

5. Agama :
 Islam Katolik Kristen Hindu Budha Lain-lain

6. Nilai raport matematika : a. Kelas VII semester 1 :
semester 2 :
b. Kelas VIII semester 1 :
semester 2 :
c. Kelas IX semester 1 :

7. Anda tinggal dengan :

Ayah

Ibu

Ayah & Ibu

Kakek & Nenek

Saudara

Orang lain, sebutkan

8. Jumlah kakak / adik yang dimiliki :

Satu orang

Dua orang

Tiga orang

Empat orang

Lebih dari 4 orang

Variabel Latar Belakang Orangtua

9. Pekerjaan ayah :

Pegawai Negeri

Pegawai swasta

Petani

Buruh

Wiraswasta

Lain-lain, sebutkan :

10. Pekerjaan ibu :

Pegawai Negeri

Pegawai swasta

Petani

Buruh

Ibu Rumah Tangga

Wiraswasta

Lain-lain, sebutkan

11. Pendidikan terakhir ayah :

SD

SMP

SMA

Diploma

Sarjana

Pasca Sarjana

12. Pendidikan terakhir ibu :

 SD SMP SMA Diploma Sarjana Pasca Sarjana

Variabel Status Sosial Ekonomi

13. Penghasilan tetap orangtua per bulan :

 Lebih dari Rp 5.000.000 Rp 2.000.000 s.d 4.000.000 Rp 1.000.000 s.d 2.000.000 Rp 500.000 s.d 1.000.000 Kurang dari Rp 500.000 Lain-lain, sebutkan

14. Fasilitas apa yang disediakan orangtua Anda di rumah ? (jawaban boleh lebih dari 1)

 Televisi Internet Handphone Komputer VCD/DVD Majalah Koran Ensiklopedia Buku-buku referensi

Variabel Motivasi

15. Apakah Anda mengikuti les tambahan di luar jam sekolah?

 Ya , seminggu lebih dari 3 kali Ya, seminggu 3 kali Ya, seminggu 2 kali Ya, seminggu 1 kali Tidak ikut les

16. Type teman yang bagaimana yang Anda sukai?

- Teman yang mendukung kegiatan saya.
- Teman yang mempunyai hoby yang sama.
- Teman yang wajahnya keren.
- Teman yang rumahnya dekat.
- Teman yang pandai.

17. Kapan Anda belajar di rumah ?

- Malam hari
- Setelah pulang sekolah
- Kadang-kadang saja belajarnya
- Belajar hanya kalau mau ulangan saja
- Tidak pernah belajar di rumah

18. Apakah Anda mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di sekolah?

- Tidak
- Ya, sebutkan

Variabel Kemampuan Mengajar Guru

19. Menurutmu, seberapa sering Bapak/Ibu Guru memberikan tugas matematika dalam sebulan ?

- Lebih dari 3 kali
- 3 kali
- 2 kali
- 1 kali
- Tidak pernah memberikan tugas

20. Menurutmu, seberapa sering Bapak/Ibu Guru membahas tugas yang telah diberikan ?

- Selalu dibahas

- Sering dibahas
- Kadang-kadang dibahas
- Jarang dibahas
- Tidak pernah dibahas

21. Menurutmu, bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas?

- Menegur dan menanyakan alasan siswa tersebut
- Melaporkan pada orangtua siswa
- Mendinginkan perbuatan siswa tersebut
- Melaporkan pada kepala sekolah
- Menghukum siswa tersebut

22. Jika ada siswa yang mendapatkan nilai jelek pada saat ulangan, menurutmu tindakan apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu Guru?

- Memberikan remedial
- Mengulang tes kembali
- Memberikan tugas lain
- Didiamkan saja
- Menerima saja hasil tersebut apa adanya

23. Menurutmu, dari mana Bapak/Ibu Guru mendapatkan soal-soal untuk latihan matematika?

- Berbagai sumber
- Soal-soal yang dibuat oleh MGMP
- Membuat sendiri
- Buku kumpulan soal
- Buku teks wajib

24. Dalam menyelesaikan pemecahan masalah ataupun soal, menurutmu bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ?

- Selalu melibatkan siswa dalam setiap pemecahan masalah.
- Sering melibatkan siswa dalam setiap pemecahan masalah.
- Kadang-kadang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah.
- Jarang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah.
- Tidak pernah melibatkan siswa dalam pemecahan masalah.

Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

25. Menurutmu bagaimana frekuensi peninjauan langsung kepala sekolah ke kelas dalam rangka supervisi terhadap pembelajaran:

- Lebih dari 3 kali per bulan
- 3 kali per bulan
- 2 kali per bulan
- 1 kali per bulan
- Tidak pernah

26. Menurutmu bagaimana sikap Kepala Sekolah jika ada siswa yang tidak disiplin ?

- Menegur dan menanyakan langsung alasan siswa tersebut.
- Menanyakan kepada wali kelasnya.
- Mendingkan sikap siswa tersebut.
- Mencatat dalam buku catatan.
- Memberi sanksi kepada siswa tersebut.

27. Dalam menyelesaikan pemecahan masalah di sekolah, bagaimana menurutmu sikap Kepala Sekolah ?

- Selalu melibatkan dewan guru dalam setiap pemecahan masalah.
- Sering melibatkan dewan guru dalam setiap pemecahan masalah.
- Kadang-kadang melibatkan dewan guru dalam pemecahan masalah.
- Jarang melibatkan dewan guru dalam pemecahan masalah.

Tidak pernah melibatkan dewan guru dalam pemecahan masalah.

28. Menurutmu bagaimana hubungan interpersonal Kepala Sekolah dengan siswa ?

Mengenal dan mengetahui karakter semua siswa

Hafal semua nama siswa

Hanya mengenal nama beberapa siswa saja

Sering lupa dengan nama siswa

Tidak hafal dan tidak mengenal karakter siswa

29. Menurutmu apakah Kepala Sekolah melibatkan orangtuamu dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah ?

Selalu melibatkan orangtua dalam kegiatan sekolah

Sering melibatkan orangtua dalam kegiatan sekolah

Kadang-kadang saja melibatkan orangtua dalam kegiatan sekolah

Bersikap biasa saja

Tidak pernah melibatkan orangtua dalam kegiatan sekolah

30. Menurutmu apakah Kepala Sekolah melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program sekolah ?

Selalu menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah

Sering menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah

Kadang-kadang menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah

Bersikap biasa saja

Tidak pernah menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah

Variabel Lingkungan yang Kondusif

31. Apakah orangtua mengetahui jika kamu mempunyai PR (pekerjaan rumah) atau tugas lain?

Selalu mengetahui

Sering mengetahui

- Kadang-kadang mengetahui
- Jarang mengetahui
- Tidak pernah mengetahui

32. Apakah orangtua membantu PR (pekerjaan rumah) atau tugas lain?

- Selalu membantu
- Sering membantu
- Kadang-kadang membantu
- Jarang membantu
- Tidak pernah membantu

33. Jika orangtua Anda tidak membantu dalam pekerjaan rumahmu, mengapa?

- Orangtua tidak mengerti/tidak bisa
- Orangtua tidak ada waktu (sibuk)
- Orangtua tidak tertarik dengan tugas PR saya
- Orangtua sudah menyerahkan hal tersebut ke tempat les saya
- Orangtua tidak mau tahu tentang tugas saya

34. Apakah orangtua mengetahui jadwal/kegiatan di sekolahmu?

- Selalu mengetahui
- Sering mengetahui
- Kadang-kadang mengetahui
- Jarang mengetahui
- Tidak pernah mengetahui

35. Bagaimana sikap orangtua jika kamu berprestasi di sekolah?

- Sangat senang
- Senang
- Tidak ada respon
- Biasa saja
- Tidak senang

36. Penghargaan apa yang anda terima dari orangtua ketika kamu berprestasi?

- Orangtua selalu memberikan hadiah
- Orangtua sering memberikan hadiah
- Orangtua kadang-kadang memberikan hadiah
- Orangtua bersikap biasa saja
- Orangtua tidak pernah memberikan hadiah

37. Kegiatan apa yang dilakukan oleh keluargamu jika libur sekolah ?

- Rekreasi
- Bersih-bersih rumah
- Pergi ke toko buku
- Bersantai di rumah
- Mengunjungi saudara

38. Menurut Anda bagaimana fasilitas yang ada di sekolah untuk mendukung pembelajaran matematika ?

- Fasilitas sangat lengkap dan mendukung
- Fasilitas cukup lengkap
- Fasilitas biasa saja
- Fasilitas kurang lengkap

Fasilitas tidak lengkap

39. Menurut penghargaan apa yang diberikan oleh kepala sekolah ketika siswa atau guru mendapatkan prestasi lomba ?

Selalu memberikan hadiah

Sering memberikan hadiah

Kadang-kadang saja memberikan hadiah

Bersikap biasa saja

Tidak pernah memberikan hadiah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sri Sumarni Styati
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 21 April 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Pitara Rt 04 Rw 013 No. 63 Pancoran Mas
Depok, Jawa Barat
Telepon : 021 – 91020784 HP.081380477625
Email : sri_sumarni@ymail.com
Latar belakang Pendidikan :
1. 1992 – 1997 : IKIP Negeri Jakarta, Fakultas Psikologi
Pendidikan dan Bimbingan
2. 1989 – 1992 : SMA Negeri 28 Jakarta Selatan
3. 1986 – 1989 : SMP Negeri 107 Jakarta Selatan
4. 1980 – 1986 : SD Suluh Jakarta Selatan
Pengalaman Kerja :
1. 2005 – sekarang : Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Pendidikan
Nasional, Jakarta Pusat
2. 2000 – 2005 : Mengajar di Taman Kanak-Kanak Al Fauzien,
Pesona Depok, Depok, Jawa Barat
3. 1997 – 2000 : Mengajar di Taman Kanak-Kanak Nurul Fikri,
Cimanggis, Depok, Jawa Barat